

## **LAMPIRAN**

## **Lampiran 1. Pedoman Wawancara**

### **IDENTIFIKASI LATAR BELAKANG INFORMAN**

1. Nama:
2. Usia:
3. Jenis Kelamin:
4. Domisili:
5. Status:

### **IDENTIFIKASI PENYINTAS GANGGUAN MENTAL/ NEUROPSIKIATRI**

1. Sudah berapa lama Anda mengidap gangguan mental atau neuropsikiatri?
2. Apakah Anda sudah sembuh atau masih dalam proses penyembuhan?
3. Bagaimana pengaruh gangguan mental pada keseharian Anda?
4. Bagaimana respon dan penerimaan lingkungan Anda terhadap pengidap gangguan mental atau neuropsikiatri?

### **IDENTIFIKASI CAREGIVER INFORMAL**

1. Berapa lama Anda mendampingi penyintas gangguan mental atau neuropsikiatri?
2. Bagaimana peran Anda dalam melakukan pendampingan penyintas gangguan mental atau neuropsikiatri?
3. Bagaimana respon dan penerimaan lingkungan Anda terhadap pengidap gangguan mental atau neuropsikiatri?

### **PEMAHAMAN TERKAIT KESEHATAN MENTAL**

1. Apa yang Anda ketahui tentang gangguan mental?
2. Bagaimana pendapat Anda terhadap seseorang yang mengidap gangguan mental dalam menjalani kesehariannya?
3. Bagaimana tanggapan Anda terkait stigma yang melekat pada seseorang yang memiliki gangguan gangguan mental yang terjadi di masyarakat?
4. Bagaimana seharusnya lingkungan ideal yang harus didapatkan oleh pengidap gangguan mental?

## **IDENTIFIKASI TENTANG SERIAL DRAMA KOREA "DAILY DOSE OF SUNSHINE"**


1. Kapan Anda menonton serial drama Korea "*Daily Dose of Sunshine*"?
2. Apakah Anda menonton serial drama Korea "*Daily Dose of Sunshine*" sampai akhir?
3. Mengapa Anda menonton serial drama Korea "*Daily Dose of Sunshine*"?
4. Apakah Anda dapat menceritakan secara singkat alur cerita serial drama Korea "*Daily Dose of Sunshine*"?
5. Apakah konflik dalam serial drama Korea "*Daily Dose of Sunshine*" yang paling *relate* dengan kondisi Anda?

## **PEMAKNAAN PESAN EDUKASI KESEHATAN MENTAL PASIEN NEUROPSIKIATRI PADA SERIAL DRAMA KOREA "DAILY DOSE OF SUNSHINE"**

1. Bagaimana menurut Anda penggambaran karakter pasien neuropsikiatri di dalam drama dan berdasarkan yang Anda alami atau anda dampingi?
2. Apa saja pesan edukasi dalam drama yang Anda tangkap?
3. Menurut Anda adegan mana yang menunjukkan adanya stigma negatif pada penyintas?
4. Bagaimana tanggapan Anda terhadap keluarga dan kerabat terdekat Jung Dae-eun dalam memperlakukan dirinya?
5. Bagaimana pendapat Anda mengenai adegan saat beberapa orang tua pasien melakukan demo agar Jung Dae-eun berhenti menjadi perawat rumah sakit?
6. Menurut Anda apakah lingkungan sekitar Jung Dae-eun sebagai penyintas penyakit mental sudah memberikan lingkungan yang ideal?
7. Setuju atau tidak setuju kah Anda dengan pesan yang disampaikan pada serial drama Korea "*Daily Dose of Sunshine*" dalam berjuang untuk sembuh dari penyakit mental dan memberikan gambaran mengenai stigma yang melekat pada penyintas?
8. Setuju atau tidak setuju kah Anda bahwa masyarakat membutuhkan edukasi mengenai penanganan gangguan mental pada seseorang?

9. Bagaimana tanggapan Anda mengenai sikap tokoh utama Jung Dae-eun sebagai seseorang yang mengidap gangguan mental terhadap stigma negatif yang dialaminya?

## Lampiran 2. Form Pengajuan Sidang

	<b>FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA</b>	SPT-I/04/SOP-06/F-01
		No. Rekam

Nama Mahasiswa : DHIA WULANDARI  
 Prodi/NIM : ILMU KOMUNIKASI / 2020041123  
 Judul Skripsi/TA : PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP PESAN EDUKASI KESEHATAN  
 MENTAL (Analisis Resepsi pada Serial Drama Korea "Daily Dose of  
 Sunshine" oleh Penyintas Neuropsikiatri dan Caregiver Informal)  
 Dosen Pembimbing : 1. Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom., M.I.Kom  
 : 2.  
 Dosen Penguji : 1. JAD :  
 : 2. JAD :  
 : 3. JAD :  
 Jadwal Sidang : Tempat : Hari/Tanggal:

Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	V	
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	V	
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	V	
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	V	
5	SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	V	
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	V	
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	V	

Tangerang Selatan, 11 Juni 2024

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
 Dhia Wulandari Mahasiswa	 Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom., M.I.Kom Dosen Pembimbing	 Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si Koordinator Skripsi/TA	 Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom Kaprodi

### Lampiran 3. Screenshot Bimbingan Skripsi

The screenshot displays a web interface for student supervision. At the top, there is a search bar labeled 'Cari Tugas Akhir' and two buttons: 'Kembali ke Daftar' and 'Tambah'. On the left, a sidebar menu includes 'Detail', 'Bimbingan', 'Rekap Percakapan Bimbingan', 'Syarat Ujian', 'Jadwal Ujian', 'Nilai Ujian', and 'Nilai Akhir'. The main content area shows student details: NIM 202004123, Program Studi Ilmu Komunikasi, Tgl. Mulai 29 April 2024, Nama Mahasiswa DHIA WULANDARI, SKS Lulus 139 SKS, and Judul Tugas Akhir 'Peminatan Khayalak Terhadap Pesan Kesehatan Mental Fengidag Depresi (Analisis Resepsi Pada Karakter Jung Doe-eun dalam Serial Drama Korea "Daily Dose of Sunshine")'. Below this is a table of supervision sessions.

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	6 Februari 2024	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom, M.I.Kom.	Teknis Bimbingan dan Judul Skripsi	✓	➔
2	16 Februari 2024	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom, M.I.Kom.	Bimbingan Bab 1	✓	➔
3	8 Maret 2024	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom, M.I.Kom.	BAB 1-BAB 3	✓	➔
4	13 Maret 2024	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom, M.I.Kom.	Pedoman Wawancara	✓	➔
5	17 April 2024	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom, M.I.Kom.	Diskusi terkait revisi setelah sidang sempro dan membahas informan	✓	➔
6	26 April 2024	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom, M.I.Kom.	Konfirmasi bab 1-3 dan pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara	✓	➔
7	22 Mei 2024	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom, M.I.Kom.	BAB 4 dan coding resepsi	✓	➔
8	26 Mei 2024	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom, M.I.Kom.	BAB 4-5	✓	➔

## Lampiran 4. Sertifikat LDK



## Lampiran 5. CV



# DHIA WULANDARI

**Final-year Student**

628998328579

dhiawulndri@gmail.com

<https://www.linkedin.com/in/dhia-wulandari-9870b71b9/>

JL. Raya Cisauk No.41

## ABOUT ME

I'm a final year student of Pembangunan Jaya University major in Communication Science Broadcast Journalism. I have an experiences organize, so i can follow the rules, hard working, multitasking, like to learn new things. and always trying my best.

## EXPERIENCES

- June 2023 - September 2023

Internship as a Creative Production

Creative Production in Departement Music TV, MNC Channels

- February 2023 - May 2023

Business Development - PIC of Sponsorship Division (Event CORE UPJ 2023)

Business Development of Sponsorship Division and being PIC of Sponsorship on event CORE UPJ 2023. Made a sponsorship proposal, communication with sponsors, and looking for funds with fundraising division

- September 2022 - December 2022

Internship as a Administration

Administration in Communication Science Study Program, Pembangunan Jaya University

- January 2022 - March 2022

Public Relations Division Olympic UPJ

Gather information about media partners, contact media partners

## HOBBIES

- Photographer, Traveling, Watching a movie/drama, Concert, Listening music

## EDUCATION HISTORY

2020 - present

Pembangunan Jaya University

Broadcast Journalism - Communication Science

2017 - 2020

SMAN 28 Kab. Tangerang

Science Major

## SKILLS

- Communication skills & inovative.
- Working in a team and successful result.
- Outstanding social network.
- Positive attitude, detail, multitasking.
- Adaptation well.
- Ability to manage time and work under pressure.
- Ms. Office, Canva



## Lampiran 6. Surat Pernyataan Informan

### SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Kaisar Yulian Al Akbar  
Usia : 24 Tahun  
Status : Mahasiswa dan *Freelance*  
Tempat Tinggal : Batu, Malang

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Dhia Wulandari, mahasiswi dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul **“PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP PESAN EDUKASI KESEHATAN MENTAL (Analisis Resepsi pada Serial Drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” oleh Penyintas Neuropsikiatri dan *Caregiver Informal*)”**

Saya juga **\*(menyetujui / tidak menyetujui)** penelitian ini untuk di publikasi atau ada di jurnal manapun.

Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Tangerang Selatan, 26 April 2024



Kaisar Yulian Al Akbar

**SURAT PERNYATAAN  
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nasywa Mumtaz  
Usia : 21 Tahun  
Status : Mahasiswi  
Tempat Tinggal : Cianjur, Jawa Barat

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Dhia Wulandari, mahasiswi dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul **“PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP PESAN EDUKASI KESEHATAN MENTAL (Analisis Resepsi pada Serial Drama Korea “Daily Dose of Sunshine” oleh Penyintas Neuropsikiatri dan Caregiver Informal)”**

Saya juga **\*(menyetujui / tidak menyetujui)** penelitian ini untuk di publikasi atau ada di jurnal manapun.

Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Tangerang Selatan, 29 April 2024



Nasya Mumtaz

**SURAT PERNYATAAN  
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Jenny Rachma Ifada  
Usia : 22 Tahun  
Status : Mahasiswi dan *Freelance*  
Tempat Tinggal : Solo, Jawa Tengah

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Dhia Wulandari, mahasiswi dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul **“PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP PESAN EDUKASI KESEHATAN MENTAL (Analisis Resepsi pada Serial Drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” oleh Penyintas Neuropsikiatri dan *Caregiver Informal*)”**

Saya juga **\*(menyetujui / ~~tidak menyetujui~~)** penelitian ini untuk di publikasi atau ada di jurnal manapun.

Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Tangerang Selatan, 9 Mei 2024



Jenny Rachma Ifada

**SURAT PERNYATAAN  
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nawangwulan Pratiwi  
Usia : 23 Tahun  
Status : Bekerja  
Tempat Tinggal : Ciputat, Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Dhia Wulandari, mahasiswi dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul **“PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP PESAN EDUKASI KESEHATAN MENTAL (Analisis Resepsi pada Serial Drama Korea “Daily Dose of Sunshine” oleh Penyintas Neuropsikiatri dan Caregiver Informal)”**

Saya juga **\*(menyetujui / tidak menyetujui)** penelitian ini untuk di publikasi atau ada di jurnal manapun.

Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Tangerang Selatan, 13 Mei 2024



Nawangwulan Pratiwi

## Lampiran 7. Transkrip Informan 1

### Keterangan:

D: Dhia Wulandari

K: Kaisar Yulian Al Akbar

D: "Selamat malam, sebelumnya perkenalkan nama saya Dhia Wulandari, ee mahasiswi dari Universitas Pembangunan Jaya jurusan Ilmu Komunikasi. Disini saya akan mewawancarai mas nya terkait pemahaman dan pengalaman setelah menonton drama Daily Dose of Sunshine. Oke, sebelumnya boleh tau nama lengkap dan umur mas nya?"

K: "eee sebelumnya, selamat malam mba Dhia. Perkenalkan nama saya Kaisar Yulian Al Akbar ee biasa dipanggil esar, saat ini saya berusia 24 tahun seperti itu"

D: "Kalo boleh tau masnya ini tinggal dimana ya?"

K: "Saat ini domisili saya ada dikota Batu mba, seperti itu."

D: "Oh Batu Malang kah?"

K: "Benar."

D: "Oke, saat ini status masnya tuh kerja kuliah atau sekolah ya?"

K: "Saat ini status saya adalah mahasiswa, tapi juga menyambi bekerja *freelance* seperti itu mba."

D: "Okey, keren ya mas nya. Oke langsung masuk ke pertanyaan inti. Eee sudah berapa lama mas nya ini mengidap gangguan mental dan sejak kapan kalo boleh tau?"

K: "Eeee oke, mungkin kalo untuk gejala saya mengalaminya itu ada ditahun awal 2020 ketika covid melanda eee disitu gejala-gejala dari eee ini ya penyakit mental ya yang saya alami atau bisa dibilang *anxiety disorder* ini muncul itu waktu korona itu tahun-tahun korona, seperti itu."

D: "Berarti masnya ini ee mengidap *anxiety disorder* ya."

K: "Benar.."

D: "eee masnya itu sudah sembuh atau masih sebagai penyintas atau dalam proses penyembuhan ya?"

K: "eem untuk saat ini sih dalam proses penyembuhan sih mba."

D: "Okey berarti masih sering rutin ke psikolog atau rumah sakit atau yaa resep minum obatnya aja dirumah tapi gadateng lagi rutin?"

K: "Eeee biasanya sih ke psikolog mba kalo lagi butuh banget ataupun ee kadang minum obatnya aja sih mba yang udah diresepin seperti itu."

D: "Ee berarti kalo lagi gejalanya muncul ya dateng ke psikolog."

K: "Eee iya benar-benar."

D: "Oke ee bagaimana sih pengaruh gangguan mental health mas yang mengidap *anxiety disorder* dalam kehidupan sehari hari mas?"

K: "Emmm menurut saya sih sangat berpengaruh ya mba, mulai dari segi sosial ataupun dari segi pekerjaan ataupun lainnya tuh memang sangat berpengaruh mba karna eee sebagai seorang yang mempunyai penyakit dan oenyakit itu menjadi peran besar sih mba."

D: "Okey respon dari lingkungan mas terhadap mas yang mengidap gangguan mental tuh gimana ya apa mereka menerima-menerima aja atau malah kayak memojokkan mas sebagai penyintas ini?"

K: "Eee oke mba, untuk dari lingkungan terdekat saya yaitu dari temen-temen atau keluarga alhamdulillahnya eee mereka peduli sih mba, maksudnya ee mereka juga *support* dan *care* banget untuk keadaan saya yang sekarang ini mba seperti itu, mereka menjadi support system saya selama ini lah seperti itu, keluarga, temen, pacar, seperti itu."

D: "Alhamdulillah ya. Apasih yang mas ketahui tentang gangguan mental mungkin dalam segi umum atau gangguan mental *anxiety disorder* yang mas idap ini, secara ringkas saja gapapa mas."

K: "Okeyy mungkin gangguan mental yang saya ketahui adalah mereka yang atau temen-temen yang memiliki ee rasa ketakutan ataupun rasa yang tidak beres eee untuk *anxiety disorder* sendiri sih mba karna saya seorang penyintas adalah gejala ketika kalian merasakan panik berlebihan ee jantung berdetak kencang keringatan berlebihan dan dada sangat terasa sesak seperti itu mba pengelihan juga mengawang-ngawang gitu sih mba."

D: "Okeyyy karna mas juga seorang penyintas gangguan mental jadi mas tau banyak ya kayak gimana sih gejala-gejalanya."

D: "Okey selanjutnya bagaimana sih menurut mas tentang seorang gangguan mental dalam menjalani kehidupannya karna mas nih sebagai penyintas melihat orang yang sesama penyintas tuh gimana sih?"

K: "Eee kalo menurut saya pribadi sih ya mba... ee untuk temen-temen penyintas eem mungkin tantangan di kehidupan sehari-hari khususnya untuk penyintas seperti saya mba itu mungkin gak sedikit yang mengalami diskriminasi mba karna menganggap kalo saya tuh adalah eee orang yang berbeda padahal saya juga seorang manusia begitu ee maksud saya dengan kelainan saya atau penyakit yang saya alami bukan berarti saya juga ga normal itu juga menyakiti hati saya sih jujur mba."

D: "Okey menurut mas gimana sih tentang stigma khususnya stigma negatif gitu ya yang terjadi di masyarakat atau lingkungan sekitar mas. Tanggapan mas gimana untuk stigma itu?"

K: "ee tanggapan saya eee ya zaman sekarang mungkin berbicara tentang kesehatan mental bisa dibilang masih tabu sih ya mba dan ee saya rasa keterlibatan masyarakat ataupun ee pengetahuan ataupun ee ke awareness an

mereka masih sangat jarang dan itu yang menyebabkan stigma-stigma buruk atau *stereotype* yang melekat pada teman penyintas seperti itu.”

D: “Okeyy kalo untuk lingkungan yang ideal itu bagaimana yang harus didapati oleh para penyintas untuk lingkungan yang ideal.”

K: “Eee kalo menurut saya sendiri sih ee untuk lingkungan yang ideal itu ee temen-temen terdekat atau keluarga atau yang kita cintai itu jadi sosok *support system* untuk kita jadi orang penyintas seperti itu karena adanya mereka bantuan mereka semuanya mereka kita bisa eee untuk melewati hal sulit mba.”

D: “Jadi bisa lebih terbuka juga ya apasih gejala yang sedang diidap.”

K: “Benar benar sekali.”

D: “Okey sekarang kita masuk ke drama nya ya ee kapan sih mas menonton drama ini Daily Dose of Sunshine kalo boleh tau?”

K: “Saya nonton ini eee sekitar sebulan lebih yang lalu mba.”

D: “Eee kenapa mas nonton drakor Daily Dose of Sunshine ini?”

K: “Eee karena yang pertama eee pacar saya suka drakor dan merekomendasikan untuk menonton ini kan lebih tepatnya saya dipaksa karena ternyata drakor ini juga memiliki eee tema atau relate dengan saya sih mba sebagai seorang penyintas seperti itu.”

D: “Okey berarti mas udah berapa kali nonton ini mungkin baru sekali atau ada *rewatch* gitu?”

K: “Baru sekali mba ee tapi menarik juga untuk *rewatch* untuk kedua kalinya ya untuk saya.”

D: “Mass tanggapan apa eh mas bisa ga kasi tau alur cerita singkat terkait drama Daily Dose of Sunshine ini?”

K: “Okeyy mungkin untuk alur ceritanya oke maaf ya mba kalo saya lupa hehehe ee itu ada seorang perawat di sebuah rumah sakit jiwa ee itu merawat seorang pasien yang memiliki berbagai penyakit mental eee ketika seorang perawat eeh pasien semakin dekat ee iyaa karena saking dekatnya ya ga saat pasien meninggal dia ini ikut merasakan trauma dan mengalami penyakit depresi seperti itu.”

K: “Jadi eee perawatnya itu mengalami gejala-gejalanya mba dia masuk ke RS terus ee singkat cerita ketika dia jadi penyintas dia coba jadi perawat kembali tapi ada penolakan dari masyarakat teruss ee kebetulan ada karakter yang sama di drakor ini karena relate ada masalah yang sama seperti saya mba yaitu *anxiety disorder* mba.”

D: “Okeyy tapi ada gasih yang relate sama mas nya terkait adegan di drama tersebut?”

K: “Eee iya mba menurut saya sangat *relate* apalagi seperti saya mba yang dimana *anxiety disorder* itu mengalami gejala yang sudah saya utarakan tadi ee jantung berdetak kencang dada sakit dan juga panik berlebihan itu sangat tergambar dan jelas sih di film.”

D: “Baik langsung masuk ke pertanyaan selanjutnya ya mas jadi bagaimana sih menurut anda penggambaran pasien di drama tersebut jadi apa kayak sama mereka minum obat atau dapet stigma negatif mas?”

K: “Eee jadi gini mba hal yang digambarkan oleh aktor-aktor pemerannya yang mainkan sangat cukup baik ee menurut saya memberikan pandangan atau perspektif untuk orang awam kalo eee liat sih gini lah kondisi seorang penyintas eee karena saya ras ee lambat laun masyarakat harus lebih aware tentang mental isu ini gitu.”

D: “Okey jadi pesan edukasi yang mas tangkap dari drama ini tuh apa aja ya?”

K: “Eee oke mba untuk itu untuk para penyintas jangan malu untuk minta tolong kepada teman terdekat atau orang-orang kalo merasa kalian merasa butuh pertolongan jangan malu minta ke temen atau keluarga kalo ada hal yang gaberes.”

K: “Dannn jugaa jangan lupa untuk berobat dan untuk kasih liat juga ketika dilingkungan kalian ada hal yang serupa jangan malu untuk *support* dan dukungan pada orang itu.”

D: “Bener yaa mas okeyy selanjutnya apakah ada adegan ga yang menunjukkan stigma negatif pada para penyintas?”

K: “Eee menurut saya ketika eee si Jung Dae-eun itu balik jadi perawat itu terjadi penolakan dari orang tua pasien itu sedih sih mba.”

D: “Okeyy selanjutnya bagaimana sih tanggapan keluarga atau kerabat Jung Dae-eun dalam memperlakukan dirinya sebagai penyintas gangguan mental?”

K: “Eee menurut saya dari keluarga Jung Dae-eun juga sangat *support* sih bagi seorang penyintas dan hal yang dibutuhkan oleh seorang penyintas khususnya ibunya dia.”

D: “Okeyy menurut mas bagaimana sih saat ada adegan saat orangtua tadi yang melakukan demo agar Jung Dae-eun keluar dari rumah sakit itu gimana ya tanggapan mas?”

K: “Eee sejujurnya saya merasa sedih mba eee maksud saya ee saya seorang penyintas juga ee di *real life* pun penolak-penolakan itu eee seperti menggambarkan membuat saya tidak bisa kembali ke masyarakat atau pekerjaan yang ee sedari awal hal yang membuat saya senang itu ee hal yang membuat saya lumayan prihatin sih mbaa seperti itu.”

D: “Eee jadi sebagai seorang penyintas tuh ga ngerasa jadi bagian dari masyarakat gitu ya mas.”

K: “Iyaa mba benar benar jadi seperti merasa terkucilkan gitu.”

D: “Baik apakah menurut Anda Jung Dae-eun sudah memberikan lingkungan yang ideal bagi penyintas?”

K: “Eee menurut saya ada dua sisi sih mba yang pertama ideal nya adalah keluarga yang digambarkan itu sebagai *support system* dan memang alangkah lebih baiknya di *real life* itu seperti itu mba karena ee saya juga merasakan hal yang sama karna itu saya setuju tapi disini lain ada yang tidak ideal karena masih ada tindakan diskriminatif pada para penyintas mba disitu kita merasakan stigma negatif yang kita alami sebagai penyintas gitu sih mba.”

D: “Baik sebentar lagi pertanyaannya sudah selesai ya mas.. ee jadiii setuju atau gak setuju sih pesan yang disampaikan dari drama Daily Dose of Sunshine yang dimana pesan utamanya itu untuk stigma yang melekat pada penyandang gangguan mental gitu setuju ga mas?”

K: “Eee untuk saya sendiri sih sangat setuju sih mba karena saya sebagai seorang penyintas film ini tuh memberikan pesan yang tersirat untuk masyarakat awam diluar saya untuk melihat pentingnya kesehatan mental seperti itu mba..”

D: “Okeyy selanjutnya setuju atau tidak terkait masyarakat itu membutuhkan edukasi terkait eee terkait penanganan gangguan mental pada seseorang?”

K: “Menurut saya setuju sih mba karena ee karena di zaman seperti itu kesehatan mental menjadi prioritas kita ya mba dan tidak banyak orang yang *aware* sama hal itu.”

D: “Jadi mereka juga harus tau ya cara menangani orang terdekat yang mengidap.”

K: “Benar sih mba.”

D: “Oke pertanyaan terakhir bagaimana tanggapan mas terhadap Jung Dae-eun dalam menghadapi stigma negatif yang melekat mas?”

K: “Eee menurut saya si Jung Dae-eun ini menjadi sosok yang tegar sih mba karena yang itu tadi dia sebagai seorang penyintas dia masih menjadi korban diskriminatif dan dia masih berusaha untuk menjadi dia yang dulu.”

D: “Betul oke baik terimakasih atas waktunya untuk wawancara skripsi saya eee maaf untuk mengganggu waktu malamnya ya mas terimakasih banyak eee sebelumnya kita ada sesi dokumentasi terlebih dahulu apa udah siap mas nya?”

K: “Iyaa udah mba”

D: “Okey satu dua.. baik terimakasih banyak mas atas waktunya.”

K: “Iya mba Dhia sama-sama yaa.”

## Lampiran 8. Transkrip Informan 2

### Keterangan:

D: Dhia Wulandari

N: Nasywa Mumtaz

D: "Okey selamat malam sebelumnya Nana, perkenalkan nama aku Dhia Wulandari, Universitas Pembangunan Jaya dari jurusan Ilmu Komunikasi. Nah disini aku akan mewawancarai kamu selaku maaf penyintas gangguan mental yang sudah menonton drama Daily Dose of Sunshine. Oke langsung aja mungkin, bisa perkenalkan lebih dahulu nama panjang kamu siapa umurnya berapa?"

N: "Halo kak Dhia nama aku Nasywa Mumtaz cuman sebenarnya banyak sih yang manggil aku ad ada yang manggil Nana ada yang manggil Wawa gitu cuman aku akhir-akhir ini lebih sering dipanggil Nana terus usia aku sekarang 21 tahun eee sekarang kegiatan aku sih sebelumnya nyambi kerja sambil kuliah cuman sekarang aku abis resign dari kerjaan aku yang sebelumnya, sekarang lagi fokus jadi ee mahasiswi Universitas Terbuka jurusan Ilmu Komunikasi juga ee terus sekarang domisilinya lagi di Cianjur, Jawa Barat."

D: "Okey langsung masuk ke pertanyaan kali ya, sebelumnya Nana ini udah berapa tahun ya maaf mengidap gangguan mental ini dan jenisnya apa?"

N: "Eee sebenarnya sih kalo ditanya sudah berapa lama mungkin udah lama cuman eee aku baru awarenya tuh baru-baru ini setelah nonton si drama ini karena ke triggernya juga karna drama ini dan memang isu yang dibawakan sama drama ini tuh sama ee apa hampir mirip lah gitu sama yang aku alamin di dunia nyata. Kalo sudah berapa lama didiagnosanya mungkin baru sekitar 4 bulanan lalu cuman kalo ngalami gejalanya itu sih udah mulai dari aku masuk SMA sekitar 5-6 tahun gitu ya aku mulai ngerasa beda gitu secara mentally."

D: "Tapi kamu sering datang gitu gak ke psikolog atau gimana?"

N: "Eee sebenarnya belum yang secara langsung tapi bahasanya apa ya aku konsul sama psikiater secara online iya virtual tapi yang video call kayak gini loh kak. Jadi emang aku tuh waktu itu lagi sibuk-sibuknya kerja gitu kan jadi lagi banyak kegiatan jadi aku gaada waktu luang dan ada yang menyediakan jasa untuk konsultasi dengan psikiater via virtual nyoba gitu sekali, cuma aku diarahkan untuk ketemu langsung ya karena kalo virtual gabisa didiagnosa lebih lanjut gitu."

D: "Ohh okey, berarti kamu mengidap apa kalo boleh tau?"

N: "Eee kalo dari konsultasi terakhir yang aku lakuin itu aku kena anxiety disorder sama depresi major gitu."

D: "Okey tapi itu ada gak sih pengaruhnya di lingkungan kamu mungkin kayak ada negatifnya atau gimana?"

N: "Sangat berpengaruh, kalo buat aku ya eee awalnya mungkin aku kayak ee ini tuh kayak cemas biasa atau apa ibaratnya tuh ya kalo orang ketemu sama orang baru atau berhadapan sama lingkungan baru itu tuh biasanya kayak ngerasain ee cemas ee waswas takut gagal itu kayak biasa Cuma yang dianggap biasa itu tapi itu tuh makin mengganggu ketika mengganggu progress life aku kedepannya gitu. Emang sebelumnya tuh aku punya riwayat self harm menyakiti diri atau apalah itu eee terus ditambah dengan lingkungan kerja yang sebelumnya kurang kondusif lah. Kalo dapat teguran dari atasan tuh kita tuh kayak Cuma bisa diem sejam an untuk diem merenungi terus bisa gemeteran parah terus bisa ampe nangis yang ampe ngeblank, aku ngiranya tuh gaakan separah itu terus ditambah nonton drama itu terus wah kayak coba aja kali ya kita coba konsultasi apakah memang ada apa ga dan yaa memang terbukti gitu hahaha dari diagnosa."

D: "Baik tapi respon dari keluarga kamu gimana, apa kayak ha ngga ngga kamu self diagnose doang kayak gitu atau malah kayak support kamu?"

N: "Eee sebenarnya sih kalo dari pihak keluarga eee yang tau bener-bener tuh adik-adik aku karena udah lumayan dewasa juga kan jadi ee ngerti lah, tapi kalo dari pihak ibu aku karna ayah aku juga udah gaada gitu kan dia tau Cuma dia ga take it serious kayak itu mah dari pikiran kamu doang kali gausa dipikirin kayak udah lah ga mungkin lah, yaa namanya juga orang tua jadi kayak gamungkin lah anak gue kena depresi gitu kan jadi dia kayak gabegitu peduli lah gitu."

D: "Ohhh gitu, kalo kamu sendiri nih mengartikan gangguan mental tuh apa?"

N: "Kalo menurut aku tuh gangguan mental tuh sakit ya eee karna ga cuman fisik kita yang sakit tapi mental kita juga bisa sakit, dan apa yaa gangguan itu tuh kayak sakit yang gabisa sembuh dan itu tuh berpengaruh banget even ga keliatan secara fisik gitu loh."

D: "Bener Cuma internal aja git u ya kita aja yang tau, oke mungkin kamu sendiri ngeliat orang yang mengidap gangguan mental tuh seperti apa sih?"

N: "Hmm kadang kita tuh gasadar gitu ya kak misal temen kita annoying banget ga sepede itu dikit dikit takut, tapi setelah kita ngamain sendiri gangguan kecemasan tuh bukan cuma takut gagal cuma lebih entah takut gimana takut berlebihan, sebenarnya mereka tuh hebat sih bisa ngumpetin gangguan mereka kayak cemas gitu misal kayak sampe lupa kalo kita sendiri juga itu butuh istirahat gitu loh, itu sih menurut aku."

D: "Okey, bagaimana sih tanggapan kamu terhadap stigma yang melekat pada pengidap gangguan mental kayak misalkan ada ee stigma negatif tanggapan kamu tuh gimana sih terhadap orang yang ngasih stigma itu?"

N: "Kalo menurut aku ee apa ya aneh sih kadang kalo orang ada yang bilang, misal kaak orang gila yang berkeliaran tapi mereka lebih ngolok-ngolok daripada kasih orang itu ke pihak berwajib negara yang rehabilitasi kayak rumah sakit jiwa, karna separah apapun pasti bisa ada titik dimana ada pencegahan atau obatnya, jadi



menurut aku salah aja gitu, kayak misal ada orang depresi dikasi kayak ah itu mah kurang solat ngaji, ngasi stigmanya tuh jelek gitu.”

D: “ Eee tapi berbanding terbalik dari stigma negatif itu gimana sih lingkungan ideal yang harusnya dimiliki sama orang penyintas gangguan mental mungkin ada support system lah atau apa?”

N: “Kalo menurut aku semua orang pasti butuh support system, tapi menurut aku kalo ada yang ngerasa beda yang bisa ngelakuin hal-hal diluar nalar gitu kayak bunuh diri itu tuh better kayaknya dia tuh butuh orang yang lebih profesional gitu ketimbang keluarga, temen karna belum tentu dia ngerti gitu, jadi menurut aku dibanyakin sih tenaga profesional yang merangkul gitu, kayak yang kita tonton di drama itu.”

D: “Okeyy bagus banget jawabannya, oke kita langsung masuk ke dramanya aja kali ya biar gaterlalu malem juga, kapan sih kamu nonton drama Daily Dose of Sunshine ini?”

N: “Eee aku tuh nonton tuh sekitar bulan apa ya pokonya sekitar akhir tahun 2023 mungkin iya bulan november desember sekitar bulan itu lah.”

D: “Ohh oke kenapa tuh kalo boleh tau?”

N: “Eee aku tuh nonton itu tuh ee karna dia lewat ditiktok terus aku baca dikomennya tuh mereka kayak wah kayaknya ini tuh the next dramanya its okay not to be okay gitu, terus ini juga dari sisi perawat yang ngurusin orang-orang sakit gitu dan drama ini tuh ngasi drama yang ngasi ilmu banyak gitu, jadi aku mutusin untuk nonton aja kayaknya seru nih dan ditambah cast-castnya ga main main.”

D: “Kamu nonton sampe akhir apa setengah doang atau?”

N: “Aku nonton sampe akhir dong karna seru banget beneran kayak orang tuh harus lebih aware sama mental illness kayak lu liat ni drama kalo isu itu parah banget dan lu harus aware sama sekitar lo, jadi bagus banget dan makin kesana juga makin kompleks.”

D: “Hahaha okey bisa ga sih kamu ceritain secara singkat aja alur cerita si drama Daily Dose of Sunshine ini?”

N: “Kalo dari perspektif aku ya itu tuh kayak tentang perawat namanya tuh Jung Dae-eun dia tuh apa namanya dia tuh perawat yang tadinya tuh ee di bidang penyakit dalam dia dipindahin sama kepala divisinya buat ke bagian jiwa, dia tuh sebenarnya belajar Cuma gatau sama sekali dan ya dia akhirnya belajar sampe dia akhirnya nemuin satu pasien yang jadi deket banget , itu disitu tuh aku kaget banget kalo pasiennya itu bunuh diri sakitnya itu berasa karna perawat dan pasiennya tuh mendukung banget untuk jalanin hari dia kayak aku tuh sedih banget kayak yaampun Jung Dae-eun terus campur aduk juga ada romancenya ada lucu lucunya komedinya juga dapet banget gitu sih.”

D: “Okeyy tapi konflik di drama yang paling relate sama kamu tuh ada gak sih?”

N: “Konflik yang paling relate sama aku tuh ada di episode awal itu waktu apa ya kalo gasalah dia tuh keluarga kayak dan ibunya tuh menolak banget kalo anaknya punya gangguan jiwa, padahal dia tuh kayak bener-bener butuh banget ditolong itu sedih banget karna keluarganya tuh pengen sempurna, ibunya pengen anaknya sukses padahal anaknya tuh bahagiannya bukan disitu gitu kan itu sih yang paling *relate*.”

D: “Okeyy ee menurut kamu gimana sih gambaran pasien pasien neuropsikiatri di drama itu tuh berdasarkan yang kayak kamu alami kayak sesuai kasih sama yang ada didunia nyata?”

N: “Aku sih sebenarnya gaterlalu tau ya relate atau ga didunia nyata kalo penyakit lain, tapi kalo penyakit gangguan kecemasan dan depresi ada kayak didrama kayak cara testnya itu tutupin telinga terus niup sedotan itu tuh kayak bener definisi yang kayak orang alamin tuh beneran sama didunia nyata yang aku alamin.”

D: “Okeyy tapi pesan edukasi yang paling kamu inget dari drama ini tuh apa?”

N: “Hmm ada scene yang susternya serba bisa yang cowok bapak-bapak pas Jung Dae-eun nangis kenapa sih aku disalahkan kan aku gasalah pas dia dituduh ambil uang sama pasien, aku kurang inget kata-katanya tapi itu paling ngena banget kayak iya realita yang harus dihadapi itu kayak gitu, harus belajar nanganin kan itu kerjaan dia gitu jadi harus menerima konsekuensinya dan ngertiin.”

D: “Okeyy hahaha jadi intinya itu ya tadi sinyal kamu sempet putus-putus, oke lanjut pertanyaan selanjutnya eee menurut kamu ada gak sih adegan yang menunjukkan stigma negatif pada penyintas?”

N: “Ehh menurut aku tuh yang waktu Jung Dae-eun didemo itu sih itu stigma negatif gak sih terus yang ibunya si siapa namanya yang pasien pertama juga stigma negatif kayak kalo anaknya ketauan gangguan jiwa itu akan buruk itu kan stigma negatif ya kayak ngapain ngurusin pikiran orang diluar sana anak lo tuh sakit gitu kan. Iya terus Jung Dae-eun pas balik lagi juga dapet omongan kayak emang anak kita bakal sembuh diobatin sama orang yang sakit kayak lu.”

D: “Bener banget sih.. okey menurut kamu gimana sih tanggapan si kerabat keluarga Jung Dae-eun ibunya dalam memperlakukan diri dia?”

N: “Aku merinding sih kalo ibunya jung dae eun soalnya dia kayak kuat banget yang tiap pagi ngurusin anaknya yang berangkat kerja nyiapin ankanya terus ternyata ankanya sakit yang gangguan mental dan harus dibawa kerumah sakit jiwa, dia nengokin terus dengerin anaknya mau pulang itu mendukung banget sih nguatin diri biar anaknya kuat juga, terus temennya sakit yang dari sd padahal dia juga *anxiety disorder* dan temennya depresi tapi dia semangat gitu kita sembuh bareng jadi kyak lingkungan dia itu udah bagus banget.”

D: “Okeyy tapi kan tadi kamu udah *mention* nih pas ada demo Jung Dae-eun balik jadi perawat itu gimana sih tanggapan kamu sama orang orang itu?”

N: “Oke itu tuh justru stigma negatif yang harusnya diapusin gak sih di dunia ini gitu karna mau sampe kapan kita tuh mikir orang yang punya gangguan mental tuh gabisa maju gitu padahal kita tuh cuma sakit gitu ibaratnya.”

D: “Bener banget padahal mereka juga punya anak yang lagi bisa dibilang sakit, gimana kalo anaknya digituin sama orang ya kan. Oke berarti lingkungan Jung Dae-eun ini tuh udah ideal belum sih?”

N: “Sorry tadi sinyalnya jelek, ee menurut aku ideal karna dia tinggal disekitar orang yang paham sama hal itu gitu jadi ada yang ngerangkul dan ga ngerasa sendiri gitu.”

D: “Okey ideal berarti ya, tapi kamu setuju atau gak sama tujuan drama atau sutradara ini tuh kalo pesannya itu untuk menggambarkan stigma dan menghilangkan stigma negatif untuk penyintas?”

N: “Kalo menurut aku ee drama ini ya bener bener kayak harusnya bisa menghilangkan stigma negatif terhadap penyakit mental karna kita tuh gatau orang lain yang baik baik aja ternyata ada yang harus ditolong bimbing dia orang tuh harus *aware* sama hal hal gini dan perlu edukasi lebih lanjut gitu kan. Jadi menurut aku drama ini tuh bisa banget apusin stigma negatif itu.”

D: “Okeyy karena kamu tadi udah mention juga edukasi edukasi, berarti kamu itu setuju atau netral sama orang butuh edukasi penanganan gangguan mental pada seseorang khususnya lingkungan sekitarnya?”

N: “Iya.. aku setuju banget sih karna ee lebih banyak tenaga profesional yang bisa menyediakan edukasi lebih lanjut sama masyarakat setempat tentang bahayanya gangguan mental, jadi banyak banget dilingkungan kita tuh kalo orang itu tuh butuh banget pertolongan tapi karna gapaham jadi ditangani dengan hal yang salah gitu, semoga aja dimasa depan ada edukasi ini.”

D: “Okey pertanyaan terakhir Nana, gimana sih ee menurut kamu Jung Dae-eun sebagai penyintas dalam menangani stigma dari orang-orang apa dia tabah apa ngga?”

N: “Kalo menurut aku sih si Jung Dae-eun itu karakter yang keren banget sih dalam menangani hal itu gitu sih kak.”

D: “Okey kebetulan pertanyaannya udah selesai nih, makasih banget untuk jawaban-jawabannya tapi sebelumnya ada sesi dokumentasi dulu ya kita boleh tapi kamu agak ngeblur nih hahaha tapi gapapa kok oke satu dua..”

N: “Okeyyy hehehe”

D: “Nana makasi banyak ya terima kasih maaf mengganggu waktu malamnya hehehe, makasi bany

## Lampiran 9. Transkrip Informan 3

### Keterangan:

D: Dhia Wulandari

J: Jenny Rachma Ifada

D: "Okey sebelumnya, perkenalkan terlebih dahulu nama aku Dhia Wulandari dari Universitas Pembangunan Jaya jurusan Ilmu Komunikasi. Nah disini tuh aku nyari informan seorang caregiver informal penyintas gangguan mental untuk penelitian skripsi aku ee oke langsung aja mungkin perkenalkan nama lengkap kamu siapa dan umurnya berapa?"

J: "Okey aku Jenny Rachma Ifada umur aku 22 tahun."

D: "Okeeyy.. ee kalo boleh tau status saat ini tuh apa ya mahasiswa kah atau?"

J: "Eee aku saat ini mahasiswa sama kerja serabutan hahaha freelance sih."

D: "Terus domisilinya kamu dimana nih sekarang?"

J: "Eee saat ini aku lagi ngekost dimalang tapi aku asli Solo."

D: "Oo okey Solo, langsung aja ee bentar berapa lama sih kamu eeh sebelumnya kamu punya kenalan yang punya gangguan mental ya?"

J: "Eee aku ada kebetulan ee aku ada kenalan aku dan ee hahaha dan aku sendiri juga kena gitu."

D: "Hmm berapa lama tuh kamu kenal sama orang itu dan jenis penyakitnya apa kalo boleh tau?"

J: "Ee ini aku punya kakak yaitu depresi sama aku gatau ini penyakit mental atau bukan ee disleksia aku gatau kalo itu penyakit mental atau kelainan genetik ya."

D: "Kamu ee katanya kamu juga terkena juga itu masuknya mental atau gimana?"

J: "Eee kalo itu aku mental dari 2022 itu aku udah didiagnosis sama dokter punya *bipolar affective disorder* yang tipe 2 sama *anxiety disorder*."

D: "Okeeyy eee tapi peran kamu ini dalam mendampingi sebagai *caregiver* si penyintas kakak kamu ini tuh gimana sih?"

J: "Emm aku Cuma sebagai ee Cuma orang yang kayak ngarahin kayak dia gabisa baca terus nemenin dia untuk berobat ke dokter psikolog kayak gitu."

D: "Ohh oke tapi respon sekitar kamu terhadap kakak kamu itu gimana, buruk kah atau positif atau yaudaa gitu sama keadaan kakak kamu ini?"

J: "Awalnya tuh ee jelek ya aku pas masih kecil terus gatau kalo kakak punya 2 penyakit itu terus kakak tu sering ada gejalanya, tapi waktu gede dikasi tau sama orangtua jadi yauda aku terima aja karena kan pas gede juga aku ngalamin tuh meski beda jenis."

D: "Kalo lingkungan sekitar kamu gitu kayak misalkan temen kamu ke kakak kamu seperti itu gimana?"

J: "Eee kalo mereka sih biasa aja sih ga yang gimana mana kayak yaudah gitu."

D: "Okey tapi apa sih yang kamu ketahui tentang gangguan mental kayak depresi atau bipolar itu mungkin atau yang lain apa yang kamu ketahui, secara singkat aja yang kamu ketahui?"

J: "Hmmm aku penyakit mental tuh suatu penyakit yang mempengaruhi pemikiran sama ee keputusan eee jadi kayak apa ya beda gitu sama penyakit biasa lainnya yang mudah untuk terdiagnosis tapi kalo penyakit mental tuh butuh waktu lama banget untuk kediagnosisnya ada step stepnya gitu mungkin?"

D: "Okeeyy tapi kamu nih terhadap seseorang yang terkena gangguan mental dalam menjalani kehidupannya itu seperti apa?"

J: "Hmmm menurut aku ya keren kayak ya mereka nyoba nyembunyiin apa yang mereka idap dan profesional terhadap kerjaan gitu."

D: "Okeeyy kalo tanggapan kamu terkait stigma yang melekat kayak misalkan ada stigma negatif ke para penyintas gangguan mental terjadi tuh apa respon kamu terhadap hal itu?"

J: "Hmmm kalo stigma negatif yang aku tau ya kalo stigma negatif sama soal penyakit mental tuh kayak aku bilang ke mereka kan orang beda beda ya masalahnya dan penyakitnya ee ya aku kasih tau mereka kita tuh bukan mereka jadi jangan coba menghakimi atau menilai buruk mereka gitu."

D: "Okey selanjutnya gimana sih lingkungan yang harusnya ideal bagi para penyintas mental menurut kamu?"

J: "Lingkungan ee pastinya lingkungannya harus punya yang *supportive* gitu ya terus yang *open minded* tapi menurutku susah ya buat dapetin lingkungan itu sekarang."

D: "Okey kita masuk ke dramanya, kamu pernah nonton drama Daily Dose of Sunshine ya?"

J: "Iyaa pernahh"

D: "Sampe akhir kah atau?"

J: "Iyaa sampe akhir tapi kayak dari episode 2 terakhir itu baru dilanjutin bulan kemarin sempet di *pause* dulu gitu."

D: "Ohh okey kenapa tuh kalo boleh tau kamu nonton drakor ini, mungkin karena *trending* atau *relate* sama kehidupan yang pernah kamu alamin?"

J: "Hmmm trending sih terus aku kayak topiknya menarik juga isu mental *health* gitu."

D: "Oh okeeyy kamu bisa gakk ceritain secara singkat alur cerita si drakor ini yang kamu inget singkat aja gapapa?"

J: "Eee jadi alur singkatnya tuh mungkin cerita seorang perawat yang dia tuh pindah gitu ya dari poli eee biasa ke poli jiwa gitu, terus semenjak itu dia kayak tau pasien-pasien yang terganggu kesehatan jiwanya terus dan

dia pokonya dia jadi tau berbagai penyakit mental terus juga eee kalo gasalah di tengah-tengah dia kerja dia sempet ngalamin apa ya depresi gitu ya terus selain dia mengalami depresi dia juga sempet dirawat juga di poli jiwa jadi eem topiknya lebih kesehatan mental sih secara general.”

D: “Hmm okey tapi ada gasih konflik yang relate sama kamu di drama itu sama kamu sendiri khususnya sebagai caregiver penyintas mental?”

J: “Ehhh ini sih konflik yang apa namanya kalo yang punya penyakit mental tuh gabisa balik kerja ee buat yang itu tuh waktu nonton itu aku kayak ada 50 iya 50 engga gitu loh kayak ada beberapa dari mereka yang mampu balik kerja tapi mereka yang maksudnya sembuh tapi masih diraguin karna stigma itu gitu.”

D: “Okeyy selanjutnya bagaimana sih terkait kondisi pasien di drama tersebut berdasarkan yang kamu ketahui kayak sesuai gak sama yang kamu alami?”

J: “Kalo penggambarannya sesuai sih yang aku ketahui kayak ada yang udah aku ketahui tapi karena drama ini ada yang baru aku ketahui juga ada penyakit mentalnya ee apa namanya kayak yang skizofrenia yang dia gambarin dunia dinasaurus atau apa gitu nah itu aku baru tau tentang itu.”

D: “Ohh jadi kamu ada beberapa yang baru tau karena drama ini ya, oke selanjutnya pesan edukasi yang kamu tangkep dari drama itu?”

J: “Okeyy jadi pesan edukasinya mungkin kayak jangan menyerah karena apa ya kondisi yang kita miiliki gitu jadi ya harus berusaha buat bangkit setelah diterjang badai gitu hahahaha perumpamaannya.”

D: “Okeyy bener banget, tapi menurut kamu ada gak sih stigma yang melekat atau negatif pada para penyintas gangguan mental.”

J: “Hmmm mungkin aku gaterlalu inget tapi ada kayak stigma gitu tuh gabisa dihindarin gitu karna *kan* stigma itu pemikiran orang yang gabisa kita atur gitu kan ya jadi walaupun ada gimana ya sebagai caregiver dan penyintas ya harus diterima aja haha gitu.”

D: “Okeyy selanjutnya gimana sih tanggapan kamu terhadap keluarga khususnya ibunya si Jung Dae eun terus sahabat terdekatnya dalam memperlakukan dirinya sebagai penyintas tuh gimana?”

J: “Hmm ee aku sih suka sama ibunya Jung Dae-eun yang selalu nemenin anaknya, yang selalau merawat anaknya gitu tetep bikinin makanan terus berusaha bangunin Jung Dae-eun gitu dan ee menurut aku ibunya Jung Dae-eun tu harusnya jadi contoh gitu ya kayak gini loh dalam memperlakukan penyintas gitu.”

D: “Ohh jadi pesan lainnya juga itu ya, okey inget gak ada adegan demo Jung Dae-eun itu gimana pendapat kamu terhadap adegan itu gimana?”

J: “Ohh iya yang dia didemo eee si Jung Dae-eun suruh dipecat, eee kalo pendapat aku ee karna aku posisinya pernah jadi caregiver jadi kayak punya rasa gak percaya gitu ya sama penyintas jadi eee tapi yang bisa dilakuin ya cuma kita harus membuktikan kalo penyintas tuh mampu buat balik kerja lagi.”

D: “Ohh okeyy tapi menurut kamu lingkungan Jung Dae-eun ini tuh udah ideal belum bagi seorang penyintas?”

J: “Eee menurut aku cukup ideal sih soalnya beda sama lingkungan yang dulu kayak selalu disalahkan Jung Dae-eun itu di poli yang dulu, kalo sekarang kan ada yang nemenin kayak dokter yang jadi pacarnya support gitu meski ada yang masih ngedemo dia.”

D: “Okeyy ee tapi kamu setuju atau enggak nih untuk pesan dari drama ini tuh kalo ngasi liat stigma yang melekat pada seorang penyintas dan untuk menghilangkan stigma negatif juga?”

J: “Eee aku gatau sih karena dia juga punya mimpi ya kan kita juga gatau ya aku setuju sih sama pesan moralnya cuman kan kalo untuk stigma kita gabisa ubah pemikiran lain ya jadi yauda terima aja..”

D: “Eee tapi kalo pesan untuk menangani seseorang yang menjadi penyintas gangguan mental, edukasi penanganan dari drama tersebut setuju atau gak kamu?”

J: “Hmm aku setuju karena kan disitu cara menangani penyintas tuh kan dibawa ke profesional gitu ya ajdi menurut ku ya bener karena penyakit mental cuma bisa ditangani sama yang profesional. Iya menurutku lingkungan yang gak terlalu tau mending jadi orang yang supportive aja sih.”

D: “Okey pertanyaan terakhir gimana sih pendapat kamu terkait Jung Dae-eun dalam menyikapi atau mendapatkan stigma negatif dari orang lain yang didapati didrama itu?”

J: “Emm menurut aku dia lebih ke sedih sih kesian gitu karena kan dia jadi kurang dipercayai sama orang orang menurut aku jadi itu cukup sedih sih.”

D: “Okeyy pertanyaannya sudah habis hahaha makasi banyak waktunya Jenii mungkin sebelum udahan kita itu dulu ya dokumentasi dulu, oke itungan ketiga ya...”

D: “Makasih banyak jenii sudah meluangkan waktunya.”

J: “Hahaha iya sama-sama..”

## Lampiran 10. Transkrip Informan 4

### Keterangan:

D: Dhia Wulandari

N: Nawangwulan Pratiwi

D: "Okey selamat malam sebelumnya kak Nawang, perkenalkan nama aku Dhia Wulandari dari Universitas Pembangunan Jaya jurusan Ilmu Komunikasi. Sebelumnya makasih banget udah bersedia menjadi narsum aku untuk skripsi aku oke langsung aja mungkin perkenalkan nama panjang kak Nawang sama umurnya berapa?"

N: "Oke selamat malam Dhia, makasi juga udah jadiin aku informan buat skripsi kamu, emm perkenalkan nama aku Nawangwulan Pratiwi umur aku 23 tahun."

D: "Okeyy saat ini tu domisilinya di mana kak tempat tinggalnya?"

N: "Aku di daerah Ciputat Timur deket Bintaro."

D: "Ohh ciputat oke saat ini ee mahasiswa atau udah bekerja atau apa?"

N: "Yes saat ini sudah bekerja sih."

D: "Eh wait sinyalnya jelek ya, kaka tuh gagerak gitu mukanya."

N: "Di aku kamu putus putus."

D: "Okey gapap deh lanjut aja, okey ee pertanyaan selanjutnya em kaka punya ini ya seseorang yang mengidap depresi atau gangguan mental lainnya?"

N: "Oh iya temen punya diri sendiri juga punya kerabat keluarga punya kayaknya emang mostly sekarang udah banyak ya yang punya gangguan kesehatan mental haha kenapa ya."

D: "Tapi kakak jadi seorang caregiver gitu untuk mereka?"

N: "Yes betul eee adek aku temen deket ya temen aku tapi gaterlalu enough banget ya adek memang satu keluarga satu rumah gitu."

D: "Okeyy kalo boleh tau adeknya mengidap jenis gangguan mental apa ya kak?"

N: "Ee adek aku emang dari kecil udah ada gangguan saraf otak ya, jadi dia itu suka ngomong sendiri suka reflek gerak gerak pala, tapi makin besar makin ngaruh ke kesehatan mental dia tu jadi punya *anxiety disorder* gitu terus dia juga kalo diluar suka tegang kalo ketemu sama orang baru, kayak gitu."

D: "Ohh oke tapi kakak udah berapa tu mendampingi atau menjadi *caregiver* untuk adik kakak sebagai penyintas gangguan mental?"

N: "Berarti udah emmm dari ya 0 sampe SMA kelas 1 yaa umur 16-17 tahun gak sih."

D: "Okey peran kakak tuh dalam mendampingi adek kakak tuh gimana kayak mungkin kakak nemenin dia ke psikolog atau nemenin kesehariannya atau nemenin dia check obat ke psikolog apasih kayak dia tuh menjadi semakin membaik gitu?"

N: "Oh heeh kalo dari kecil tuh emang suka ikut dia ke dokter terus untuk check saraf otaknya juga ke psikolog kadang aku ikut tuh ee ikut sama ee ikut nganterin ajak main dia terus kalo udah gede sekarang sih udah gabutuh obat-obatan lagi cuma kalo lagi keluar aku biasanya ikut dampingi dia kayak gitu."

D: "Oohokey berarti sudah membaik ya kondisi adik kakak, oke tapi respon dari penerimaan keluarga atau lingkungan kakak kayak temen temen kakak terhadap penyintas gangguan mental adik kakak tuh kayak gimana apa ada hal negatif atau terima aja atau kayak gimana?"

N: "Okey pasti kalo dari keluarga tuh ganerima kayak mungkin kalp dari keluarga inti aku kayak yauda gapapa tapi kalo dari luar kayak temen temen mama temen papa itu kayak aneh kok ni anak kayak gini sampe 3 tahun 4 tahun tuh jadi bahan omongan lah tapi lama-lama setelah kita jelasin terus sering ketemu juga terus jadi kayak yaudah gapapa nanti juga sembuh kayak gitu?"

D: "Okey berarti makin kesini makin baik ya pikirannya ee respon dari lingkungan kaka itu, oke selanjutnya apasih yang kakak ketahui tentang gangguan mental secara singkat aja boleh dijelasin?"

N: "Ohh oke oke, emm gangguan mental mungkin lebih ke apa ya gangguan bentuk kepribadian sih lebih ke perilaku terus cara dia bersosialisasi lebih kesitu sih ada masalah disitu."

D: "Okeyy tapi pendapat kakak sebagai caregiver terhadap seseorang yang mengidap gangguan mental dalam menjalani kesehariannya tuh gimana menurut kakak pandangan kakak?"

N: "Yudah sih kayak jalanin aja gak yang kayak gimana-gimana, iya yaudah lah mau gimana lagi hahahah."

D: "Okeyy selanjutnya gimana sih tanggapan kakak terkait stigma yang melekat sama pengidap mental, kayak kan banyak ya sekarang yang ngasih stigma negatif kepada para penyintas itu gimana tanggapan kakak?"

N: "Heeh emm sebaiknya menurut aku stigmanya yang menempel pada temen temen yang punya gangguan kesehatan mental itu kalo stigma nya buruk itu gabagus ya karna mereka struggling juga kan tapi juga jangan terlalu mengasihani karna ngapain sebenarnya mereka tuh gamau dikasihani gitu loh karena yauda kita berdua sakot yang biasa juga punya masalah pribadi, mereka juga punya masalah jadi kayak yaudah gimana ya anggep aja mereka manusia yang sama kita cuma ada bedanya kayak in the end of the day kita semua manusia cuman beda beda ajah kayak gitu."

D: "Jadi anggep aja itu hal normal gitu ya, oke selanjutnya bagaimana sih lingkungan ideal yang harus dimiliki sama penyintas gangguan mental?"

N: "Okey bener sih kayak support system tuh yang pertama jadi kayak kita punya temen atau kerabat yang punya gangguan mental emang lingkungannya either keluarga itu harus menguatkan mereka karena gimana ya karna mereka kan tinggal dirumah dilingkungan terdekat pasti keluarga kan nah kalo orang terdekat atau

keluarganya ga support justru lebih parah. Karena kan banyak tuh orang malah punya hal itu karena orang terdekatnya kayak gitu.”

D: “Okey bener banget, langsung masuk ke dramanya ya kak, kakak udah nonton drama Daily Dose of Sunshine?”

N: “Yes udah.”

D: “Oke udah itu kalo boleh tau kapan?”

N: “Eee baru baru ini lah ee kayaknya baru baru ini pas aku start bekerja hahaha dua bulan tiga bulan lalu.”

D: “Okey udah nonton sampai akhir atau belum selesai atau ga?”

N: “Iyaa udahh nonton sampe selesai sih.”

D: “Ee alesan kaka untuk nonton drama Daily Dose of Sunshine ini apa ?”

N: “Eee tertarik sih sama tema yang diangkat, karena agak jarang ya sekarang ee gimana ya jarang yang angkat kesehatan mental sebenarnya banyak cuma itu lebih kayak ke ngasih tau aja gitu loh lebih realistis aja ngasi contohnya kayak gitu.”

D: “Okey boleh diceritain secara singkat alur cerita si drama itu drama Daily Dose of Sunshine?”

N: “In general ya oke kalo in general itu tuh tentang kayak ada perempuan dia kerja di RSJ gitu nah dari situ dia ketemu sama orang-orang yang punya penyakit gangguan mental, yang aku suka itu adalah bervariasi gitu loh ada yang depresi ada yang OCD gitu-gitu jadi yang kita tau kan orang-orang taunya kayak cuma depresi gitu kan padahal ada banyak jenisnya gitu selain itu aku suka karena ngasih tau ke kita ee apa aja penyakitnya dan apasih efek dari penyakit itu sama cara nyembuhinnya kayak gitu.”

D: “Okey tapi di drama tersebut itu ada kasih konflik yang *relate* sama kakak khususnya sebagai *caregiver* yang pernah ngerawat seseorang terdekat penyintas gangguan mental?”

N: “Ada sih lebih ke stigma-stigma masyarakat sekitar kayak nganggepnya tuh orang gangguan kesehatan mental tuh kayak orang gila padahal kan itu dua hal yang berbeda kan. Kayak gangguan mental sama gangguan jiwa itu beda, sedangkan kalo ODGJ kayak yauda dia gapunya rasa sedangkan kalo orang gangguan mental punya ada cuma ada masalahnya aja mungkin kayak gitu, jadi kayak orang yang nonton kayak oh ternyata stigma yang kayak gini gak baik ya.”

D: “Okey dan menurut kakak penggambaran pasien pasien di drakor tersebut tuh sesuai gak sama yang kaka ketahui di real life gitu?”

N: “Emmm dibilang sesuai gak sesuai ya tengah tengah lah kan ada ya namanya juga drama kan pasti ada yang dibuat agak lebay kayak gitu, cuman overall oke sih gaterlalu dibuat kayak yang terlalu gambarin juga tapi agak lebay sedikit tapi tetep menarik sih kayak gitu.”

D: “Okey ada gak pesan edukasi yang kakak dapet dari drama ini?”

N: “Mungkin lebih kayak lebih tau gimana cara ee cara nanganin orang yang kena gangguan jiwa, aku tuh gabisa banget sama orang yang punya BPD (Bipolar Personally Disorder) karna gabisa banget deh sama orang yang punya BPD tapi mereka ngasih tau kayak gimana sih caranya menanggapi mereka dengan baik terus gimanaa kalo nanggapi mereka pas lagi tantrum kayak gitu.”

D: “Okey bagus banget eee ada gak ee sejalanannya kakak nonton itu ada kasih adegan yang menunjukkan adanya stigma negatif pada para penyintas?”

N: “Emmm ada sih pastinya yang dari orang-orang sekitarnya si perawat itu kayak ni orang gimana gitu kayak aneh gitu padahal ya ya emang agak aneh sih orang masuk RSJ tapi ya gimana.”

D: “Okey pertanyaan selanjutnya ee tanggapan kakak terhadap keluarga dan kerabat terdekat Jung Dae-eun dalam memperlakukan dirinya sebagai penyintas tuh gimana?”

N: “Ee menurut ku udah agak baik sih karena yang pertama ee itu tadi temennya sendiri juga punya gangguan mental kan yang mengidap panic attack itu dia udah oke pasti panik lah temennya tiba-tiba kayak gitu tapi dia tetep ngereach out dia ee buat nawarin kayak ayo bangkit lagi sama keluarganya juga aku suka sih dari orangtuanya yang udah aware kalo anaknya akhirnya dibawa ke RSJ karena orang sekarang tu gamau ya dibawa kalo ada gangguan-gangguan mental gamungkin dibawa ke RSJ atau psikolog pasti dibawanya kayak ke ustaz lah dirukyah kayak sebenarnya mereka kan gak *relate* banget ya kayak gitu.”

D: “Okey pertanyaan selanjutnya terkait pendemo wali-wali pasien untuk Jung Dae-eun turun jadi perawat karena udah pernah dirawat, itu gimana kaka tanggapannya terhadap hal itu?”

N: “Untuk aku justru jangan disuru turun sih karena kan dia orang yang pernah merasakan langsung dan bisa sembuh seharusnya dia lebih paham lah atas apa yang mereka rasakan kayak gitu, jadi role model juga betul kayak ni orang aja pernah depresi pernah masuk RSJ lagi bahkan harusnya gimana sih kita apresiasi ke dia pertama, terus yauda karna dia pernah ngalamin dan rasakan pengalaman yang dialami orang-orang ini harusnya bantu gitu bantu mereka lebih ke manusiawi aja lah.”

D: “Heeh bener banget, oke selanjutnya menurut kakak lingkungan si Jung Dae-eun itu sendiri udah ideal atau belum?”

N: “Emmm ideal udah cukup sih cuman kayak tadi dari pertama orangtunya kalo dia udah sadar kalo anaknya aneh aneh gitu ada yang berubah dari anaknya langsung dibawa ke ee RSJ karena faktanya orang sekarang ee ya malu ya kalo misal punya keluarga atau anak yang ada gangguan mental kayak gitu kalo ini kan ibu nya terang-terangan bawa dia, cuma ya disisi lain juga kalo di kerjaan gak ideal karena masih ada yang mendemo dia tadi.”

D: “Okeyy bener banget, jadi terus kakak tuh setuju atau enggak sama tujuan si drama ini untuk nunjukkin stigma yang melekat pada penyintas gangguan mental?”

N: "Hmm menurut aku ya setuju gak setuju sih karena side dia ambil temanya tentang gangguan mental itu juga refleksing sih cara penyampaiannya karena dia kayak ngambil ee apa namanya ambil tempatnya itu di kayak RSJ gitu yang kita gatau RSJ tuh kayak gimana sih dan ini digambarin dan kita jadi tau kalo RSJ tuh gak kayak yang kita pikirin yang ampe dipasung atau kayak gimana kayak gitu iya gaseserem itu dan kayak yauda sama aja kayak rs biasa. Cuman itu stigma yang melekat ga melulu negatif kan jadi ada juga orang yang diterima aja sama masyarakat gasampe dipandang jelek gitu."

D: "Ohh okey dan kakak setuju atau tidak setuju sama pesan lain dari drama ini kalo buat ngasi tau cara edukasi ee menangani seseorang yang penyintas gangguan mental?"

N: "Yes aku setuju karena ee ngasi tau kalo orang orang ohh jadi gini ya cara nanggapi orang orang depresi atau orang OCD kayak ni orang apasih gitu dan dijelasin gimana caranya dan kita juga jadi tau kayak ni orang ngerasain kayak gini loh, jadi kita juga dapet POV dari sudut pandang orang yang punya gejalanya gitu."

D: "Oke oke, pertanyaan terakhir nih kak... gimana tanggapan kakak terkait Jung Dae-eun sebagai seseorang yang pernah pengidap gangguan mental yang mendapat stigma negatif dari masyarakat?"

N: "Hmm kesian sih aku kesian karena kan dia juga dipindahin ya jadi agak kaget ya maksudnya orang kayak gimana tiba tiba perawat di RSJ disuru nanganin pasien yang punya gangguan mental nii jadi kaget, terus dia juga depresi gara gara itu kan gara gara pasuian meninggal sebenarnya itu udah ngena banget sih, maksudnya kayak kita juga rasa nyesek nya gimana kalo kita punya temen dekat terus meninggal, terus meninggalnya juga kan setelah dinyatakan udah sehat dari si RS ternyata malah bunuh diri ya kan. Agak kesian terus juga eee ni orang juga kuat banget gitu loh ni orang kuat banget sih bisa bangkit dari depresi itu udah bagus banget kayak gitu."

D: "Okey bener banget, oke pertanyaannya udah abis terimakasih banget kak Nawang udahh jadi ee btw aku mau ini dulu boleh sesi dokumentasi?"

N: "Makasih juga Dhia, boleh boleh boleh aman aman aman.."

D: "Oke aku itung sampe tiga ya.... yeayy makasih banyak kak Nawang udah mau diganggu waktunya."

N: "Okeh thank u juga semangat skripsinyaa.."

## Lampiran 11. Open Coding Informan 1

### OPEN CODING INFORMAN 1 (KAISAR)

Nama : Kaisar Yulian Al Akbar  
 Domisili : Batu, Malang  
 Usia : 21 Tahun  
 Jenis Kelamin : Pria  
 Status : Mahasiswa dan *Freelance*  
 Keterangan :  
 D : Dhia Wulandari (peneliti)  
 K : Kaisar Yulian Al Akbar (informan)

Wawancara dilakukan pada Jumat, 26 April 2024 pukul 19.30-21.00 WIB dengan melalui Google Meet.

No	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Observasi	Keterangan	Kategori
1.	Peneliti menanyakan latar belakang informan sesuai dengan penelitian	<p>D: "Selamat malam, sebelumnya perkenalkan nama saya Dhia Wulandari, ee mahasiswi dari Universitas Pembangunan Jaya jurusan Ilmu Komunikasi. Disini saya akan mewawancarai masnya terkait pemahaman dan pengalaman setelah menonton drama <i>Daily Dose of Sunshine</i>. Oke, sebelumnya boleh tau nama lengkap dan umur masnya?"</p> <p>K: "eee sebelumnya, selamat malam mba Dhia. Perkenalkan nama saya Kaisar Yulian Al Akbar ee biasa dipanggil esar, saat ini saya berusia 21 tahun seperti itu"</p> <p>D: "Kalo boleh tau masnya ini tinggal dimana ya?"</p> <p>K: "Saat ini domisili saya ada dikota Batu mba, seperti itu."</p> <p>D: "Oh Batu Malang kah?"</p> <p>K: "Benar."</p> <p>D: "Oke, saat ini status masnya tuh</p>	Informan menjawab dengan singkat	<p>Pertanyaan terkait dengan latar belakang berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama</li> <li>2. Usia</li> <li>3. Domisili</li> <li>4. Status</li> </ol>	Latar belakang informan



		<p>kerja kuliah atau sekolah ya?”</p> <p>K: “Saat ini status saya adalah mahasiswa, tapi juga menyambi bekerja <i>freelance</i> seperti itu mba.”</p>			
2.	<p>Penelitian menanyakan tentang identifikasi penyintas gangguan mental atau neuropsikiatri</p>	<p>D: “Okey, keren ya mas nya. Oke langsung masuk ke pertanyaan inti. Eee sudah berapa lama mas nya ini mengidap gangguan mental dan sejak kapan kalo boleh tau?”</p> <p>K: “Eeee oke, mungkin kalo untuk gejala saya mengalaminya itu ada ditahun awal 2020 ketika covid melanda eee disitu gejala-gejala dari eee ini ya penyakit mental ya yang saya alami atau bisa dibilang <i>anxiety disorder</i> ini muncul itu waktu korona itu tahun-tahun korona, seperti itu.”</p> <p>D: “Berarti masnya ini ee mengidap <i>anxiety disorder</i> ya.”</p> <p>K: “Benar..”</p> <p>D: “eee masnya itu sudah sembuh atau masih sebagai penyintas atau dalam proses penyembuhan ya?”</p> <p>K: “eem untuk saat ini sih dalam proses penyembuhan sih mba.”</p> <p>D: “Okey berarti masih sering rutin ke psikolog atau rumah sakit atau yaa resep minum obatnya aja dirumah tapi gadateng lagi rutin?”</p> <p>K: “Eeee biasanya sih ke psikolog mba kalo lagi butuh banget ataupun ee kadang minum obatnya aja sih mba yang udah diresepin seperti itu.”</p> <p>D: “Ee berarti kalo lagi gejalanya</p>	<p>Informan menjawab dengan jelas dan padat</p>	<p>Penjelasan terkait identifikasi informan penyintas gangguan mental atau neuropsikiatri:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berapa lama mengidap gangguan mental dan sejak kapan</li> <li>- Sudah sembuh atau masih proses penyembuhan</li> <li>- Apakah rutin ke psikolog</li> <li>- Pengaruh gangguan mental dalam kehidupan</li> <li>- Respon lingkungan sekitar terhadap dirinya sebagai penyintas</li> </ul>	<p>Identitas Khalayak (Penyintas)</p>

		<p>muncul ya dateng ke psikolog.”</p> <p>K: “Eee iya benar-benar.”</p> <p>D: “Oke ee bagaimana sih pengaruh gangguan mental health mas yang mengidap <i>anxiety disorder</i> dalam kehidupan sehari hari mas?”</p> <p>K: “Emmm menurut saya sih sangat berpengaruh ya mba, mulai dari segi sosial ataupun dari segi pekerjaan ataupun lainnya tuh memang sangat berpengaruh mba karna eee sebagai seorang yang mempunyai penyakit dan penyakit itu menjadi peran besar sih mba.”</p> <p>D: “Okeyy respon dari lingkungan mas terhadap mas yang mengidap gangguan mental tuh gimana ya apa mereka menerima-menerima aja atau malah kayak memojokkan mas sebagai penyintas ini?”</p> <p>K: “Eee oke mba, untuk dari lingkungan terdekat saya yaitu dari temen-temen atau keluarga alhamdulillahnya eee mereka peduli sih mba, maksudnya ee mereka juga <i>support</i> dan <i>care</i> banget untuk keadaan saya yang sekarang ini mba seperti itu, mereka menjadi support system saya selama ini lah seperti itu, keluarga, temen, pacar, seperti itu.”</p>			
3.	Peneliti menanyakan pemahaman tentang kesehatan mental	<p>D: “Alhamdulillah ya. Apasih yang mas ketahui tentang gangguan mental mungkin dalam segi umum atau gangguan mental <i>anxiety disorder</i> yang mas</p>	Informan menjawab dengan jelas, rinci, dan santai	Penjelasan informan terkait pemahaman tentang kesehatan mental: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui gangguan mental</li> <li>- Seorang pengidap gangguan mental</li> </ul>	Kesehatan Mental

		<p>idap ini, secara ringkas saja gapapa mas.”</p> <p>K: “Okeyy mungkin gangguan mental yang saya ketahui adalah mereka yang atau temen-temen yang memiliki ee rasa ketakutan ataupun rasa yang tidak beres eee untuk <i>anxiety disorder</i> sendiri sih mba karna saya seorang penyintas adalah gejala ketika kalian merasakan panik berlebihan ee jantung berdetak kencang keringatan berlebihan dan dada sangat terasa sesak seperti itu mba pengelihatan juga mengawang-ngawang gitu sih mba.”</p> <p>D: “Okeyyy karna mas juga seorang penyintas gangguan mental jadi mas tau banyak ya kayak gimana sih gejala-gejalanya.”</p> <p>D: “Okey selanjutnya bagaimana sih menurut mas tentang seorang gangguan mental dalam menjalani kehidupannya karna mas nih sebagai penyintas melihat orang yang sesama penyintas tuh gimana sih?”</p> <p>K: “Eee kalo menurut saya pribadi sih ya mba... ee untuk temen-temen penyintas eeem mungkin tantangan di kehidupan sehari-hari khususnya untuk penyintas seperti saya mba itu mungkin gak sedikit yang mengalami diskriminasi mba karna menganggap kalo saya tuh adalah eee orang yang berbeda padahal saya juga seorang manusia</p>		<p>dalam menjalani kehidupannya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanggapan stigma yang melekat pada pengidap gangguan mental</li> <li>- Lingkungan yang ideal bagi pengidap gangguan mental</li> </ul>	
--	--	--	--	--	--

		<p>begitu ee maksud saya dengan kelainan saya atau penyakit yang saya alami bukan berarti saya juga ga normal itu juga menyakiti hati saya sih jujur mba.”</p> <p>D: “Okey menurut mas gimana sih tentang stigma khususnya stigma negatif gitu ya yang terjadi di masyarakat atau lingkungan sekitar mas. Tanggapan mas gimana untuk stigma itu?”</p> <p>K: “ee tanggapan saya eee ya zaman sekarang mungkin berbicara tentang kesehatan mental bisa dibilang masih tabu sih ya mba dan ee saya rasa keterlibatan masyarakat ataupun ee pengetahuan ataupun ee ke awareness an mereka masih sangat jarang dan itu yang menyebabkan stigma-stigma buruk atau <i>stereotype</i> yang melekat pada teman penyintas seperti itu.”</p> <p>D: “Okeyy kalo untuk lingkungan yang ideal itu bagaimana yang harus didapati oleh para penyintas untuk lingkungan yang ideal.”</p> <p>K: “Eee kalo menurut saya sendiri sih ee untuk lingkungan yang ideal itu ee temen-temen terdekat atau keluarga atau yang kita cintai itu jadi sosok <i>support system</i> untuk kita jadi orang penyintas seperti itu karena adanya mereka bantuan mereka semuanya mereka kita bisa eee untuk melewati hal sulit mba.”</p>		
--	--	---	--	--

		D: "Jadi bisa lebih terbuka juga ya apasih gejala yang sedang diidap." K: "Benar benar sekali."			
4.	Peneliti menanyakan pemahaman tentang serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine"	D: "Okey sekarang kita masuk ke drama nya ya ee kapan sih mas nonton drama ini Daily Dose of Sunshine kalo boleh tau?" K: "Saya nonton ini eee sekitar sebulan lebih yang lalu mba." D: "Eee kenapa mas nonton drakor Daily Dose of Sunshine ini?" K: "Eee karena yang pertama eee pacar saya suka drakor dan merekomendasikan untuk nonton ini kan lebih tepatnya saya dipaksa karena ternyata drakor ini juga memiliki eee tema atau relate dengan saya sih mba sebagai seorang penyintas seperti itu." D: "Okey berarti mas udah berapa kali nonton ini mungkin baru sekali atau ada <i>rewatch</i> gitu?" K: "Baru sekali mba ee tapi menarik juga untuk <i>rewatch</i> untuk kedua kalinya ya untuk saya." D: "Mass tanggapan apa eh mas bisa ga kasi tau alur cerita singkat terkait drama Daily Dose of Sunshine ini?" K: "Okeey mungkin untuk alur ceritanya oke maaf ya mba kalo saya lupa hehehe ee itu ada seorang perawat di sebuah rumah sakit jiwa ee itu merawat seorang pasien yang memiliki berbagai penyakit mental eee ketika seorang perawat eeh pasien semakin dekat ee iyaa karena saking dekatnya ya ga saat	Informan menjawab dengan jelas dan santai	Penjelasan informan mengenai pengalaman dan pemahaman menonton serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine": - Kapan menonton drama "Daily Dose of Sunshine" - Alasan menonton drama "Daily Dose of Sunshine" - Berapa kali menonton drama "Daily Dose of Sunshine" - Jalan cerita drama "Daily Dose of Sunshine" - Adegan konflik yang relate	Serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine"

		<p>pasien meninggal dia ini ikut merasakan trauma dan mengalami penyakit depresi seperti itu.”</p> <p>K: “Jadi eee perawatnya itu mengalami gejala-gejalanya mba dia masuk ke RS terus ee singkat cerita ketika dia jadi penyintas dia coba jadi perawat kembali tapi ada penolakan dari masyarakat teruss ee kebetulan ada karakter yang sama di drakor ini karena relate ada masalah yang sama seperti saya mba yaitu <i>anxiety disorder</i> mba.”</p> <p>D: “Okeyy tapi ada gasih yang <i>relate</i> sama mas nya terkait adegan di drama tersebut?”</p> <p>K: “Eee iya mba menurut saya sangat <i>relate</i> apalagi seperti saya mba yang dimana <i>anxiety disorder</i> itu mengalami gejala yang sudah saya utarakan tadi ee jantung berdetak kencang dada sakit dan juga panik berlebihan itu sangat menggambarkan dan jelas sih di film.”</p>			
5.	<p>Peneliti menanyakan pemahaman pesan edukasi kesehatan mental serial drama Korea “<i>Daily Dose of Sunshine</i>” (Resepsi)</p>	<p>D: “Baik langsung masuk ke pertanyaan selanjutnya ya mas jadi bagaimana sih menurut anda penggambaran pasien di drama tersebut jadi apa kayak sama mereka minum obat atau dapet stigma negatif mas?”</p> <p>K: “Eee jadi gini mba hal yang digambarkan oleh aktor-aktor pemerannya yang mainkan sangat cukup baik ee menurut saya memberikan</p>	<p>Informan menjawab dengan rinci, jelas, dan santai.</p>	<p>Penjelasan informan mengenai pemahaman pesan edukasi kesehatan mental serial drama Korea “<i>Daily Dose of Sunshine</i>” :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapat terkait penggambaran pasien neuropsikiatri berdasarkan pengalaman</li> <li>- Pesan edukasi yang disampaikan drama “<i>Daily Dose of Sunshine</i>”</li> <li>- Adegan yang menunjukkan stigma negatif pada penyintas</li> </ul>	<p>Pemaknaan Pesan Edukasi serial drama Korea “<i>Daily Dose of Sunshine</i>”</p>

		<p>pandangan atau perspektif untuk orang awam kalo eee liat sih gini lah kondisi seorang penyintas eee karena saya ras ee lambat laun masyarakat harus lebih aware tentang mental isu ini gitu.”</p> <p>D: “Okey jadi pesan edukasi yang mas tangkap dari drama ini tuh apa aja ya?”</p> <p>K: “Eee oke mba untuk itu untuk para penyintas jangan malu untuk minta tolong kepada teman terdekat atau orang-orang kalo merasa kalian merasa butuh pertolongan jangan malu minta ke temen atau keluarga kalo ada hal yang gaberes.”</p> <p>K: “Dannn jugaa jangan lupa untuk berobat dan untuk kasih liat juga ketika dilingkungan kalian ada hal yang serupa jangan malu untuk <i>support</i> dan dukungan pada orang itu.”</p> <p>D: “Benerr yaa mas okeyy selanjutnya apakah ada adegan ga yang menunjukkan stigma negatif pada para penyintas?”</p> <p>K: “Eee menurut saya ketika eee si Jung Dae-eun itu balik jadi perawat itu terjadi penolakan dari orang tua pasien itu sedih sih mba.”</p> <p>D: “Okeyy selanjutnya bagaimana sih tanggapan keluarga atau kerabat Jung Dae-eun dalam memperlakukan dirinya sebagai penyintas gangguan mental?”</p> <p>K: “Eee menurut saya dari keluarga Jung Dae-eun juga sangat</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanggapan terkait kerabat Jung Dae-eun dalam memperlakukan dirinya sebagai penyintas</li> <li>- Tanggapan adegan diskriminasi demo untuk Jung Dae-eun untuk berhenti bekerja</li> <li>- Tanggapan terkait apakah Jung Dae-eun sudah mendapatkan lingkungan yang ideal</li> <li>- Setuju atau tidak terkait tujuan pesan drama</li> <li>- Setuju atau tidak terkait masyarakat itu membutuhkan edukasi terkait penanganan gangguan mental pada seseorang</li> <li>- Tanggapan informan terhadap Jung Dae-eun dalam menghadapi stigma yang melekat pada dirinya.</li> </ul>	
--	--	--	--	--	--

		<p><i>support</i> sih bagi seorang penyintas dan hal yang dibutuhkan oleh seorang penyintas khususnya ibunya dia.”</p> <p>D: “Okeey menurut mas bagaimana sih saat ada adegan saat orangtua tadi yang melakukan demo agar Jung Dae-eun keluar dari rumah sakit itu gimana ya tanggapan mas?”</p> <p>K: “Eee sejujurnya saya merasa sedih mba eee maksud saya ee saya seorang penyintas juga ee di <i>real life</i> pun penolak-penolakan itu eee seperti menggambarkan membuat saya tidak bisa kembali ke masyarakat atau pekerjaan yang ee sedari awal hal yang membuat saya senang itu ee hal yang membuat saya lumayan prihatin sih mbaa seperti itu.”</p> <p>D: “Eee jadi sebagai seorang penyintas tuh ga ngerasa jadi bagian dari masyarakat gitu ya mas.”</p> <p>K: “Iyaa mba benar benar jadi seperti merasa terkucilkan gitu.”</p> <p>D: “Baik apakah menurut Anda Jung Dae-eun sudah mendapatkan lingkungan yang ideal bagi penyintas?”</p> <p>K: “Eee menurut saya ada dua sisi sih mba yang pertama ideal nya adalah keluarga yang digambarkan itu sebagai <i>support system</i> dan memang alangkah lebih baiknya di <i>real life</i> itu seperti itu mba karena ee saya juga merasakan hal yang</p>		
--	--	---	--	--



		<p>sama karna itu saya setuju tapi disini lain ada yang tidak ideal karena masih ada tindakan diskriminatif pada para penyintas mba disitu kita merasakan stigma negatif yang kita alami sebagai penyintas gitu sih mba.”</p> <p>D: “Baik sebentar lagi pertanyaannya sudah selesai ya mas.. ee jadii setuju atau gak setuju sih pesan yang disampaikan dari drama Daily Dose of Sunshine yang dimana pesan utamanya itu untuk stigma yang melekat pada penyandang gangguan mental gitu setuju ga mas?</p> <p>K: “Eee untuk saya sendiri sih sangat setuju sih mba karena saya sebagai seorang penyintas film ini tuh memberikan pesan yang tersirat untuk masyarakat awam diluar saya untuk melihat pentingnya kesehatan mental seperti itu mba..”</p> <p>D: “Okeyy selanjutnya setuju atau tidak terkait masyarakat itu membutuhkan edukasi terkait eee terkait penanganan gangguan mental pada seseorang?”</p> <p>K: “Menurut saya setuju sih mba karena ee karena di zaman seperti itu kesehatan mental menjadi prioritas kita ya mba dan tidak banyak orang yang <i>aware</i> sama hal itu.”</p> <p>D: “Jadi mereka juga harus tau ya cara menangani orang terdekat yang mengidap.”</p> <p>K: “Benar sih mba.”</p> <p>D: “Oke pertanyaan terakhir bagaimana</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>tanggapan mas terhadap Jung Dae-eun dalam menghadapi stigma negatif yang melekat mas?”</p> <p>K: “Eee menurut saya si Jung Dae-eun ini menjadi sosok yang tegar sih mba karena yang itu tadi dia sebagai seorang penyintas dia masih menjadi korban diskriminatif dan dia masih berusaha untuk menjadi dia yang dulu.”</p>			
6.	Peneliti mengakhiri sesi wawancara dengan informan	<p>D: “Betul oke baik terimakasih atas waktunya untuk wawancara skripsi saya eee maaf untuk mengganggu waktu malamnya ya mas terimakasih banyak eee sebelumnya kita ada sesi dokumentasi terlebih dahulu apa udah siap mas nya?”</p> <p>K: “Iyaa udah mba”</p> <p>D: “Okey satu dua.. baik terimakasih banyak mas atas waktunya.”</p> <p>K: “Iya mba Dhia sama-sama yaa.”</p>	Informan menjawab dengan baik	Penutup dari peneliti kepada informan	Penutup

## Lampiran 12. Open Coding Informan 2

### OPEN CODING INFORMAN 2 (NANA)

Nama : Nasywa Mumtaz  
 Domisili : Cianjur, Jawa Barat  
 Usia : 21 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Status : Mahasiswi  
 Keterangan :  
 D : Dhia Wulandari (peneliti)  
 N : Nasywa Mumtaz (informan)

Wawancara dilakukan pada Minggu, 29 April 2024 20.00 – 21.00 WIB dengan melalui Video Call Whatsapp.

No	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Observasi	Keterangan	Kategori
1.	Peneliti menanyakan latar belakang informan sesuai dengan penelitian	<p>D: "Okey selamat malam sebelumnya Nana, perkenalkan nama aku Dhia Wulandari, Universitas Pembangunan Jaya dari jurusan Ilmu Komunikasi. Nah disini aku akan mewawancarai kamu selaku maaf penyintas gangguan mental yang sudah menonton drama Daily Dose of Sunshine. Oke langsung aja mungkin, bisa perkenalkan lebih dahulu nama panjang kamu siapa umurnya berapa?"</p> <p>N: "Halo kak Dhia nama aku Nasywa Mumtaz cuman sebenarnya banyak sih yang manggil aku ad ada yang manggil Nana ada yang manggil Wawa gitu cuman aku akhir-akhir ini lebih sering dipanggil Nana terus usia aku sekarang 21 tahun eee sekarang kegiatan aku sih sebelumnya nyambi kerja sambil kuliah cuman sekarang aku</p>	Informan menjawab dengan jelas	<p>Pertanyaan terkait dengan latar belakang berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama</li> <li>2. Usia</li> <li>3. Domisili</li> <li>4. Status</li> </ol>	Latar belakang informan

		abis resign dari kerjaan aku yang sebelumnya, sekarang lagi fokus jadi ee mahasiswi Universitas Terbuka jurusan Ilmu Komunikasi juga ee terus sekarang domisilinya lagi di Cianjur, Jawa Barat.”			
2.	Penelitian menanyakan tentang identifikasi penyintas gangguan mental atau neuropsikiatri	<p>D: “Okey langsung masuk ke pertanyaan kali ya, sebelumnya Nana ini udah berapa tahun ya maaf mengidap gangguan mental ini dan jenisnya apa?”</p> <p>N: “Eee sebenarnya sih kalo ditanya sudah berapa lama mungkin udah lama cuman eee aku baru awarenya tuh baru-baru ini setelah nonton si drama ini karena ke triggernya juga karna drama ini dan memang isu yang dibawakan sama drama ini tuh sama ee apa hampir mirip lah gitu sama yang aku alamin di dunia nyata. Kalo sudah berapa lama didiagnosanya mungkin baru sekitar 4 bulanan lalu cuman kalo ngalamin gejalanya itu sih udah mulai dari aku masuk SMA sekitar 5-6 tahun gitu ya aku mulai ngerasa beda gitu secara mentally .”</p> <p>D: “Tapi kamu sering dateng gitu gak ke psikolog atau gimana?”</p> <p>N: “Eee sebenarnya belum yang secara langsung tapi bahasanya apa ya aku konsul sama psikiater secara online iya virtual tapi yang video call kayak gini loh kak. Jadi emang aku tuh waktu itu lagi sibuk-sibuknya kerja gitu kan jadi lagi</p>	Informan menjawab dengan panjang dan padat	<p>Penjelasan terkait identifikasi informan penyintas gangguan mental atau neuropsikiatri:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berapa lama mengidap gangguan mental dan sejak kapan</li> <li>- Sudah sembuh atau masih proses penyembuhan</li> <li>- Apakah rutin ke psikolog</li> <li>- Pengaruh gangguan mental dalam kehidupan</li> <li>- Respon lingkungan sekitar terhadap dirinya sebagai penyintas</li> </ul>	Identitas Khalayak (Penyintas)

		<p>banyak kegiatan jadi aku gaada waktu luang dan ada yang menyediakan jasa untuk konsultasi dengan psikiater via virtual nyoba gitu sekali, cuma aku diarahkan untuk ketemu langsung ya karena kalo virtual gabisa didiagnosa lebih lanjut gitu.”</p> <p>D: “Ohh okey, berarti kamu mengidap apa kalo boleh tau?”</p> <p>N: “Eee kalo dari konsultasi terakhir yang aku lakuin itu aku kena anxiety disorder sama depresi major gitu.”</p> <p>D: “Okeey tapi itu ada gak sih pengaruhnya di lingkungan kamu mungkin kayak ada negatifnya atau gimana?”</p> <p>N: “Sangat berpengaruh, kalo buat aku ya eee awalnya mungkin aku kayak ee ini tuh kayak cemas biasa atau apa ibaratnya tuh ya kalo orang ketemu sama orang baru atau berhadapan sama lingkungan baru itu tuh biasanya kayak ngerasain ee cemas ee waswas takut gagal itu kayak biasa Cuma yang dianggap biasa itu tapi itu tuh makin mengganggu ketika mengganggu progress life aku kedepannya gitu. Emang sebelumnya tuh aku punya riwayat self harm menyakiti diri atau apalah itu eee terus ditambah dengan lingkungan kerja yang sebelumnya kurang kondusif lah. Kalo dapat teguran dari atasan tuh kita tuh kayak Cuma bisa diem sejam an untuk diem merenungi terus</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>bisa gemeteran parah terus bisa ampe nangis yang ampe ngeblank, aku ngiranya tuh gaakan separah itu terus ditambah nonton drama itu terus wah kayak coba aja kali ya kita coba konsultasi apakah memang ada apa ga dan yaa memang terbukti gitu hahaha dari diagnosa.”</p> <p>D: “Baik tapi respon dari keluarga kamu gimana, apa kayak ha ngga ngga kamu self diagnose doang kayak gitu atau malah kayak support kamu?”</p> <p>N: “Eee sebenarnya sih kalo dari pihak keluarga eee yang tau bener-bener tuh adik-adik aku karena udah lumayan dewasa juga kan jadi ee ngerti lah, tapi kalo dari pihak ibu aku karna ayah aku juga udah gaada gitu kan dia tau Cuma dia ga take it serious kayak itu mah dari pikiran kamu doang kali gausa dipikirin kayak udah lah ga mungkin lah, yaa namanya juga orang tua jadi kayak gamungkin lah anak gue kena depresi gitu kan jadi dia kayak gabegitu peduli lah gitu.”</p>			
3.	Peneliti menanyakan pemahaman tentang kesehatan mental	<p>D: “Ohhh gitu, kalo kamu sendiri nih mengartikan gangguan mental tuh apa?”</p> <p>N: “Kalo menurut aku tuh gangguan mental tuh sakit ya eee karna ga cuman fisik kita yang sakit tapi mental kita juga bisa sakit, dan apa yaa gangguan itu tuh kayak sakit yang gabisa sembuh dan itu tuh berpengaruh</p>	Informan menjawab dengan jelas, lengkap, dan santai	Penjelasan informan terkait pemahaman tentang kesehatan mental: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui gangguan mental</li> <li>- Seorang pengidap gangguan mental dalam menjalani kehidupannya</li> <li>- Tanggapan stigma yang melekat pada pengidap gangguan mental</li> <li>- Lingkungan yang ideal bagi</li> </ul>	Kesehatan Mental

		<p>banget even ga keliatan secara fisik gitu loh.”</p> <p>D: “Bener cuma internal aja git u ya kita aja yang tau, oke mungkin kamu sendiri ngeliat orang yang mengidap gangguan mental tuh seperti apa sih?”</p> <p>N: “Hmm kadang kita tuh gasadar gitu ya kak misal temen kita annoying banget ga sepede itu dikit dikit takut, tapi setelah kita ngamain sendiri gangguan kecemasan tuh bukan cuma takut gagal cuma lebih entah takut gimana takut berlebihan, sebenarnya mereka tuh hebat sih bisa ngumpetin gangguan mereka kayak cemas gitu misal kayak sampe lupa kalo kita sendiri juga itu butuh istirahat gitu loh, itu sih menurut aku.”</p> <p>D: “Okeey, bagaimana sih tanggapan kamu terhadap stigma yang melekat pada pengidap gangguen mental kayak misalkan ada ee stigma negatif tanggapan kamu tuh gimana sih terhadap orang yang ngasih stigma itu?”</p> <p>N: “Kalo menurut aku ee apa ya aneh sih kadang kalo orang ada yang bilang, misal kaak orang gila yang berkeliaran tapi mereka lebih ngolok-ngolok daripada kasih orang itu ke pihak berwajib negara yang rehabilitasi kayak rumah sakit jiwa, karna separah apapun pasti bisa ada titik dimana ada pencegahan atau obatnya, jadi menurut</p>		<p>pengidap gangguan mental</p>	
--	--	--	--	---------------------------------	--

		<p>aku salah aja gitu, kayak misal ada orang depresi dikasi kayak ah itu mah kurang solat ngaji, ngasi stigmanya tuh jelek gitu.”</p> <p>D: “Eee tapi berbanding terbalik dari stigma negatif itu gimana sih lingkungan ideal yang harusnya dimiliki sama orang penyintas gangguan mental mungkin ada support system lah atau apa?”</p> <p>N: “Kalo menurut aku semua orang pasti butuh support system, tapi menurut aku kalo ada yang ngerasa beda yang bisa ngelakuin hal-hal diluar nalar gitu kayak bunuh diri itu tuh better kayaknya dia tuh butuh orang yang lebih profesional gitu ketimbang keluarga, temen karna belum tentu dia ngerti gitu, jadi menurut aku dibanyakin sih tenaga profesional yang merangkul gitu, kayak yang kita tonton di drama itu.”</p>			
4.	<p>Peneliti menanyakan pemahaman serial drama Korea “<i>Daily Dose of Sunshine</i>”</p>	<p>“Okeyy bagus banget jawabannya, oke kita langsung masuk ke dramanya aja kali ya biar gaterlalu malem juga, kapan sih kamu nonton drama <i>Daily Dose of Sunshine</i> ini?”</p> <p>N: “Eee aku tuh nonton tuh sekitar bulan apa ya pokonya sekitar akhir tahun 2023 mungkin iya bulan november desember sekitar bulan itu lah.”</p> <p>D: “Ohh oke kenapa tuh kalo boleh tau?”</p> <p>N: “Eee aku tuh nonton itu tuh ee karna dia lewat ditiktok terus aku baca dikomennya tuh</p>	<p>Informan menjawab dengan jelas, rinci, dan santai</p>	<p>Penjelasan informan mengenai pengalaman dan pemahaman menonton serial drama Korea “<i>Daily Dose of Sunshine</i>”:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapan menonton drama “<i>Daily Dose of Sunshine</i>”</li> <li>- Alasan menonton drama “<i>Daily Dose of Sunshine</i>”</li> <li>- Berapa kali menonton drama “<i>Daily Dose of Sunshine</i>”</li> <li>- Jalan cerita drama “<i>Daily Dose of Sunshine</i>”</li> <li>- Adegan konflik yang <i>relate</i></li> </ul>	<p>Serial drama Korea “<i>Daily Dose of Sunshine</i>”</p>



		<p>mereka kayak wah kayaknya ini tuh the next dramanya its okay not to be okay gitu, terus ini juga dari sisi perawat yang ngurusin orang-orang sakit gitu dan drama ini tuh ngasi drama yang ngasi ilmu banyak gitu, jadi aku mutusin untuk nonton aja kayaknya seru nih dan ditambah cast-castnya ga main main.”</p> <p>D: “Kamu nonton sampe akhir apa setengah doang atau?”</p> <p>N: ”Aku nonton sampe akhir dong karna seru banget beneran kayak orang tuh harus lebih aware sama mental illness kayak lu liat ni drama kalo isu itu parah banget dan lu harus aware sama sekitar lo, jadi bagus banget dan makin kesana juga makin kompleks.”</p> <p>D: “Hahaha okey bisa ga sih kamu ceritain secara singkat aja alur cerita si drama Daily Dose of Sunshine ini?”</p> <p>N: “Kalo dari perspektif aku ya itu tuh kayak tentang perawat namanya tuh Jung Dae-eun dia tuh apa namanya dia tuh perawat yang tadinya tuh ee di bidang penyakit dalam dia dipindahin sama kepala divisinya buat ke bagian jiwa, dia tuh sebenarnya belajar Cuma gatau sama sekali dan ya dia akhirnya belajar sampe dia akhirnya nemuin satu pasien yang jadi deket banget , itu disitu tuh aku kaget banget kalo pasiennya itu bunuh diri sakitnya itu</p>		
--	--	---	--	--

		<p>berasa karna perawat dan pasiennya tuh mendukung banget untuk jalanin hari dia kayak aku tuh sedih banget kayak yaampun Jung Dae-eun terus campur aduk juga ada romancenya ada lucu lucunya komedinya juga dapet banget gitu sih.”</p> <p>D: “Okeey tapi konflik di drama yang paling relate sama kamu tuh ada gak sih?”</p> <p>N: “Konflik yang paling relate sama aku tuh ada di episode awal itu waktu apa ya kalo masalah dia tuh keluarga kayak dan ibunya tuh menolak banget kalo anaknya punya gangguan jiwa, padahal dia tuh kayak bener-bener butuh banget ditolong itu sedih banget karna keluarganya tuh pengen sempurna, ibunya pengen anaknya sukses padahal anaknya tuh bahagianya bukan disitu gitu kan itu sih yang paling <i>relate</i>.”</p>			
5.	<p>Peneliti menanyakan pemahaman pesan edukasi kesehatan mental serial drama Korea “<i>Daily Dose of Sunshine</i>” (Resepsi)</p>	<p>D: “Okeey ee menurut kamu gimana sih gambaran pasien pasien neuropsikiatri di drama itu tuh berdasarkan yang kayak kamu alami kayak sesuai gasih sama yang ada didunia nyata?”</p> <p>N: “Aku sih sebenarnya gaterlalu tau ya relate atau ga didunia nyata kalo penyakit lain, tapi kalo penyakit gangguan kecemasan dan depresi ada kayak didrama kayak cara testnya itu tutupin telinga terus niup sedotan itu tuh</p>	<p>Informan menjawab dengan rinci, jelas, dan santai.</p>	<p>Penjelasan informan mengenai pemahaman pesan edukasi kesehatan mental serial drama Korea “<i>Daily Dose of Sunshine</i>” :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapat terkait penggambaran pasien neuropsikiatri berdasarkan pengalaman</li> <li>- Pesan edukasi yang disampaikan drama “<i>Daily Dose of Sunshine</i>”</li> <li>- Adegan yang menunjukkan stigma negatif pada penyintas</li> <li>- Tanggapan terkait kerabat Jung Dae-eun dalam</li> </ul>	<p>Pemaknaan Pesan Edukasi serial drama Korea “<i>Daily Dose of Sunshine</i>”</p>

		<p>kayak bener definisi yang kayak orang alamin tuh beneran sama didunia nyata yang aku alamin.”</p> <p>D: “Okeyy tapi pesan edukasi yang paling kamu inget dari drama ini tuh apa?”</p> <p>N: “Hmm ada scene yang susternya serba bisa yang cowok bapak-bapak pas Jung Dae-eun nangis kenapa sih aku disalahin kan aku gasalah pas dia dituduh ambil uang sama pasien, aku kurang inget kata-katanya tapi itu paling ngena banget kayak iya realita yang harus dihadapi itu kayak gitu, harus belajar nanganin kan itu kerjaan dia gitu jadi harus menerima konsekuensinya dan ngertiin.”</p> <p>D: “Okeey hahaha jadi intinya itu ya tadi sinyal kamu sempet putus-putus, oke lanjut ke pertanyaan selanjutnya eee menurut kamu ada gak sih adegan yang menunjukkan stigma negatif pada penyintas?”</p> <p>N: “Ehh menurut aku tuh yang waktu Jung Dae-eun didemo itu sih itu stigma negatif gak sih terus yang ibunya si siapa namanya yang pasien pertama juga stigma negatif kayak kalo anaknya ketauan gangguan jiwa itu akan buruk itu kan stigma negatif ya kayak ngapain ngurusin pikiran orang diluar sana anak lo tuh sakit gitu kan. Iya terus Jung Dae-eun pas balik lagi juga dapet omongan kayak emang anak kita bakal sembuh</p>		<p>memperlakukan dirinya sebagai penyintas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanggapan adegan diskriminasi demo untuk Jung Dae-eun untuk berhenti bekerja</li> <li>- Tanggapan terkait apakah Jung Dae-eun sudah mendapatkan lingkungan yang ideal</li> <li>- Setuju atau tidak terkait tujuan pesan drama</li> <li>- Setuju atau tidak terkait masyarakat itu membutuhkan edukasi terkait penanganan gangguan mental pada seseorang</li> <li>- Tanggapan informan terhadap Jung Dae-eun dalam menghadapi stigma yang melekat pada dirinya.</li> </ul>	
--	--	--	--	---	--

		<p>diobatin sama orang yang sakit kayak lu.”</p> <p>D: “Bener banget sih.. okey menurut kamu gimana sih tanggapan si kerabat keluarga Jung Dae-eun ibunya dalam memperlakukan diri dia?”</p> <p>N: “Aku merinding sih kalo ibunya jung dae eun soalnya dia kayak kuat banget yang tiap pagi ngurusin anaknya yang berangkat kerja nyiapin ankanya terus ternyata ankanya sakit yang gangguan mental dan harus dibawa kerumah sakit jiwa, dia nengokin terus dengerin anaknya mau pulang itu mendukung banget sih nguatn diri biar anaknya kuat juga, terus temennya sakit yang dari sd padahal dia juga <i>anxiety disorder</i> dan temennya depresi tapi dia semangat gitu kita sembuh bareng jadi kyak lingkungan dia itu udah bagus banget.”</p> <p>D: “Okey tapi kan tadi kamu udah <i>mention</i> nih pas ada demo Jung Dae-eun balik jadi perawat itu gimana sih tanggapan kamu sama orang orang itu?”</p> <p>N: “Oke itu tuh justru stigma negatif yang harusnya diapusin gak sih di dunia ini gitu karna mau sampe kapan kita tuh mikir orang yang punya gangguan mental tuh gabisa maju gitu padahal kita tuh cuma sakit gitu ibaratnya.”</p> <p>D: “Bener banget padahal mereka juga punya anak yang lagi bisa dibilang sakit, gimana kalo anaknaya digituin</p>		
--	--	--	--	--

		<p>sama orang ya kan. Oke berarti lingkungan Jung Dae-eun ini tuh udah ideal belum sih?"</p> <p>N: "Sorry tadi sinyalnya jelek, ee menurut aku ideal karna dia tinggal disekitar orang yang paham sama hal itu gitu jadi ada yang ngerangkul dan ga ngerasa sendiri gitu."</p> <p>D: "Okey ideal berarti ya, tapi kamu setuju atau gak sama tujuan drama atau sutradara ini tuh kalo pesannya itu untuk menggambarkan stigma dan menghilangkan stigma negatif untuk penyintas?"</p> <p>N: "Kalo menurut aku ee drama ini ya bener bener kayak harusnya bisa menghilangkan stigma negatif terhadap penyakit mental karna kita tuh gatau orang lain yang baik baik aja ternyata ada yang harus ditolong bimbing dia orang tuh harus <i>aware</i> sama hal hal gini dan perlu edukasi lebih lanjut gitu kan. Jadi menurut aku drama ini tuh bisa banget apusin stigma negatif itu."</p> <p>D: "Okeyy karena kamu tadi udah mention juga edukasi edukasi, berarti kamu itu setuju atau netral sama orang butuh edukasi penanganan gangguan mental pada seseorang khususnya lingkungan sekitarnya?"</p> <p>N: "Iya.. aku setuju banget sih karna ee lebih banyak tenaga profesional yang bisa menyediakan edukasi lebih lanjut sama</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>masyarakat setempat tentang bahayanya gangguan mental, jadi banyak banget dilingkungan kita tuh kalo orang itu tuh butuh banget pertolongan tapi karna gapaham jadi ditangani dengan hal yang salah gitu, semoga aja dimasa depan ada edukasi ini.”</p> <p>D: “Okey pertanyaan terakhir Nana, gimana sih ee menurut kamu Jung Dae-eun sebagai penyintas dalam menangani stigma dari orang-orang apa dia tabah apa ngga?”</p> <p>N: “Kalo menurut aku sih si Jung Dae-eun itu karakter yang keren banget sih dalam menangani hal itu gitu sih kak.”</p>			
6.	Peneliti mengakhiri sesi wawancara dengan informan	<p>D: “Okey kebetulan pertanyaannya udah selesai nih, makasih banget untuk jawaban-jawabannya tapi sebelumnya ada sesi dokumentasi dulu ya kita boleh tapi kamu agak ngeblur nih hahaha tapi gapapa kok oke satu dua..”</p> <p>N: “Okeyyy hehehe”</p> <p>D: “Nana makasi banyak ya terima kasih maaf mengganggu waktu malamnya.”</p>	Informan menjawab dengan baik	Penutup dari peneliti kepada informan	Penutup

### Lampiran 13. Open Coding Informan 3

#### OPEN CODING INFORMAN 3 (JENNY)

Nama : Jenny Rachma Ifada  
 Domisili : Solo, Jawa Tengah  
 Usia : 22 Tahun  
 Jenis Kelamin : Wanita  
 Status : Mahasiswi dan *Freelance*  
 Keterangan :  
 D : Dhia Wulandari (peneliti)  
 J : Jenny Rachma Ifada (informan)

Wawancara dilakukan pada Kamis, 9 Mei 2024 pukul 16.00 – 17.00 WIB dengan melalui Google Meet.

No	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Observasi	Keterangan	Kategori
1.	Peneliti menanyakan latar belakang informan sesuai dengan penelitian	<p>D: “Okey sebelumnya, perkenalkan terlebih dahulu nama aku Dhia Wulandari dari Universitas Pembangunan Jaya jurusan Ilmu Komunikasi. Nah disini tuh aku nyari informan seorang caregiver informal penyintas gangguan mental untuk penelitian skripsi aku ee oke langsung aja mungkin perkenalkan nama lengkap kamu siapa dan umurnya berapa?”</p> <p>J: “Okey aku Jenny Rachma Ifada umur aku 22 tahun.”</p> <p>D: “Okeeyy.. ee kalo boleh tau status saat ini tuh apa ya mahasiswa kah atau?”</p> <p>J: “Eee aku saat ini mahasiswa sama kerja serabutan hahaha <i>freelance</i> sih.”</p> <p>D: “Terus domisilinya kamu dimana nih sekarang?”</p> <p>J: “Eee saat ini aku lagi ngekost</p>	Informan menjawab dengan singkat	Pertanyaan terkait dengan latar belakang berupa: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama</li> <li>2. Usia</li> <li>3. Domisili</li> <li>4. Status</li> </ol>	Latar belakang informan

		dimalang tapi aku asli Solo.”			
2.	Penelitian menanyakan tentang identifikasi caregiver gangguan mental sekaligus mantan pengidap bipolar.	<p>D: “Oo okey Solo, langsung aja ee bentar berapa lama sih kamu eeh sebelumnya kamu punya kenalan yang punya gangguan mental ya?”</p> <p>J: “Eee aku ada kebetulan ee aku ada kenalan aku dan ee hahaha dan aku sendiri juga kena gitu.”</p> <p>D: “Hmm berapa lama tuh kamu kenal sama orang itu dan jenis penyakitnya apa kalo boleh tau?”</p> <p>J: “Ee ini aku punya kakak yaitu depresi sama aku gatau ini penyakit mental atau bukan ee disleksia aku gatau kalo itu penyakit mental atau kelainan genetik ya.”</p> <p>D: “Kamu ee katanya kamu juga terkena juga itu masuknya mental atau gimana?”</p> <p>J: “Eee kalo itu aku mental dari 2022 itu aku udah didiagnosis sama dokter punya bipolar <i>affective disorder</i> yang tipe 2 sama <i>anxiety disorder</i>.”</p> <p>D: “Okeey eee tapi peran kamu ini dalam mendampingi sebagai <i>caregiver</i> si penyintas kakak kamu ini tuh gimana sih?”</p> <p>J: “Emm aku Cuma sebagai ee Cuma orang yang kayak ngarahin kayak dia gabisa baca terus nemenin dia untuk berobat ke dokter psikolog kayak gitu.”</p> <p>D: “Ohh oke tapi respon sekitar kamu terhadap kakak kamu itu gimana, buruk kah atau positif atau yaudaa gitu sama</p>	Informan menjawab dengan jelas dan padat	<p>Penjelasan terkait identifikasi informan <i>caregiver</i> gangguan mental</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berapa lama Anda mendampingi penyintas gangguan mental</li> <li>- Peran dalam melakukan pendampingan penyintas gangguan mental</li> <li>- Respon dan penerimaan lingkungan terhadap pengidap gangguan mental</li> </ul>	Identitas Khalayak ( <i>Caregiver</i> )



		<p>keadaan kakak kamu ini?”</p> <p>J: “Awalnya tuh ee jelek ya aku pas masih kecil terus gatau kalo kakak punya 2 penyakit itu terus kakak tu sering ada gejalanya, tapi waktu gede dikasi tau sama orangtua jadi yauda aku terima aja karena kan pas gede juga aku ngalamin tuh meski beda jenis.”</p> <p>D: “Kalo lingkungan sekitar kamu gitu kayak misalkan temen kamu ke kakak kamu seperti itu gimana?”</p> <p>J: “Eee kalo mereka sih biasa aja sih ga yang gimana mana kayak yaudah gitu.”</p>			
3.	Peneliti menanyakan pemahaman tentang kesehatan mental	<p>D: “Okey tapi apa sih yang kamu ketahui tentang gangguan mental kayak depresi atau bipolar itu mungkin atau yang lain apa yang kamu ketahui, secara singkat aja yang kamu ketahui?”</p> <p>J: “Hmmm aku penyakit mental tuh suatu penyakit yang mempengaruhi pemikiran sama ee keputusan eee jadi kayak apa ya beda gitu sama penyakit biasa lainnya yang mudah untuk terdiagnosis tapi kalo penyakit mental tuh butuh waktu lama banget untuk kediagnosisnya ada step stepnya gitu mungkin”</p> <p>D: “Okeyy tapi kamu nih terhadap seseorang yang terkena gangguan mental dalam menjalani kehidupannya itu seperti apa?”</p> <p>J: “Hmmm menurut aku ya keren kayak ya mereka nyoba</p>	Informan menjawab dengan singkat, dan santai	Penjelasan informan terkait pemahaman tentang kesehatan mental: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui gangguan mental</li> <li>- Seorang pengidap gangguan mental dalam menjalani kehidupannya</li> <li>- Tanggapan stigma yang melekat pada pengidap gangguan mental</li> <li>- Lingkungan yang ideal bagi pengidap gangguan mental</li> </ul>	Kesehatan Mental

		<p>nyembunyiin apa yang mereka idap dan profesional terhadap kerjaan gitu.”</p> <p>D: “Okeyy kalo tanggapan kamu terkait stigma yang melekat kayak misalkan ada stigma negatif ke para penyintas gangguan mental terjadi tuh apa respon kamu terhadap hal itu?”</p> <p>J: “Hmmm kalo stigma negatif yang aku tau ya kalo stigma negatif sama soal penyakit mental tuh kayak aku bilang ke mereka kan orang beda beda ya masalahnya dan penyakitnya ee ya aku kasih tau mereka kita tuh bukan mereka jadi jangan coba menghakimi atau menilai buruk mereka gitu.”</p> <p>D: “Okey selanjutnya gimana sih lingkungan yang harusnya ideal bagi para penyintas mental menurut kamu?”</p> <p>J: “Lingkungan ee pastinya lingkungannya harus punya yang <i>supportive</i> gitu ya terus yang <i>open minded</i> tapi menurutku susah ya buat dapetin lingkungan itu sekarang.”</p>			
4.	Peneliti menanyakan pemahaman tentang serial drama Korea “ <i>Daily Dose of Sunshine</i> ”	<p>D: “Okey kita masuk ke dramanya, kamu pernah nonton drama <i>Daily Dose of Sunshine</i> ya?”</p> <p>J: “Iyaa pernahh kalo gak salah tahun kemarin sih pas <i>trending-trendingnya</i>.”</p> <p>D: “Sampe akhir kah atau?”</p> <p>J: “Iyaa sampe akhir tapi kayak dari episode 2 terakhir itu baru dilanjutin bulan</p>	Informan menjawab dengan jelas dan santai	Penjelasan informan mengenai pengalaman dan pemahaman menonton serial drama Korea “ <i>Daily Dose of Sunshine</i> ”:	Serial drama Korea “ <i>Daily Dose of Sunshine</i> ”

		<p>kemarin sempet di <i>pause</i> dulu gitu.”</p> <p>D: “Ohh okey kenapa tuh kalo boleh tau kamu nonton drakor ini, mungkin karena <i>trending</i> atau <i>relate</i> sama kehidupan yang pernah kamu alami?”</p> <p>J: “Hmmm <i>trending</i> sih terus aku kayak topiknya menarik juga isu mental <i>health</i> gitu.”</p> <p>D: “Oh okeyy kamu bisa gakk ceritain secara singkat alur cerita si drakor ini yang kamu inget singkat aja gapapa?”</p> <p>J: “Eee jadi alur singkatnya tuh mungkin cerita seorang perawat yang dia tuh pindah gitu ya dari poli eee biasa ke poli jiwa gitu, terus semenjak itu dia kayak tau pasien-pasien yang terganggu kesehatan jiwanya terus dan dia pokonya dia jadi tau berbagai penyakit mental terus juga eee kalo gasalah di tengah-tengah dia kerja dia sempet ngalami apa ya depresi gitu ya terus selain dia mengalami depresi dia juga sempet dirawat juga di poli jiwa jadi eem topiknya lebih kesehatan mental sih secara general.”</p> <p>D: “Hmm okey tapi ada gasih konflik yang relate sama kamu di drama itu sama kamu sendiri khususnya sebagai caregiver penyintas mental?”</p> <p>J: “Ehhh ini sih konflik yang apa namanya kalo yang punya penyakit mental tuh gabisa balik kerja ee buat nonton itu aku kayak</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jalan cerita drama “<i>Daily Dose of Sunshine</i>”</li> <li>- Adegan konflik yang <i>relate</i></li> </ul>	
--	--	---	--	---	--

		ada 50 iya 50 engga gitu loh kayak ada beberapa dari mereka yang mampu balik kerja tapi mereka yang maksudnya sembuh tapi masih diraguin karna stigma itu gitu.”			
5.	Peneliti menanyakan pemahaman pesan edukasi kesehatan mental serial drama Korea “ <i>Daily Dose of Sunshine</i> ” (Resepsi)	<p>D: “Okeyy selanjutnya bagaimana sih terkait kondisi pasien di drama tersebut berdasarkan yang kamu ketahui kayak sesuai gak sama yang kamu alami?”</p> <p>J: “Kalo penggambarannya sesuai sih yang aku ketahui kayak ada yang udah aku ketahui tapi karena drama ini ada yang baru aku ketahui juga ada penyakit mentalnya ee apa namanya kayak yang skizofrenia yang dia gambarin dunia dinasaurus atau apa gitu nah itu aku baru tau tentang itu.”</p> <p>D: “Ohh jadi kamu ada beberapa yang baru tau karena drama ini ya, oke selanjutnya pesan edukasi yang kamu tangkep dari drama itu?”</p> <p>J: “Okeyy jadi pesan edukasinya mungkin kayak jangan menyerah karena apa ya kondisi yang kita miiliki gitu jadi ya harus berusaha buat bangkit setelah diterjang badai gitu hahahaha perumpamaannya.”</p> <p>D: ”Okeyy bener banget, tapi menurut kamu ada gak sih stigma yang melekat atau negatif pada para penyintas gangguan mental.”</p> <p>J: “Hmmm mungkin aku gaterlalu inget tapi ada kayak stigma gitu tuh gabisa</p>	Informan menjawab dengan singkat, dan santai.	<p>Penjelasan informan mengenai pemahaman pesan edukasi kesehatan mental serial drama Korea “<i>Daily Dose of Sunshine</i>” :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapat terkait penggambaran pasien neuropsikiatri berdasarkan pengalaman</li> <li>- Pesan edukasi yang disampaikan drama “<i>Daily Dose of Sunshine</i>”</li> <li>- Adegan yang menunjukkan stigma negatif pada penyintas</li> <li>- Tanggapan terkait kerabat Jung Dae-eun dalam memperlakukan dirinya sebagai penyintas</li> <li>- Tanggapan adegan diskriminasi demo untuk Jung Dae-eun untuk berhenti bekerja</li> <li>- Tanggapan terkait apakah Jung Dae-eun sudah mendapatkan lingkungan yang ideal</li> <li>- Setuju atau tidak terkait tujuan pesan drama</li> <li>- Setuju atau tidak terkait masyarakat itu membutuhkan edukasi terkait penanganan gangguan mental pada seseorang</li> <li>- Tanggapan informan terhadap Jung Dae-eun dalam menghadapi</li> </ul>	Pemaknaan Pesan Edukasi serial drama Korea “ <i>Daily Dose of Sunshine</i> ”

		<p>dihindari gitu karna <i>kan</i> stigma itu pemikiran orang yang gabisa kita atur gitu kan ya jadi kalo ada gimana ya sebagai caregiver dan penyintas ya harus diterima aja haha gitu.”</p> <p>D: “Okeyy selanjutnya gimana sih tanggapan kamu terhadap keluarga khususnya ibunya si Jung Dae eun terus sahabat terdekatnya dalam memperlakukan dirinya sebagai penyintas tuh gimana?”</p> <p>J: “Hmm ee aku sih suka sama ibunya Jung Dae-eun yang selalu nemenin anaknya, yang selalau merawat anaknya gitu tetep bikinin makanan terus berusaha bangunin Jung Dae-eun gitu dan ee menurut aku ibunya Jung Dae-eun tu harusnya jadi contoh gitu ya kayak gini loh dalam memperlakukan penyintas gitu.”</p> <p>D: “Ohh jadi pesan lainnya juga itu ya, okey inget gak ada adegan demo Jung Dae-eun itu gimana pendapat kamu terhadap adegan itu gimana?”</p> <p>J: “Ohh iya yang dia didemo eee si Jung Dae-eun suruh dipecat, eee kalo pendapat aku ee karna aku posisinya pernah jadi caregiver jadi kayak punya rasa gak percaya gitu ya sama penyintas jadi eee tapi yang bisa dilakuin ya cuma kita harus membuktikan kalo penyintas tuh mampu buat balik kerja lagi.”</p>		<p>stigma yang melekat pada dirinya.</p>	
--	--	--	--	--	--

		<p>D: “Ohh okeyy tapi menurut kamu lingkungan Jung Dae-eun ini tuh udah ideal belum bagi seorang penyintas?”</p> <p>J: “Eee menurut aku cukup ideal sih soalnya beda sama lingkungan yang dulu kayak selalu disalahin Jung Dae-eun itu di poli yang dulu, kalo sekarang kan ada yang nemenin kayak dokter yang jadi pacarnya support gitu meski ada yang masih ngedemo dia.”</p> <p>D: “Okeyy ee tapi kamu setuju atau enggak nih untuk pesan dari drama ini tuh kalo ngasi liat stigma yang melekat pada seorang penyintas dan untuk menghilangkan stigma negatif juga?”</p> <p>J: “ Eee aku gatau sih karena dia juga punya mimpi ya kan kita juga gatau ya aku setuju gak setuju sih sama pesannya karna kan kalo untuk stigma kita gabisa ubah pemikiran lain ya jadi yauda terima aja..”</p> <p>D: “Eee tapi kalo pesan untuk menangani seseorang yang menjadi penyintas gangguan mental, edukasi penanganan dari drama tersebut setuju atau gak kamu?”</p> <p>J: “Hmm aku setuju karena kan disitu cara menangani penyintas tuh kan dibawa ke profesional gitu ya ajdi menurut ku ya bener karena penyakit mental cuma bisa ditangani sama yang profesional. Iya menurutku lingkungan yang gak terlalu tau mending</p>		
--	--	--	--	--

		<p>jadi orang yang supportive aja sih.”  D: “Okey pertanyaan terakhir gimana sih pendapat kamu terkait Jung Dae-eun dalam menyikapi atau mendapatkan stigma negatif dari orang lain yang didapati didrama itu?”  J: “Emm menurut aku dia lebih ke sedih sih kesian gitu karena kan dia jadi kurang dipercayai sama orang orang menurut aku jadi itu cukup sedih sih.”</p>			
6.	Peneliti mengakhiri sesi wawancara dengan informan	<p>D: “Okeyy pertanyaannya sudah habis hahaha makasi banyak waktunya Jenii mungkin sebelum udahan kita itu dulu ya dokumentasi dulu, oke itungan ketiga ya...”  D: ”Makasih banyak jenii sudah meluangkan waktunya.”  J: “Hahaha iya sama-sama..”</p>	Informan menjawab dengan baik	Penutup dari peneliti kepada informan	Penutup

## Lampiran 14. Open Coding Informan 4

### OPEN CODING INFORMAN 4 (NAWANG)

Nama : Nawangwulan Pratiwi  
 Domisili : Ciputat, Tangerang Selatan  
 Usia : 23 Tahun  
 Jenis Kelamin : Wanita  
 Status : Bekerja  
 Keterangan :  
 D : Dhia Wulandari (peneliti)  
 N : Nawangwulan Pratiwi (informan)

Wawancara dilakukan pada Senin, 13 Mei 2024 pukul 19.00-20.00 WIB dengan melalui Google Meet.

No	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Observasi	Keterangan	Kategori
1.	Peneliti menanyakan latar belakang informan sesuai dengan penelitian	<p>D: "Okey selamat malam sebelumnya kak Nawang, perkenalkan nama aku Dhia Wulandari dari Universitas Pembangunan Jaya jurusan Ilmu Komunikasi. Sebelumnya makasih banget udah bersedia menjadi narsum aku untuk skripsi aku oke langsung aja mungkin perkenalkan nama panjang kak Nawang sama umurnya berapa?"</p> <p>N: "Oke selamat malam Dhia, makasi juga udah jadiin aku informan buat skripsi kamu, emm perkenalkan nama aku Nawangwulan Pratiwi umur aku 23 tahun."</p> <p>D: "Okeeyy saat ini tu domisilinya di mana kak tempat tinggalnya?"</p> <p>N: "Aku di daerah Ciputat Timur dekat Bintaro."</p> <p>D: "Ohh ciputat oke saat ini ee mahasiswa atau udah bekerja atau apa?"</p> <p>N: "Yes saat ini sudah bekerja sih."</p>	Informan menjawab dengan singkat	<p>Pertanyaan terkait dengan latar belakang berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama</li> <li>2. Usia</li> <li>3. Domisili</li> <li>4. Status</li> </ol>	Latar belakang informan



2.	<p>Penelitian menanyakan tentang identifikasi caregiver gangguan mental sekaligus mantan pengidap bipolar.</p>	<p>D: "Okey gapapa deh lanjut aja, okey ee pertanyaan selanjutnya em kaka punya ini ya seseorang yang mengidap depresi atau gangguan mental lainnya?"  N: "Oh iya temen punya diri sendiri juga punya kerabat keluarga punya kayaknya emang mostly sekarang udah banyak ya yang punya gangguan kesehatan mental haha kenapa ya."  D: "Tapi kakak jadi seorang caregiver gitu untuk mereka?"  N: "Yes betul eec adek aku temen deket ya temen aku tapi gaterlalu enough banget ya adek memang satu keluarga satu rumah gitu."  D: "Okeyy kalo boleh tau adeknya mengidap jenis gangguan mental apa ya kak?"  N: "Ee adek aku emang dari kecil udah ada gangguan saraf otak ya, jadi dia itu suka ngomong sendiri suka reflek gerak gerak pala, tapi makin besar makin ngaruh ke kesehatan mental dia tu jadi punya <i>anxiety disorder</i> gitu terus dia juga kalo diluar suka tegang kalo ketemu sama orang baru, kayak gitu."  D: "Ohh oke tapi kakak udah berapa tu mendampingi atau menjadi <i>caregiver</i> untuk adik kakak sebagai penyintas gangguan mental?"  N: "Berarti udah emmm dari ya 0 sampe SMA kelas 1 yaa umur 16-17 tahun gak sih."</p>	<p>Informan menjawab dengan jelas dan padat</p>	<p>Penjelasan terkait identifikasi informan <i>caregiver</i> gangguan mental</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berapa lama Anda mendampingi penyintas gangguan mental</li> <li>- Peran dalam melakukan pendampingan penyintas gangguan mental</li> <li>- Respon dan penerimaan lingkungan terhadap pengidap gangguan mental</li> </ul>	<p>Identitas Khalayak (<i>Caregiver</i>)</p>
----	--	---	---	---	--

		<p>D: “Okey peran kakak tuh dalam mendampingi adek kakak tuh gimana kayak mungkin kakak nemenin dia ke psikolog atau nemenin kesehariannya atau nemenin dia check obat ke psikolog apasih kayak dia tuh menjadi semakin membaik gitu?”</p> <p>N: “Oh heeh kalo dari kecil tuh emang suka ikut dia ke dokter terus untuk check saraf otaknya juga ke psikolog kadang aku ikut tuh ee ikut sama ee ikut nganterin ajak main dia terus kalo udah gede sekarang sih udah gabutuh obat-obatan lagi cuma kalo lagi keluar aku biasanya ikut dampingi dia kayak gitu .”</p> <p>D: “Oohokey berarti sudah membaik ya kondisi adik kakak, oke tapi respon dari penerimaan keluarga atau lingkungan kakak kayak temen temen kakak terhadap penyintas gangguan mental adik kakak tuh kayak gimana apa ada hal negatif atau terima aja atau kayak gimana?”</p> <p>N: “Okey pasti kalo dari keluarga tuh ganerima kayak mungkin kalp dari keluarga inti aku kayak yauda gapapa tapi kalo dari luar kayak temen temen mama temen papa itu kayak aneh kok ni anak kayak gini sampe 3 tahun 4 tahun tuh jadi bahan omongan lah tapi lama-lama setelah kita jelasin terus sering ketemu juga terus jadi kayak yaudah gapapa nanti</p>		
--	--	--	--	--

		juga sembuh kayak gitu.?”			
3.	Peneliti menanyakan pemahaman tentang kesehatan mental	<p>D: “Okey berarti makin kesini makin baik ya pikirannya ee respon dari lingkungan kaka itu, oke selanjutnya apasih yang kakak ketahui tentang gangguan mental secara singkat aja boleh dijelasin?”</p> <p>N: “Ohh oke oke, emm gangguan mental mungkin lebih ke apa ya gangguan bentuk kepribadian sih lebih ke perilaku terus cara dia bersosialisasi lebih kesitu sih ada masalah disitu.”</p> <p>D: “Okeyy tapi pendapat kakak sebagai caregiver terhadap seseorang yang mengidap gangguan mental dalam menjalani kesehariannya tuh gimana menurut kakak pandangan kakak?”</p> <p>N: “Yuadah sih kayak jalanin aja gak yang kayak gimana-gimana, iya yaudah lah mau gimana lagi hahahah.”</p> <p>D: “Okeyy selanjutnya gimana sih tanggapan kakak terkait stigma yang melekat sama pengidap mental, kayak kan banyak ya sekarang yang ngasih stigma negatif kepada para penyintas itu gimana tanggapan kakak?”</p> <p>N: “Heeh emm sebaiknya menurut aku stigmanya yang menempel pada temen temen yang punya gangguan kesehatan mental itu kalo stigma nya buruk itu gabagus ya karna mereka</p>	Informan menjawab dengan singkat, dan santai	<p>Penjelasan informan terkait pemahaman tentang kesehatan mental:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui gangguan mental</li> <li>- Seorang pengidap gangguan mental dalam menjalani kehidupannya</li> <li>- Tanggapan stigma yang melekat pada pengidap gangguan mental</li> <li>- Lingkungan yang ideal bagi pengidap gangguan mental</li> </ul>	Kesehatan Mental

		<p>struggling juga kan tapi juga jangan terlalu mengkasihani karna ngapain sebenarnya mereka tuh gamau dikasihani gitu loh karena yauda kita berdua sakot yang biasa juga punya masalah pribadi, mereka juga punya masalah jadi kayak yaudah gimana ya anggep aja mereka manusia yang sama kita cuma ada bedanya kayak in the end of the day kita semua manusia cuman beda beda ajah kayak gitu.”</p> <p>D: “Jadi anggep aja itu hal normal gitu ya, oke selanjutnya bagaimana sih lingkungan ideal yang harus dimiliki sama penyintas gangguan mental?”</p> <p>N: “Okey bener sih kayak support system tuh yang pertama jadi kayak kita punya temen atau kerabat yang punya gangguan mental emang lingkungannya either keluarga itu harus menguatkan mereka karena gimana ya karna mereka kan tinggal dirumah dilingkungan terdekat pasti keluarga kan nah kalo orang terdekat atau keluarganya ga support justru lebih parah. Karena kan banyak tuh orang malah punya hal itu karena orang terdekatnya kayak gitu.”</p>			
4.	<p>Peneliti menanyakan pemahaman tentang serial drama Korea “<i>Daily Dose of Sunshine</i>”</p>	<p>D: “Okey bener banget, langsung masuk ke dramanya ya kak, kakak udah nonton drama <i>Daily Dose of Sunshine</i>?”</p> <p>N: “Yes udah.”</p> <p>D: “Oke udah itu kalo boleh tau kapan?”</p>	<p>Informan menjawab dengan jelas dan santai</p>	<p>Penjelasan informan mengenai pengalaman dan pemahaman menonton serial drama Korea “<i>Daily Dose of Sunshine</i>”:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapan menonton drama “<i>Daily Dose of Sunshine</i>”</li> </ul>	<p>Serial drama Korea “<i>Daily Dose of Sunshine</i>”</p>

		<p>N: "Eee baru baru ini lah ee kayaknya baru baru ini pas aku start bekerja hahaha dua bulan tiga bulan lalu."</p> <p>D: "Okey udah nonton sampai akhir atau belum selesai atau ga?"</p> <p>N: "Iyaa udahh nonton sampe selesai sih."</p> <p>D: "Ee alesan kaka untuk nonton drama Daily Dose of Sunshine ini apa ?"</p> <p>N: "Eee tertarik sih sama tema yang diangkat, karena agak jarang ya sekarang ee gimana ya jarang yang angkat kesehatan mental sebenarnya banyak cuma itu lebih kayak ke ngasih tau aja gitu loh lebih realistis aja ngasi contohnya kayak gitu."</p> <p>D: "Okey boleh diceritain secara singkat alur cerita si drama itu drama Daily Dose of Sunshine?"</p> <p>N: "In general ya oke kalo in general itu tuh tentang kayak ada perempuan dia kerja di RSJ gitu nah dari situ dia ketemu sama orang-orang yang punya penyakit gangguan mental, yang aku suka itu adalah bervariasi gitu loh ada yang depresi ada yang OCD gitu-gitu jadi yang kita tau kan orang-orang taunya kayak cuma depresi gitu kan padahal ada banyak jenisnya gitu selain itu aku suka karena ngasih tau ke kita ee apa aja penyakitnya dan apasih efek dari penyakit itu sama cara nyembuhinnya kayak gitu."</p> <p>D: "Okey tapi di drama tersebut itu</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Alasan menonton drama "Daily Dose of Sunshine"</li> <li>- Berapa kali menonton drama "Daily Dose of Sunshine"</li> <li>- Jalan cerita drama "Daily Dose of Sunshine"</li> <li>- Adegan konflik yang relate</li> </ul>	
--	--	---	--	--	--

		<p>ada kasih konflik yang <i>relate</i> sama kakak khususnya sebagai <i>caregiver</i> yang pernah ngerawat seseorang terdekat penyintas gangguan mental?”</p> <p>N: “Ada sih lebih ke stigma-stigma masyarakat sekitar kayak nganggepnnya tuh orang gangguan kesehatan mental tuh kayak orang gila padahal kan itu dua hal yang berbeda kan. Kayak gangguan mental sama gangguan jiwa itu beda, sedangkan kalo ODGJ kayak yauda dia gapunya rasa sedangkan kalo orang gangguan mental punya ada cuma ada masalahnya aja mungkin kayak gitu, jadi kayak orang yang nonton kayak oh ternyata stigma yang kayak gini gak baik ya.”</p>			
5.	<p>Peneliti menanyakan pemahaman pesan edukasi kesehatan mental serial drama Korea “<i>Daily Dose of Sunshine</i>” (Resepsi)</p>	<p>D: “Okey dan menurut kakak penggambaran pasien pasien di drakor tersebut tuh sesuai gak sama yang kaka ketahui di real life gitu?”</p> <p>N: “Emmm dibilang sesuai gak sesuai ya tengah tengah lah kan ada ya namanya juga drama kan pasti ada yang dibuat agak lebay kayak gitu, cuman overall oke sih gaterlalu dibuat kayak yang terlalu gambarin juga tapi agak lebay sedikit tapi tetep menarik sih kayak gitu.”</p> <p>D: “Okey ada gak pesan edukasi yang kakak dapet dari drama ini?”</p> <p>N: “Mungkin lebih kayak lebih tau gimana cara ee cara nanganin orang yang kena gangguan jiwa,</p>	<p>Informan menjawab dengan detail, dan santai.</p>	<p>Penjelasan informan mengenai pemahaman pesan edukasi kesehatan mental serial drama Korea “<i>Daily Dose of Sunshine</i>” :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapat terkait penggambaran pasien neuropsikiatri berdasarkan pengalaman</li> <li>- Pesan edukasi yang disampaikan drama “<i>Daily Dose of Sunshine</i>”</li> <li>- Adegan yang menunjukkan stigma negatif pada penyintas</li> <li>- Tanggapan terkait kerabat Jung Dae-eun dalam memperlakukan dirinya sebagai penyintas</li> <li>- Tanggapan adegan diskriminasi demo untuk Jung Dae-</li> </ul>	<p>Pemaknaan Pesan Edukasi serial drama Korea “<i>Daily Dose of Sunshine</i>”</p>

		<p>aku tuh gabisa banget sama orang yang punya BPD (Bipolar Personally Disorder) karna gabisa banget deh sama orang yang punya BPD tapi mereka ngasih tau kayak gimana sih caranya menanggapi mereka dengan baik terus gimanaa kalo nangepin mereka pas lagi tantrum kayak gitu.”</p> <p>D: “Okey bagus banget eee ada gak ee sejalannya kakak nonton itu ada gasih adegan yang menunjukkan adanya stigma negatif pada para penyintas?”</p> <p>N: “Emmm ada sih pastinya yang dari orang-orang sekitarnya si perawat itu kayak ni orang gimana gitu kayak aneh gitu padahal ya ya emang agak aneh sih orang masuk RSJ tapi ya gimana.”</p> <p>D: “Okey pertanyaan selanjutnya ee tanggapan kakak terhadap keluarga dan kerabat terdekat Jung Dae-eun dalam memperlakukan dirinya sebagai penyintas tuh gimana?”</p> <p>N: “Ee menurut ku udah agak baik sih karena yang pertama ee itu tadi temennya sendiri juga punya gangguan mental kan yang mengidap panic attack itu dia udah oke pasti panik lah temennya tiba-tiba kayak gitu tapi dia tetep ngereach out dia ee buat nawarin kayak ayo bangkit lagi sama keluarganya juga aku suka sih dari orangtuanya yang udah aware kalo anaknya akhirnya dibawa ke RSJ</p>		<p>eun untuk berhenti bekerja</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanggapan terkait apakah Jung Dae-eun sudah mendapatkan lingkungan yang ideal</li> <li>- Setuju atau tidak terkait tujuan pesan drama</li> <li>- Setuju atau tidak terkait masyarakat itu membutuhkan edukasi terkait penanganan gangguan mental pada seseorang</li> <li>- Tanggapan informan terhadap Jung Dae-eun dalam menghadapi stigma yang melekat pada dirinya.</li> </ul>	
--	--	--	--	--	--

		<p>karena orang sekarang tu gamau ya dibawa kalo ada gangguan-gangguan mental gamungkin dibawa ke RSJ atau psikolog pasti dibawanya kayak ke ustad lah dirukyah kayak sebenarnya mereka kan gak <i>relate</i> banget ya kayak gitu.”</p> <p>D: “Okey pertanyaan selanjutnya terkait pendemo wali-wali pasien untuk Jung Dae-eun turun jadi perawat karena udah pernah dirawat, itu gimana kaka tanggapannya terhadap hal itu?”</p> <p>N: “Untuk aku justru jangan disuru turun sih karena kan dia orang yang pernah merasakan langsung dan bisa sembuh seharusnya dia lebih paham lah atas apa yang mereka rasakan kayak gitu, jadi role model juga betul kayak ni orang aja pernah depresi pernah masuk RSJ lagi bahkan harusnya gimana sih kita apresiasi ke dia pertama, terus yauda karna dia pernah ngalamin dan rasakan pengalaman yang dialami orang-orang ini harusnya bantu gitu bantu mereka lebih ke manusiawi aja lah.”</p> <p>D: “Heeh bener banget, oke selanjutnya menurut kakak lingkungan si Jung Dae-eun itu sendiri udah ideal atau belum?”</p> <p>N: “Emmm ideal udah cukup sih cuman kayak tadi dari pertama orangtunya kalo dia udah sadar kalo anaknya aneh aneh gitu ada yang</p>		
--	--	---	--	--



		<p>berubah dari anaknya langsung dibawa ke ee RSJ karena faktanya orang sekarang ee ya malu ya kalo misal punya keluarga atau anak yang ada gangguan mental kayak gitu kalo ini kan ibu nya terang-terangan bawa dia, cuma ya disisi lain juga kalo di kerjaan gak ideal karena masih ada yang mendemo dia tadi.”</p> <p>D: “Okeyy bener banget, jadi terus kakak tuh setuju atau enggak sama tujuan si drama ini untuk nunjukkin stigma yang melekat pada penyintas gangguan mental?”</p> <p>N: ”Hmm menurut aku ya setuju gak setuju sih karena side dia ambil temanya tentang gangguan mental itu juga refleksing sih cara penyampaiannya karena dia kayak ngambil ee apa namanya ambil tempatnya itu di kayak RSJ gitu yang kita gatau RSJ tuh kayak gimana sih dan ini digambarin dan kita jadi tau kalo RSJ tuh gak kayak yang kita pikirin yang ampe dipasung atau kayak gimana kayak gitu iya gaseserem itu dan kayak yauda sama aja kayak rs biasa. Cuman itu stigma yang melekat ga melulu negatif kan jadi ada juga orang yang diterima aja sama masyarakat gasampe dipandang jelek gitu.”</p> <p>D: “Ohh okey dan kakak setuju atau tidak setuju sama pesan lain dari drama ini kalo buat ngasi tau cara edukasi ee</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>menangani seseorang yang penyintas gangguan mental?”</p> <p>N: “Yes aku setuju karena ee ngasi tau kalo orang orang ohh jadi gini ya cara nangepin orang orang depresi atau orang OCD kayak ni orang apasih gitu dan dijelasin gimana caranya dan kita juga jadi tau kayak ni orang ngerasain kayak gini loh, jadi kita juga dapet POV dari sudut pandang orang yang punya gejalanya gitu.”</p> <p>D: “Oke oke, pertanyaan terakhir nih kak... gimana tanggapan kakak terkait Jung Dae-eun sebagai seseorang yang pernah pengidap gangguan mental yang mendapat stigma negatif dari masyarakat?”</p> <p>N: “Hmm kesian sih aku kesian karena kan dia juga dipindahin ya jadi agak kaget ya maksudnya orang kayak gimana tiba tiba perawat di RSJ disuru nanganin pasien yang punya gangguan mental nii jadi kaget, terus dia juga depresi gara gara itu kan gara gara pasien meninggal sebenarnya itu udah ngena banget sih, maksudnya kayak kita juga rasa nyesek nya gimana kalo kita punya temen dekat terus meninggal, terus meninggalnya juga kan setelah dinyatakan udah sehat dari si RS ternyata malah bunuh diri ya kan. Agak kesian terus juga eee ni orang juga kuat banget gitu loh ni orang kuat banget sih</p>		
--	--	---	--	--

		bisa bangkit dari depresi itu udah bagus banget kayak gitu.”			
6.	Peneliti mengakhiri sesi wawancara dengan informan	D: “Okey bener banget, oke pertanyaannya udah abis terimakasih banget kak Nawang udahh jadi ee btw aku mau ini dulu boleh sesi dokumentasi?” N: “Makasih juga Dhia, boleh boleh aman aman..” D: “Oke aku itung sampe tiga ya... yeayy makasih banyak kak Nawang udah mau diganggu waktunya.” N: “Okeh thank u juga semangat skripsinyaa..”	Informan menjawab dengan baik	Penutup dari peneliti kepada informan	Penutup

## Lampiran 15. Axial Coding Informan

### AXIAL CODING INFORMAN

No	Kategori/ Konsep	Dimensi	Indikator	Keterangan/ Penemuan	Informan 1 (Kaisar)	Informan 2 (Nana)	Informan 3 (Jenny)	Informan 4 (Nawang)
1.	Latar Belakang Informan		Penjelasan mengenai latar belakang informan: - Nama - Umur - Domisili - Status	Penjelasan mengenai latar belakang keempat informan	Informan pertama yang terdapat dalam penelitian ini adalah Kaisar Yulian Al Akbar jenis kelamin pria berusia 24 tahun yang berdomisili di Batu, Malang, dengan status mahasiswa dan juga pekerja <i>freelance</i> .	Informan kedua dalam penelitian ini adalah seorang wanita bernama Nasywa Mumtaz biasa disebut Nana berusia 21 tahun yang saat ini berdominisili di Cianjur, Jawa Barat dengan status Mahasiswi di Universitas Terbuka dan sudah <i>resign</i> dari kerjanya.	Informan ketiga pada penelitian ini adalah Jenny Rachma Ifada yang biasa dipanggil Jenny jenis kelamin wanita yang berusia 22 tahun dan saat ini sedang berdomisili di Solo, Jawa Tengah. Jenny sedang menjadi Mahasiswi di Universitas Brawijaya dan menjadi <i>freelance</i> .	Informan keempat dalam penelitian ini adalah Nawangwulan Pratiwi biasa dipanggil Nawang jenis kelamin wanita yang berusia 23 tahun. Saat ini Nawang berdomisili Ciputat Timur, Tangerang Selatan dengan status sedang bekerja.
2.	Identitas Khalayak	Pengalaman	Penjelasan terkait berapa lama mengidap gangguan mental atau menjadi <i>caregiver</i> informal dan apakah masih dalam proses penyembuhan.	Keempat informan menjelaskan dengan serupa	Untuk gejala saya mengalaminya itu ada ditahun awal 2020 ketika covid melanda eee disitu gejala-gejala dari eee ini ya penyakit mental ya yang saya alami atau bisa dibilang <i>anxiety disorder</i> ini muncul itu waktu korona itu tahun-tahun korona, seperti itu. Untuk saat ini sih dalam proses penyembuhan sih mba.	Sebenarnya sih kalo ditanya sudah berapa lama mungkin udah lama cuman eee aku baru awarenya tuh baru-baru ini setelah nonton si drama ini karena ke triggernya juga karna drama ini dan memang isu yang dibawakan sama drama ini tuh sama ee apa hampir mirip lah gitu sama yang aku	Eee aku sebagai <i>caregiver</i> dan ada kebetulan ee aku ada kenalan aku dan ee hahaha dan aku sendiri juga kena gitu. Ini aku punya kakak yaitu depresi sama aku gatau ini penyakit mental atau bukan ee disleksia aku gatau kalo itu penyakit	Yes betul eee adek aku temen deket ya temen aku tapi gaterlalu enough banget ya adek memang satu keluarga satu rumah gitu. Ee adek aku emang dari kecil udah ada gangguan saraf otak ya, jadi dia itu suka ngomong sendiri suka

						<p>alam di dunia nyata. Kalo sudah berapa lama didiagnosanya mungkin baru sekitar 4 bulanan lalu cuman kalo ngalamin gejalanya itu sih udah mulai dari aku masuk SMA sekitar 5-6 tahun gitu ya aku mulai ngerasa beda gitu secara mentally . Eee kalo dari konsultasi terakhir yang aku lakuin itu aku kena <i>anxiety disorder</i> sama depresi major gitu.</p>	<p>mental atau kelainan genetik ya.</p>	<p>reflek gerak gerak pala, tapi makin besar makin ngaruh ke kesehatan mental dia tu jadi punya <i>anxiety disorder</i> gitu terus dia juga kalo diluar suka tegang kalo ketemu sama orang baru, kayak gitu. Sudah menjadi seorang <i>caregiver</i> berarti udah emmm dari ya 0 sampe SMA kelas 1 yaa umur 16-17 tahun gak sih.</p>
		Pengalaman	<p>Penjelasan terkait pengaruh gangguan mental pada keseharian dan peran <i>caregiver</i> informal</p>	<p>Keempat informan menjelaskan dengan serupa</p>	<p>Menurut saya sih sangat berpengaruh ya mba, mulai dari segi sosial ataupun dari segi pekerjaan ataupun lainnya tuh memang sangat berpengaruh mba karna eee sebagai seorang yang mempunyai penyakit dan penyakit itu menjadi peran besar sih mba.</p>	<p>Sangat berpengaruh, kalo buat aku ya eee awalnya mungkin aku kayak ee ini tuh kayak cemas biasa atau apa ibaratnya tuh ya kalo orang ketemu sama orang baru atau berhadapan sama lingkungan baru itu tuh biasanya kayak ngerasain ee cemas ee waswas takut gagal itu kayak biasa Cuma yang dianggap biasa itu tapi itu tuh makin mengganggu ketika mengganggu progress life aku kedepannya</p>	<p>Peran aku sebagai <i>caregiver</i> emm aku cuma sebagai ee cuma orang yang kayak ngarahin kayak dia gabisa baca terus nemenin dia untuk berobat ke dokter psikolog kayak gitu.</p>	<p>Oh heeh kalo dari kecil tuh emang suka ikut dia ke dokter terus untuk check saraf otaknya juga ke psikolog kadang aku ikut tuh ee ikut sama ee ikut nganterin ajak main dia terus kalo udah gede sekarang sih udah gabutuh obat-obatan lagi cuma kalo lagi keluar aku biasanya ikut dampingi dia kayak gitu.</p>

						<p>gitu. Emang sebelumnya tuh aku punya riwayat self harm menyakiti diri atau apalah itu eee terus ditambah dengan lingkungan kerja yang sebelumnya kurang kondusif lah. Kalo dapat teguran dari atasan tuh kita tuh kayak Cuma bisa diem sejam an untuk diem merenungi terus bisa gemeteran parah terus bisa ampe nangis yang ampe ngeblank, aku ngiranya tuh gaakan separah itu terus ditambah nonton drama itu terus wah kayak coba aja kali ya kita coba konsultasi apakah memang ada apa ga dan yaa memang terbukti gitu hahaha dari diagnosa.</p>		
		Pengalaman	Penjelasan terkait respon lingkungan sekitar kepada para penyintas	Penjelasan keempat informan terkait respon dari lingkungan sekitar	Untuk dari lingkungan terdekat saya yaitu dari temen-temen atau keluarga alhamdulillahnya eee mereka peduli sih mba, maksudnya ee mereka juga <i>support</i> dan <i>care</i> banget untuk keadaan	Sebenarnya sih kalo dari pihak keluarga eee yang tau bener-bener tuh adik-adik aku karena udah lumayan dewasa juga kan jadi ee ngerti lah, tapi kalo dari pihak ibu aku karna ayah	Awalnya tuh ee jelek ya aku pas masih kecil terus gatau kalo kakak punya 2 penyakit itu terus kakak tu sering ada gejalanya, tapi waktu gede dikasi tau sama	Okey pasti kalo dari kelurga tuh ganerima kayak mungkin kalo dari keluarga inti aku kayak yauda gapapa tapi kalo dari luar kayak temen temen mama temen papa itu

					saya yang sekarang ini mba seperti itu, mereka menjadi support system saya selama ini lah seperti itu, keluarga, temen, pacar, seperti itu.	aku juga udah gaada gitu kan dia tau Cuma dia ga take it serious kayak itu mah dari pikiran kamu doang kali gausa dipikirin kayak udah lah ga mungkin lah, yaa namanya juga orang tua jadi kayak gamungkin lah anak gue kena depresi gitu kan jadi dia kayak gabegitu peduli lah gitu.	orangtua jadi yauda aku terima aja karena kan pas gede juga aku ngalamin tuh meski beda jenis. Kalo temen temen aku eee kalo mereka sih biasa aja sih ga yang gimana mana kayak yaudah gitu.	kayak aneh kok ni anak kayak gini sampe 3 tahun 4 tahun tuh jadi bahan omongan lah tapi lama-lama setelah kita jelasin terus sering ketemu juga terus jadi kayak yaudah gapapa nanti juga sembuh kayak gitu.
3.	Kesehatan Mental	Pemahaman	Penjelasan terkait pemahaman kesehatan mental	Penjelasan keempat informan terkait kesehatan mental	Okey mungkin gangguan mental yang saya ketahui adalah mereka yang atau temen-temen yang memiliki ee rasa ketakutan ataupun rasa yang tidak beres eee untuk <i>anxiety disorder</i> sendiri sih mba karna saya seorang penyintas adalah gejala ketika kalian merasakan panik berlebihan ee jantung berdetak kencang keringatan berlebihan dan dada sangat terasa sesak seperti itu mba pengelihatan juga mengawang-ngawang gitu sih mba.	Kalo menurut aku tuh gangguan mental tuh sakit ya eee karna ga cuman fisik kita yang sakit tapi mental kita juga bisa sakit, dan apa yaa gangguan itu tuh kayak sakit yang gabisa sembuh dan itu tuh berpengaruh banget even ga keliatan secara fisik gitu loh.	Hmmm aku penyakit mental tuh suatu penyakit yang mempengaruhi pemikiran sama ee keputusan eee jadi kayak apa ya beda gitu sama penyakit biasa lainnya yang mudah untuk terdiagnosis tapi kalo penyakit mental tuh butuh waktu lama banget untuk kediagnosisnya ada step stepnya gitu mungkin.	Ohh oke oke, emm gangguan mental mungkin lebih ke apa ya gangguan bentuk kepribadian sih lebih ke perilaku terus cara dia bersosialisasi lebih kesitu sih ada masalah disitu.

		Pengalaman	Penjelasan terkait seorang penyintas dalam menjalani hidup	Penjelasan keempat informan terkait seseorang penyintas dalam menjalani kehidupan	Kalo menurut saya pribadi sih ya mba... ee untuk temen-temen penyintas eeem mungkin tantangan di kehidupan sehari-hari khususnya untuk penyintas seperti saya mba itu mungkin gak sedikit yang mengalami diskriminasi mba karna menganggap kalo saya tuh adalah eee orang yang berbeda padahal saya juga seorang manusia begitu ee maksud saya dengan kelainan saya atau penyakit yang saya alami bukan berarti saya juga ga normal itu juga menyakiti hati saya sih jujur mba.	Kadang kita tuh gasadar gitu ya kak misal temen kita annoying banget ga sepede itu dikit dikit takut, tapi setelah kita ngamain sendiri gangguan kecemasan tuh bukan cuma takut gagal cuma lebih entah takut gimana takut berlebihan, sebenarnya mereka tuh hebat sih bisa ngumpetin gangguan mereka kayak cemas gitu misal kayak sampe lupa kalo kita sendiri juga itu butuh istirahat gitu loh, itu sih menurut aku.	Hmmm menurut aku ya keren kayak ya mereka nyoba nyembunyiin apa yang mereka idap dan profesional terhadap kerjaan gitu.	Yaudah sih kayak jalanin aja gak yang kayak gimana-gimana, iya yaudah lah mau gimana lagi hahahaha.
		Pengalaman	Penjelasan terkait stigma yang melekat pada para penyintas	Penjelasan keempat informan terkait stigma yang melekat pada seorang penyintas	Tanggapan saya eee ya zaman sekarang mungkin berbicara tentang kesehatan mental bisa dibilang masih tabu sih ya mba dan ee saya rasa keterlibatan masyarakat ataupun ee pengetahuan ataupun ee ke awareness an mereka masih sangat jarang dan itu yang menyebabkan stigma-	Kalo menurut aku ee apa ya aneh sih kadang kalo orang ada yang bilang, misal kaak orang gila yang berkeliaran tapi mereka lebih ngolok-ngolok daripada kasih orang itu ke pihak berwajib negara yang rehabilitasi kayak rumah sakit jiwa, karna separah apapun	Hmmm kalo stigma negatif yang aku tau ya kalo stigma negatif sama soal penyakit mental tuh kayak aku bilang ke mereka kan orang beda beda ya masalahnya dan penyakitnya ee ya aku kasih tau mereka kita tuh bukan mereka jadi jangan coba menghakimi atau	Heeh emm sebaiknya menurut aku stigmanya yang menempel pada temen temen yang punya gangguan kesehatan mental itu kalo stigmanya buruk itu gabagus ya karna mereka struggling juga kan tapi juga jangan terlalu mengkasihani karna ngapain



					stigma buruk atau <i>stereotype</i> yang melekat pada teman penyintas seperti itu.	pasti bisa ada titik dimana ada pencegahan atau obatnya, jadi menurut aku salah aja gitu, kayak misal ada orang depresi dikasi kayak ah itu mah kurang solat ngaji, ngasi stigmanya tuh jelek gitu.	menilai buruk mereka gitu.	sebenarnya mereka tuh gamau dikasihani gitu loh karena yauda kita berdua sakot yang biasa juga punya masalah pribadi, mereka juga punya masalah jadi kayak yaudah gimana ya anggep aja mereka manusia yang sama kita cuma ada bedanya kayak in the end of the day kita semua manusia cuman beda beda ajah kayak gitu.
		Pengalaman	Penjelasan terkait lingkungan yang ideal bagi penyintas	Penjelasan keempat informan terkait kondisi lingkungan yang ideal bagi penyintas	Eee kalo menurut saya sendiri sih ee untuk lingkungan yang ideal itu ee temen-temen terdekat atau keluarga atau yang kita cintai itu jadi sosok <i>support system</i> untuk kita jadi orang penyintas seperti itu karena adanya mereka bantuan mereka semuanya mereka kita bisa eee untuk melewati hal sulit mba.	Kalo menurut aku semua orang pasti butuh support system, tapi menurut aku kalo ada yang ngerasa beda yang bisa ngelakuin hal-hal diluar nalar gitu kayak bunuh diri itu tuh better kayaknya dia tuh butuh orang yang lebih profesional gitu ketimbang keluarga, temen karna belum tentu dia ngerti gitu, jadi menurut aku dibanyakin sih tenaga profesional yang merangkul gitu, kayak	Lingkungan ee pastinya lingkungannya harus punya yang <i>supportive</i> gitu ya terus yang <i>open minded</i> tapi menurutku susah ya buat dapetin lingkungan itu sekarang.	Okey bener sih kayak support system tuh yang pertama jadi kayak kita punya temen atau kerabat yang punya gangguan mental emang lingkungannya either keluarga itu harus menguatkan mereka karena gimana ya karna mereka kan tinggal dirumah dilingkungan terdekat pasti keluarga kan nah kalo orang terdekat atau keluarganya ga support justru lebih

						yang kita tonton di drama itu.		parah. Karena kan banyak tuh orang malah punya hal itu karena orang terdekatnya kayak gitu.
4.	Serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine"	Pengalaman	Penjelasan terkait kapan menonton serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine"	Penjelasan keempat informan kapan ketika menonton serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine"	Saya nonton ini eee sekitar sebulan lebih yang lalu mba.	Aku tuh nonton tuh sekitar bulan apa ya pokoknya sekitar akhir tahun 2023 mungkin iya bulan november desember sekitar bulan itu lah.	Iyaa pernahh kalo gak salah tahun kemarin sih pas <i>trending-trendingnya</i> .	Yes udah. Eee baru baru ini lah ee kayaknya baru baru ini pas aku start bekerja hahaha dua bulan tiga bulan lalu.
		Pengalaman	Penjelasan terkait alasan menonton serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine"	Penjelasan keempat informan alasan menonton serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine"	Karena yang pertama eee pacar saya suka drakor dan merekomendasikan untuk menonton ini kan lebih tepatnya saya dipaksa karena ternyata drakor ini juga memiliki eee tema atau relate dengan saya sih mba sebagai seorang penyintas seperti itu.	Aku tuh nonton itu tuh ee karna dia lewat ditiktok terus aku baca dikomennya tuh mereka kayak wah kayaknya ini tuh the next dramanya its okay not to be okay gitu, terus ini juga dari sisi perawat yang ngurusin orang-orang sakit gitu dan drama ini tuh ngasi drama yang ngasi ilmu banyak gitu, jadi aku mutusin untuk nonton aja kayaknya seru nih dan ditambah cast-castnya ga main main.	Hmmm trending sih terus aku kayak topiknya menarik juga isu mental <i>health</i> gitu.	Eee tertarik sih sama tema yang diangkat, karena agak jarang ya sekarang ee gimana ya jarang yang angkat kesehatan mental sebenarnya banyak cuma itu lebih kayak ke ngasih tau aja gitu loh lebih realistis aja ngasi contohnya kayak gitu.
		Pengalaman	Penjelasan terkait frekuensi dan apakah sampai akhir	Penjelasan keempat informan berapa kali dan sampai akhir saat	Baru sekali mba ee tapi menarik juga untuk <i>rewatch</i> untuk kedua kalinya ya untuk saya.	Aku nonton sampe akhir dong karna seru banget beneran kayak orang tuh harus lebih aware sama mental	Iyaa sampe akhir tapi kayak dari episode 2 terakhir itu baru dilanjutin bulan	Iyaa udahh nonton sampe selesai sih.

			dalam menonton serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine"	menonton serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine"		ilness kayak lu liat ni drama kalo isu itu parah banget dan lu harus aware sama sekitar lo, jadi bagus banget dan makin kesana juga makin kompleks.	kemarin sempet di <i>pause</i> dulu gitu.	
		Pemahaman	Penjelasan alur cerita serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine"	Penjelasan keempat informan alur cerita serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine"	Okeey mungkin untuk alur ceritanya oke maaf ya mba kalo saya lupa hehehe ee itu ada seorang perawat di sebuah rumah sakit jiwa ee itu merawat seorang pasien yang memiliki berbagai penyakit mental eee ketika seorang perawat eeh pasien semakin dekat ee iyaa karena saking dekatnya ya ga saat pasien meninggal dia ini ikut merasakan trauma dan mengalami penyakit depresi seperti itu. Jadi eee perawatnya itu mengalami gejala-gejalanya mba dia masuk ke RS terus ee singkat cerita ketika dia jadi penyintas dia coba jadi perawat kembali tapi ada penolakan dari masyarakat terus ee	Kalo dari perspektif aku ya itu tuh kayak tentang perawat namanya tuh Jung Dae-eun dia tuh apa namanya dia tuh perawat yang tadinya tuh ee di bidang penyakit dalam dia dipindahin sama kepala divisinya buat ke bagian jiwa, dia tuh sebenarnya belajar Cuma gatau sama sekali dan ya dia akhirnya belajar sampe dia akhirnya nemuin satu pasien yang jadi deket banget , itu disitu tuh aku kaget banget kalo pasiennya itu bunuh diri sakitnya itu berasa karna perawat dan pasiennya tuh mendukung banget untuk jalanin hari dia	Eee jadi alur singkatnya tuh mungkin cerita seorang perawat yang dia tuh pindah gitu ya dari poli eee biasa ke poli jiwa gitu, terus semenjak itu dia kayak tau pasien-pasien yang terganggu kesehatan jiwanya terus dan dia pokonya dia jadi tau berbagai penyakit mental terus juga eee kalo gasalah di tengah-tengah dia kerja dia sempet ngalamin apa ya depresi gitu ya teruss selain dia mengalami depresi dia juga sempet dirawat juga di poli jiwa jadi eem topiknya lebih kesehatan mental sih secara general.	In general ya oke kalo in general itu tuh tentang kayak ada perempuan dia kerja di RSJ gitu nah dari situ dia ketemu sama orang-orang yang punya penyakit gangguan mental, yang aku suka itu adalah bervariasi gitu loh ada yang depresi ada yang OCD gitu-gitu jadi yang kita tau kan orang-orang taunya kayak cuma depresi gitu kan padahal ada banyak jenisnya gitu selain itu aku suka karena ngasih tau ke kita ee apa aja penyakitnya dan apasih efek dari penyakit itu sama cara nyembuhinnya kayak gitu.

					kebetulan ada karakter yang sama di drakor ini karena relate ada masalah yang sama seperti saya mba yaitu <i>anxiety disorder</i> mba.	kayak aku tuh sedih banget kayak yaampun Jung Dae-eun terus campur aduk juga ada romancenya ada lucu lucunya komedinya juga dapet banget gitu sih.		
		Pemahaman	Penjelasan terkait konflik yang <i>relate</i> pada serial drama Korea " <i>Daily Dose of Sunshine</i> "	Penjelasan keempat informan tentang konflik yang <i>relate</i> pada serial drama Korea " <i>Daily Dose of Sunshine</i> "	Iya mba menurut saya sangat <i>relate</i> apalagi seperti saya mba yang dimana <i>anxiety disorder</i> itu mengalami gejala yang sudah saya utarakan tadi ee jantung berdetak kencang dada sakit dan juga panik berlebihan itu sangat tergambar dan jelas sih di film	Konflik yang paling relate sama aku tuh ada di episode awal itu waktu apa ya kalo gasalah dia tuh keluarga kayak dan ibunya tuh menolak banget kalo anaknya punya gangguan jiwa, padahal dia tuh kayak bener-bener butuh banget ditolong itu sedih banget karna keluarganya tuh pengen sempurna, ibunya pengen anaknya sukses padahal anaknya tuh bahagianya bukan disitu gitu kan itu sih yang paling <i>relate</i> .	Ehhh ini sih konflik yang apa namanya kalo yang punya penyakit mental tuh gabisa balik kerja ee buat yang itu tuh waktu nonton itu aku kayak ada 50 iya 50 engga gitu loh kayak ada beberapa dari mereka yang mampu balik kerja tapi mereka yang maksudnya sembuh tapi masih diraguin karna stigma itu gitu.	Ada sih lebih ke stigma-stigma masyarakat sekitar kayak nganggepnya tuh orang gangguan kesehatan mental tuh kayak orang gila padahal kan itu dua hal yang berbeda kan. Kayak gangguan mental sama gangguan jiwa itu beda, sedangkan kalo ODGJ kayak yauda dia gapunya rasa sedangkan kalo orang gangguan mental punya ada cuma ada masalahnya aja mungkin kayak gitu, jadi kayak orang yang nonton kayak oh ternyata stigma yang kayak gini gak baik ya.

5.	Pemaknaan Pesan Edukasi serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine" (Resepsi)	Pemahaman	Penjelasan terkait penggambaran pasien neuropsikiatri berdasarkan pengalaman pada serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine"	Penjelasan keempat informan tentang penggambaran pasien neuropsikiatri berdasarkan pengalaman pada serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine"	Oke jadi gini mba hal yang digambarkan oleh aktor-aktor pemerannya yang mainkan sangat cukup baik ee menurut saya memberikan pandangan atau perspektif untuk orang awam kalo eee liat sih gini lah kondisi seorang penyintas eee karena saya rasa ee lambat laun masyarakat harus lebih aware tentang mental isu ini gitu.	Aku sih sebenarnya gaterlalu tau ya relate atau ga didunia nyata kalo penyakit lain, tapi kalo penyakit gangguan kecemasan dan depresi ada kayak didrama kayak cara testnya itu tutupin telinga terus niup sedotan itu tuh kayak bener definisi yang kayak orang alamin tuh beneran sama didunia nyata yang aku alamin.	Kalo penggambarannya sesuai sih yang aku ketahu kayak ada yang udah aku ketahu tapi karena drama ini ada yang baru aku ketahu juga ada penyakit mentalnya ee apa namanya kayak yang skizofrenia yang dia gambarin dunia dinasaurus atau apa gitu nah itu aku baru tau tentang itu.	Emmm dibilang sesuai gak sesuai ya tengah tengah lah kan ada ya namanya juga drama kan pasti ada yang dibuat agak lebay kayak gitu, cuman overall oke sih gaterlalu dibuat kayak yang terlalu gambarin juga tapi agak lebay sedikit tapi tetep menarik sih kayak gitu.
		Pemahaman	Penjelasan terkait pesan edukasi yang disampaikan pada serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine"	Penjelasan keempat informan tentang pesan edukasi yang disampaikan pada serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine"	Untuk itu untuk para penyintas jangan malu untuk minta tolong kepada teman terdekat atau orang-orang kalo merasa kalian merasa butuh pertolongan jangan malu minta ke temen atau keluarga kalo ada hal yang gaberes. Dan juga jangan lupa untuk berobat dan untuk kasih liat juga ketika dilingkungan kalian ada hal yang serupa jangan malu untuk support dan dukungan pada orang itu.	Hmm ada scene yang susternya serba bisa yang cowok bapak-bapak pas Jung Dae-eun nangis kenapa sih aku disalahin kan aku masalah pas dia dituduh ambil uang sama pasien, aku kurang inget kata-katanya tapi itu paling ngena banget kayak iya realita yang harus dihadapi itu kayak gitu, harus belajar nanganin kan itu kerjaan dia gitu jadi harus menerima konsekuensinya dan ngertiin.	Okeyy jadi pesan edukasinya mungkin kayak jangan menyerah karena apa ya kondisi yang kita miiliki gitu jadi ya harus berusaha buat bangkit setelah diterjang badai gitu hahahaha perumpamaannya.	Mungkin lebih kayak lebih tau gimana cara ee cara nanganin orang yang kena gangguan jiwa, aku tuh gabisa banget sama orang yang punya BPD (Bipolar Personally Disorder) karna gabisa banget deh sama orang yang punya BPD tapi mereka ngasih tau kayak gimana sih caranya menanggapi mereka dengan baik terus gimanaa kalo nangepin mereka pas

								lagi tantrum kayak gitu.
		Pemahaman	Penjelasan terkait adegan yang memperlihatkan stigma negatif pada penyintas pada serial drama Korea <i>“Daily Dose of Sunshine”</i>	Penjelasan keempat informan tentang adegan yang memperlihatkan stigma negatif pada penyintas pada serial drama Korea <i>“Daily Dose of Sunshine”</i>	Menurut saya ketika eee si Jung Dae-eun itu balik jadi perawat itu terjadi penolakan dari orang tua pasien itu sedih sih mba.	Menurut aku tuh yang waktu Jung Dae-eun didemo itu sih itu stigma negatif gak sih terus yang ibunya si siapa namanya yang pasien pertama juga stigma negatif kayak kalo anaknya ketauan gangguan jiwa itu akan buruk itu kan stigma negatif ya kayak ngapain ngurusin pikiran orang diluar sana anak lo tuh sakit gitu kan. Iya terus Jung Dae-eun pas balik lagi juga dapet omongan kayak emang anak kita bakal sembuh diobatin sama orang yang sakit kayak lu.”	Hmmm mungkin aku gaterlalu inget tapi ada kayak stigma gitu tuh gabisa dihindarin gitu karna <i>kan</i> stigma itu pemikiran orang yang gabisa kita atur gitu kan ya jadi walaupun ada gimana ya sebagai caregiver dan penyintas ya harus diterima aja haha gitu.	Emmm ada sih pastinya yang dari orang-orang sekitarnya si perawat itu kayak ni orang gimana gitu kayak aneh gitu padahal ya ya emang agak aneh sih orang masuk RSJ tapi ya gimana.
		Pemahaman	Penjelasan terkait kerabat Jung Dae-eun dalam memperlakukan dirinya sebagai penyintas pada serial drama Korea <i>“Daily</i>	Penjelasan keempat informan tentang kerabat Jung Dae-eun dalam memperlakukan dirinya sebagai penyintas pada serial drama Korea	Menurut saya dari keluarga Jung Dae-eun juga sangat <i>support</i> sih bagi seorang penyintas dan hal yang dibutuhkan oleh seorang penyintas khususnya ibunya dia.	Aku merinding sih kalo ibunya jung dae eun soalnya dia kayak kuat banget yang tiap pagi ngurusin anaknya yang berangkat kerja nyiapin ankanya terus ternyata ankanya sakit yang gangguan mental dan harus dibawa kerumah sakit jiwa,	Hmm ee aku sih suka sama ibunya Jung Dae-eun yang selalu nemenin anaknya, yang selalau merawat anaknya gitu tetep bikinin makanan terus berusaha bangunin Jung Dae-eun gitu dan ee	yang mengidap panic attack itu dia udah oke pasti panik lah temennya tiba-tiba kayak gitu tapi dia tetep ngereach out dia ee buat nawarin kayak ayo bangkit lagi sama keluarganya juga aku suka sih dari

			<i>Dose of Sunshine</i>	<i>"Daily Dose of Sunshine"</i>		dia nengokin terus dengerin anaknya mau pulang itu mendukung banget sih nguatin diri biar anaknya kuat juga, terus temennya sakit yang dari sd padahal dia juga <i>anxiety disorder</i> dan temennya depresi tapi dia semangat gitu kita sembuh bareng jadi kayak lingkungan dia itu udah bagus banget.	menurut aku ibunya Jung Dae-eun tu harusnya jadi contoh gitu ya kayak gini loh dalam memperlakukan penyintas gitu.	orangtuanya yang udah aware kalo anaknya akhirnya dibawa ke RSJ karena orang sekarang tu gamau ya dibawa kalo ada gangguan-gangguan mental gamungkin dibawa ke RSJ atau psikolog pasti dibawanya kayak ke ustad lah dirukyah kayak sebenarnya mereka kan gak <i>relate</i> banget ya kayak gitu.
		Pemahaman	Penjelasan terkait adegan diskriminasi demo untuk Jung Dae-eun untuk berhenti bekerja pada serial drama Korea <i>"Daily Dose of Sunshine"</i>	Penjelasan keempat informan tentang adegan diskriminasi demo untuk Jung Dae-eun untuk berhenti bekerja pada serial drama Korea <i>"Daily Dose of Sunshine"</i>	Eee sejujurnya saya merasa sedih mba eee maksud saya ee saya seorang penyintas juga ee di <i>real life</i> pun penolak-penolakan itu eee seperti menggambarkan membuat saya tidak bisa kembali ke masyarakat atau pekerjaan yang ee sedari awal hal yang membuat saya senang itu ee hal yang membuat saya lumayan prihatin sih mbaa seperti itu. Jadi seperti merasa terkucilkan gitu.	Oke itu tuh justru stigma negatif yang harusnya diapusin gak sih di dunia ini gitu karna mau sampe kapan kita tuh mikir orang yang punya gangguan mental tuh gabisa maju gitu padahal kita tuh cuma sakit gitu ibaratnya.	Ohh iya yang dia didemo eee si Jung Dae-eun suruh dipecat, eee kalo pendapat aku ee karna aku posisinya pernah jadi caregiver jadi kayak punya rasa gak percaya gitu ya sama penyintas jadi eee tapi yang bisa dilakuin ya cuma kita harus membuktikan kalo penyintas tuh mampu buat balik kerja lagi.	Untuk aku justru jangan disuru turun sih karena kan dia orang yang pernah merasakan langsung dan bisa sembuh seharusnya dia lebih paham lah atas apa yang mereka rasakan kayak gitu, jadi role model juga betul kayak ni orang aja pernah depresi pernah masuk RSJ lagi bahkan harusnya gimana sih kita apresiasi ke dia pertama, terus yauda karna dia pernah

								ngalamin dan rasakan pengalaman yang dialami orang-orang ini harusnya bantu gitu bantu mereka lebih ke manusiawi aja lah.
		Pemahaman	Penjelasan terkait Jung Dae-eun mendapatkan lingkungan yang ideal pada serial drama Korea <i>“Daily Dose of Sunshine”</i>	Penjelasan keempat informan tentang mendapatkan lingkungan yang ideal pada serial drama Korea <i>“Daily Dose of Sunshine”</i>	Menurut saya ada dua sisi sih mba yang pertama ideal nya adalah keluarga yang digambarkan itu sebagai <i>support system</i> dan memang alangkah lebih baiknya di <i>real life</i> itu seperti itu mba karena ee saya juga merasakan hal yang sama karna itu saya setuju tapi disisi lain ada yang tidak ideal karena masih ada tindakan diskriminatif pada para penyintas mba disitu kita merasakan stigma negatif yang kita alami sebagai penyintas gitu sih mba.	Sorry tadi sinyalnya jelek, ee menurut aku ideal karna dia tinggal disekitar orang yang paham sama hal itu gitu jadi ada yang ngerangkul dan ga ngerasa sendiri gitu.	Eee menurut aku cukup ideal sih soalnya beda sama lingkungan yang dulu kayak selalu disalahin Jung Dae-eun itu di poli yang dulu, kalo sekarang kan ada yang nemenin kayak dokter yang jadi pacarnya support gitu meski ada yang masih ngedemo dia.	Emmm ideal udah cukup sih cuman kayak tadi dari pertama orangtunya kalo dia udah sadar kalo anaknya aneh aneh gitu ada yang berubah dari anaknya langsung dibawa ke ee RSJ karena faktanya orang sekarang ee ya malu ya kalo misal punya keluarga atau anak yang ada gangguan mental kayak gitu kalo ini kan ibunya terang-terangan bawa dia, cuma ya disisi lain juga kalo di kerjaan gak ideal karena masih ada yang mendemo dia tadi.



		Pemahaman	Penjelasan terkait setuju atau tidak setuju terkait pesan kesehatan mental pada serial drama Korea “ <i>Daily Dose of Sunshine</i> ”	Penjelasan keempat informan tentang setuju atau tidak setuju terkait pesan kesehatan mental pada serial drama Korea “ <i>Daily Dose of Sunshine</i> ”	Untuk saya sendiri sih sangat setuju sih mba karena saya sebagai seorang penyintas film ini tuh memberikan pesan yang tersirat untuk masyarakat awam diluar saya untuk melihat pentingnya kesehatan mental seperti itu mba.	Kalo menurut aku ee drama ini ya bener bener kayak harusnya bisa menghilangkan stigma negatif terhadap penyakit mental karna kita tuh gatau orang lain yang baik baik aja ternyata ada yang harus ditolong bimbing dia orang tuh harus <i>aware</i> sama hal hal gini dan perlu edukasi lebih lanjut gitu kan. Jadi menurut aku drama ini tuh bisa banget apusin stigma negatif itu.	Eee aku gatau sih karena dia juga punya mimpi ya kan kita juga gatau ya aku setuju gak setuju sih sama pesannya karna kan kalo untuk stigma kita gabisa ubah pemikiran lain ya jadi yauda terima aja.	Hmm menurut aku ya setuju gak setuju sih karena side dia ambil temanya tentang gangguan mental itu juga refleksing sih cara penyampaianya karena dia kayak ngambil ee apa namanya ambil tempatnya itu di kayak RSJ gitu yang kita gatau RSJ tuh kayak gimana sih dan ini digambarin dan kita jadi tau kalo RSJ tuh gak kayak yang kita pikirin yang ampe dipasung atau kayak gimana kayak gitu iya gaseserem itu dan kayak yauda sama aja kayak rs biasa. Cuma itu stigma yang melekat ga melulu negatif kan jadi ada juga orang yang diterima aja sama masyarakat gasampe dipandang jelek gitu.
		Pemahaman	Penjelasan terkait setuju atau tidak setuju terkait tujuan drama untuk	Penjelasan keempat informan tentang setuju atau tidak setuju terkait tujuan drama	Menurut saya setuju sih mba karena ee karena di zaman seperti itu kesehatan mental menjadi prioritas kita ya	Iya.. aku setuju banget sih karna ee lebih banyak tenaga profesional yang bisa menyediakan edukasi	Hmm aku setuju karena kan disitu cara menangani penyintas tuh kan dibawa ke profesional gitu ya	Yes aku setuju karena ee ngasi tau kalo orang orang ohh jadi gini ya cara nanggapi orang orang depresi

			edukasi penanganan gangguan mental pada seseorang pada serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine"	untuk edukasi penanganan gangguan mental pada seseorang pada serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine"	mba dan tidak banyak orang yang <i>aware</i> sama hal itu.	lebih lanjut sama masyarakat setempat tentang bahayanya gangguan mental, jadi banyak banget dilingkungan kita tuh kalo orang itu tuh butuh banget pertolongan tapi karna gapaham jadi ditangani dengan hal yang salah gitu, semoga aja dimasa depan ada edukasi ini.	ajdi menurut ku ya bener karena penyakit mental cuma bisa ditangani sama yang profesional. Iya menurutku lingkungan yang gak terlalu tau mending jadi orang yang <i>supportive</i> aja sih.	atau orang OCD kayak ni orang apasih gitu dan dijelasin gimana caranya dan kita juga jadi tau kayak ni orang ngerasain kayak gini loh, jadi kita juga dapet POV dari sudut pandang orang yang punya gejalanya gitu.
		Pemahaman	Penjelasan terkait tanggapan Jung Dae-eun sebagai penyintas pada serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine"	Penjelasan keempat informan tentang tanggapan Jung Dae-eun sebagai penyintas pada serial drama Korea "Daily Dose of Sunshine"	Menurut saya si Jung Dae-eun ini menjadi sosok yang tegar sih mba karena yang itu tadi dia sebagai seorang penyintas dia masih menjadi korban diskriminatif dan dia masih berusaha untuk menjadi dia yang dulu.	Kalo menurut aku sih si Jung Dae-eun itu karakter yang keren banget sih dalam menangani hal itu gitu sih kak.	Emm menurut aku dia lebih ke sedih sih kesian gitu karena kan dia jadi kurang dipercayai sama orang orang menurut aku jadi itu cukup sedih sih.	Hmm kesian sih aku kesian karena kan dia juga dipindahin ya jadi agak kaget ya maksudnya orang kayak gimana tiba tiba perawat di RSJ disuru nanganin pasien yang punya gangguan mental nii jadi kaget, terus dia juga depresi gara gara itu kan gara gara pasuien meninggal sebenarnya itu udah ngena banget sih, maksudnya kayak kita juga rasa nyesek nya gimana kalo kita punya temen dekat terus meninggal, terus meninggalnya juga kan setelah

								dinyatakan udah sehat dari si RS ternyata malah bunuh diri ya kan. Agak kesian terus juga eee ni orang juga kuat banget gitu loh ni orang kuat banget sih bisa bangkit dari depresi itu udah bagus banget kayak gitu.
--	--	--	--	--	--	--	--	---

## Lampiran 16. Selective Coding Informan

### *SELECTIVE CODING INFORMAN*

#### 1. Latar Belakang Informan

##### a. Informan 1

Informan pertama dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki berusia 24 tahun bernama Kaisar Yulian Al Akbar yang biasa dipanggil Esar. Saat ini ia berdomisili di kota Batu, Malang, Jawa Timur. Kaisar merupakan seorang mahasiswa sekaligus pekerja *freelance*.

##### b. Informan 2

Informan kedua dalam penelitian ini adalah perempuan bernama Nasywa Mumtaz yang biasa dipanggil Nana dan berusia 21 tahun yang saat ini berdominisili di Cianjur, Jawa Barat. Nana adalah seorang Mahasiswi yang berkuliah di Universitas Terbuka dan sudah *resign* dari kerjanya dikarenakan lingkungannya yang tidak kondusif.

##### c. Informan 3

Informan ketiga pada penelitian ini adalah Jenny Rachma Ifada yang biasa dipanggil Jenny jenis kelamin wanita yang berusia 22 tahun dan saat ini sedang berdomisili di Solo, Jawa Tengah. Jenny sedang menjadi Mahasiswi di Universitas Brawijaya dan menjadi *freelance*.

##### d. Informan 4

Informan keempat dalam penelitian ini adalah Nawangwulan Pratiwi biasa dipanggil Nawang jenis kelamin wanita yang berusia 23 tahun. Saat ini Nawang berdomisili Ciputat Timur, Tangerang Selatan dengan status sedang bekerja.

#### 2. Identifikasi Khalayak

Pada penjelasan ini berisikan pengalaman informan terkait pengalaman dan pemahamannya mengenai dirinya sebagai penyintas gangguan mental ataupun

seorang *caregiver* informal. Pemahaman ini akan dideskripsikan satu per satu sesuai dengan hasil wawancara oleh para informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 pada penelitian. Setiap informan mempunyai pemahaman dan pengalamannya masing-masing terkait isu penyakit mental. Seperti informan 1 yang mampu menjelaskan terkait dirinya yang merupakan seorang penyintas gangguan mental yaitu *anxiety disorder* atau gangguan kecemasan. Berikut penjelasan dari informan 1:

“Eeee oke, mungkin kalo untuk gejala saya mengalaminya itu ada ditahun awal 2020 ketika covid melanda eee disitu gejala-gejala dari eee ini ya penyakit mental ya yang saya alami atau bisa dibilang *anxiety disorder* ini muncul itu waktu korona itu tahun-tahun korona, seperti itu. Untuk saat ini sih dalam proses penyembuhan sih mba. Biasanya sih ke psikolog mba kalo lagi butuh banget ataupun ee kadang minum obatnya aja sih mba yang udah diresepin seperti itu.”

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya mengidap gangguan mental *anxiety disorder* sejak awal tahun 2020 dan merupakan seorang penyintas yang masih dalam proses penyembuhan. Berikut penjelasan informan 2:

“Eee sebenarnya sih kalo ditanya sudah berapa lama mungkin udah lama cuman eee aku baru awarenya tuh baru-baru ini setelah nonton si drama ini karena ke triggernya juga karna drama ini dan memang isu yang dibawakan sama drama ini tuh sama ee apa hampir mirip lah gitu sama yang aku alami di dunia nyata. Kalo sudah berapa lama didiagnosanya mungkin baru sekitar 4 bulanan lalu cuman kalo ngalami gejalanya itu sih udah mulai dari aku masuk SMA sekitar 5-6 tahun gitu ya aku mulai ngerasa beda gitu secara mentally. Eee kalo dari konsultasi terakhir yang aku lakuin itu aku kena *anxiety disorder* sama depresi major gitu.”

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya mengidap gangguan mental *anxiety disorder* dan depresi *major* yang di mana sudah terdiagnosa sejak 4 bulan lalu, tetapi gejalanya sudah dirasakan sejak ia memasuki SMA sekitar 5 sampai 6 tahun yang lalu. Berikut penjelasan informan 3 yang merupakan seorang *caregiver* informal sekaligus penyintas gangguan mental:

“Eee aku sebagai *caregiver* dan ada kebetulan ee aku ada kenalan aku dan ee hahaha dan aku sendiri juga kena gitu. Ini aku punya kakak yaitu depresi sama aku gatau ini penyakit mental atau bukan ee disleksia aku gatau kalo itu penyakit mental atau kelainan genetik ya.”

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya merupakan seorang *caregiver* informal selama sekitar 7 tahun dari kakaknya yang merupakan penyintas depresi dan disleksia, selain itu ia pun merupakan seorang penyintas gangguan mental. Sama dengan informan 4 yang juga merupakan seorang *caregiver* informal, berikut penjelasannya:

“Oh iya temen punya diri sendiri juga punya kerabat keluarga punya kayaknya emang mostly sekarang udah banyak ya yang punya gangguan kesehatan mental haha kenapa ya. Yes betul eee adek aku temen deket ya temen aku tapi gaterlalu enough banget ya adek memang satu keluarga satu rumah gitu. Ee adek aku emang dari kecil udah ada gangguan saraf otak ya, jadi dia itu suka ngomong sendiri suka reflek gerak gerak pala, tapi makin besar makin ngaruh ke kesehatan mental dia tu jadi punya *anxiety disorder* gitu terus dia juga kalo diluar suka tegang kalo ketemu sama orang baru, kayak gitu. Berarti udah emmm dari ya 0 sampe SMA kelas 1 yaa umur 16-17 tahun gak sih.”

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya pernah menjadi seorang *caregiver* informal dari adiknya yang memiliki gangguan mental *anxiety disorder* dan *social phobia* dan sudah menjadi *caregiver* informal sejak 16-17 tahun. Selanjutnya keempat informan menjelaskan mengenai bagaimana pengaruh gangguan *mental health* dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat perbedaan jawaban dari keempat informan. Informan 1 yang mampu menjelaskan terkait dirinya di mana penyakit mental berpengaruh pada kehidupannya. Berikut penjelasan informan 1:

“Hmmm menurut saya sih sangat berpengaruh ya mba, mulai dari segi sosial ataupun dari segi pekerjaan ataupun lainnya tuh memang sangat berpengaruh mba karna eee sebagai seorang yang mempunyai penyakit dan penyakit itu menjadi peran besar sih mba.”

Informan 1 menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-harinya memiliki gangguan mental sangat berpengaruh baik garis segi sosial hingga segi pekerjaan. Begitu juga dengan jawaban informan 2 yang mengatakan hal tersebut berpengaruh, berikut adalah penjelasan informan 2:

“Sangat berpengaruh, kalo buat aku ya eee awalnya mungkin aku kayak ee ini tuh kayak cemas biasa atau apa ibaratnya tuh ya kalo orang ketemu sama orang baru atau berhadapan sama lingkungan baru itu tuh biasanya kayak ngerasain ee cemas ee waswas takut gagal itu kayak biasa Cuma yang dianggap biasa itu tapi itu tuh makin mengganggu ketika mengganggu progress life aku kedepannya gitu. Emang sebelumnya tuh aku punya riwayat self harm menyakiti diri atau apalah itu eee terus ditambah dengan lingkungan kerja yang sebelumnya kurang kondusif lah. Kalo dapat teguran dari atasan tuh kita tuh kayak Cuma bisa diem sejam an untuk diem merenungi terus bisa gemeteran parah terus bisa ampe nangis yang ampe ngeblank, aku ngiranya tuh gaakan separah itu terus ditambah nonton drama itu terus wah kayak coba aja kali ya kita coba konsultasi apakah memang ada apa ga dan yaa memang terbukti gitu hahaha dari diagnosa.”

Informan 2 menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sebagai penyintas gangguan mental sangat berpengaruh dan mengganggu proses kehidupan kedepannya. Berbeda dengan informan 3 yang merupakan seorang *caregiver* informal yang diberikan pertanyaan terkait peran dirinya sebagai *caregiver* informal, berikut penjelasannya:

“Peran aku sebagai *caregiver* emm aku cuma sebagai ee cuma orang yang kayak ngarahin kayak dia gabisa baca terus nemenin dia untuk berobat ke dokter psikolog kayak gitu.”

Informan 3 menjelaskan bahwa perannya sebagai *caregiver* informal untuk kakaknya adalah sebagai sosok yang menemani saat berobat ke psikolog. Begitu juga dengan informan 4 yang memiliki kemiripan jawaban berikut penjelasannya:

“Oh heeh kalo dari kecil tuh emang suka ikut dia ke dokter terus untuk check saraf otaknya juga ke psikolog kadang aku ikut tuh ee ikut sama ee ikut nganterin ajak main dia terus kalo udah gede sekarang sih udah gabutuh obat-obatan lagi cuma kalo lagi keluar aku biasanya ikut dampingi dia kayak gitu.”

Informan 4 menjelaskan bahwa perannya sebagai *caregiver* informal untuk adiknya adalah sering menemani dia untuk check, mengajak main, dan menemani ke dokter. Selanjutnya keempat informan menjelaskan mengenai bagaimana respon

lingkungan sekitar terhadap pengidap atau penyintas gangguan mental. Terdapat perbedaan jawaban-jawaban dari keempat informan. Berikut penjelasan informan 1:

“Eee oke mba, untuk dari lingkungan terdekat saya yaitu dari temen-temen atau keluarga alhamdulillahnya eee mereka peduli sih mba, maksudnya ee mereka juga *support* dan *care* banget untuk keadaan saya yang sekarang ini mba seperti itu, mereka menjadi *support system* saya selama ini lah seperti itu, keluarga, temen, pacar, seperti itu.”

Informan 1 menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-harinya terdapat respon lingkungan terhadap penyintas gangguan mental yang peduli dan menjadi *support system*nya. Berbeda juga dengan jawaban informan 2, berikut adalah penjelasan informan 2:

“Eee sebenarnya sih kalo dari pihak keluarga eee yang tau bener-bener tuh adik-adik aku karena udah lumayan dewasa juga kan jadi ee ngerti lah, tapi kalo dari pihak ibu aku karna ayah aku juga udah gaada gitu kan dia tau Cuma dia ga take it *serious* kayak itu mah dari pikiran kamu doang kali gausa dipikirin kayak udah lah ga mungkin lah, yaa namanya juga orang tua jadi kayak gamungkin lah anak gue kena depresi gitu kan jadi dia kayak gabegitu peduli lah gitu.”

Informan 2 menjelaskan bahwa respon lingkungannya terhadap penyintas gangguan mental terdapat yang mendukung dan ada yang menolak, khususnya ibunya yang menganggap bahwa anaknya tidak mungkin terkena gangguan kesehatan mental padahal sudah terdiagnosa oleh psikolog. Berbeda dengan informan ke-3 yang merupakan seorang *caregiver* informal dan penyintas yang lingkungannya bersifat netral, berikut penjelasan informan 3:

“Awalnya tuh ee jelek ya aku pas masih kecil terus gatau kalo kakak punya 2 penyakit itu terus kakak tu sering ada gejalanya, tapi waktu gede dikasi tau sama orangtua jadi yauda aku terima aja karena kan pas gede juga aku ngalamin tuh meski beda jenis. Kalo temen temen aku eee kalo mereka sih biasa aja sih ga yang gimana mana kayak yaudah gitu.”

Informan 3 menjelaskan bahwa respon lingkungannya bersifat netral terhadap kakaknya yang merupakan seorang penyintas gangguan mental yang kini dirinya juga terdiagnosa mengidap gangguan mental. Berbeda dengan jawaban dari informan 4 yang memiliki penjelasan sebagai berikut:

“Okey pasti kalo dari kelurga tuh ganerima kayak mungkin kalo dari keluarga inti aku kayak yauda gapapa tapi kalo dari luar kayak temen temen mama temen papa itu kayak aneh kok ni anak kayak gini sampe 3 tahun 4 tahun tuh jadi bahan omongan lah tapi lama-lama setelah kita jelasin terus sering ketemu juga terus jadi kayak yaudah gapapa nanti juga sembuh kayak gitu.”

Informan 4 menjelaskan respon lingkungan diluar keluarga berawal negatif namun semakin lama orang-orang tersebut sudah memahami kondisi adiknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 tentang pengalaman dan pemahaman terkait gangguan mental baik sebagai penyintas maupun *caregiver* informal yang mempunyai variasi dalam

pengertiannya. Selain itu informan pun memiliki durasi yang berbeda-beda dalam mengidap ataupun menjadi seorang *caregiver* informal pengidap gangguan mental.

### 3. Pemahaman Terkait Kesehatan Mental

Pemahaman mengenai kesehatan mental dari keempat informan dalam penelitian ini dijelaskan dengan baik. Pemahaman terkait kesehatan mental akan dideskripsikan satu per satu sesuai dengan hasil wawancara bersama para informan, yaitu informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 pada penelitian. Seperti pada informan 1 yang menjelaskan terkait pengetahuannya mengenai gangguan mental yang dirinya ketahui yang di mana keadaan memiliki rasa ketakutan ataupun perasaan yang tidak benar, dan memiliki suatu hal negatif yang berlebihan. Berikut penjelasan informan 1:

“Okeyy mungkin gangguan mental yang saya ketahui adalah mereka yang atau temen-temen yang memiliki ee rasa ketakutan ataupun rasa yang tidak beres eee untuk *anxiety disorder* sendiri sih mba karna saya seorang penyintas adalah gejala ketika kalian merasakan panik berlebihan ee jantung berdetak kencang keringatan berlebihan dan dada sangat terasa sesak seperti itu mba pengelihatan juga mengawang-ngawang gitu sih mba.”

Sama dengan informan 1, informan 2 mampu menjelaskan pemahamannya terkait gangguan mental bahwa gangguan mental adalah seseorang yang sakit baik secara fisik maupun mental meskipun hal tersebut tidak terlihat. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo menurut aku tuh gangguan mental tuh sakit ya eee karna ga cuman fisik kita yang sakit tapi mental kita juga bisa sakit, dan apa yaa gangguan itu tuh kayak sakit yang gabisa sembuh dan itu tuh berpengaruh banget *even* ga keliatan secara fisik gitu loh.”

Informan 2 menjelaskan bahwa gangguan kesehatan mental adalah gangguan yang tidak hanya fisik, tetapi mental pun bisa merasakannya meskipun tidak terlihat. Berbeda dengan informan 3 yang merupakan *caregiver* informal sekaligus penyintas, berikut penjelasannya:

“Hmmm aku penyakit mental tuh suatu penyakit yang mempengaruhi pemikiran sama ee keputusan eee jadi kayak apa ya beda gitu sama penyakit biasa lainnya yang mudah untuk terdiagnosis tapi kalo penyakit mental tuh butuh waktu lama banget untuk kediagnosisnya ada step stepnya gitu mungkin.”

Informan 3 menjelaskan mengenai gangguan kesehatan mental adalah penyakit yang dapat mempengaruhi pemikiran dan keputusan seseorang dan memakan waktu lama untuk mengdiagnosis penyakitnya. Sama seperti informan 4 yang memiliki kemiripan dalam menjawab, berikut penjelasannya:

“Ohh oke oke, emm gangguan mental mungkin lebih ke apa ya gangguan bentuk kepribadian sih lebih ke perilaku terus cara dia bersosialisasi lebih kesitu sih ada masalah disitu.”



Informan 4 menjelaskan terkait pemahaman gangguan kesehatan mental yaitu adalah gangguan yang mempengaruhi kepribadian dan perilaku manusia dalam bersosialisasi. Selanjutnya keempat informan pun menjelaskan terkait pemahaman mereka terkait seseorang yang mengidap gangguan mental dalam menjalani kehidupannya. Keempat informan memiliki perbedaan pengalaman mengenai seseorang yang mengidap gangguan mental dalam menjalani hidupnya.

Berikut penjelasan informan 1:

“Eee kalo menurut saya pribadi sih ya mba... ee untuk temen-temen penyintas eeem mungkin tantangan di kehidupan sehari-hari khususnya untuk penyintas seperti saya mba itu mungkin gak sedikit yang mengalami diskriminasi mba karna menganggap kalo saya tuh adalah eee orang yang berbeda padahal saya juga seorang manusia begitu ee maksud saya dengan kelainan saya atau penyakit yang saya alami bukan berarti saya juga ga normal itu juga menyakiti hati saya sih jujur mba.”

Informan 1 menjelaskan bahwa pada kehidupan sehari-harinya dalam menjadi pengidap gangguan mental pernah mendapatkan diskriminasi pada dirinya.

Berikut penjelasan informan 2:

“Hmm kadang kita tuh gasadar gitu ya kak misal temen kita annoying banget ga sepede itu dikit dikit takut, tapi setelah kita ngamain sendiri gangguan kecemasan tuh bukan cuma takut gagal cuma lebih entah takut gimana takut berlebihan, sebenarnya mereka tuh hebat sih bisa ngumpetin gangguan mereka kayak cemas gitu misal kayak sampe lupa kalo kita sendiri juga itu butuh istirahat gitu loh, itu sih menurut aku.”

Informan 2 menjelaskan bahwa pengidap gangguan mental dalam menjalani kesehariannya memiliki kehebatan tersendiri dalam menyembunyikan gangguan mereka dari masyarakat luar. Informan 3 memiliki kemiripan jawaban dalam menjelaskan hal tersebut, berikut penjelasannya:

“Hmmm menurut aku ya keren kayak ya mereka nyoba nyembunyiin apa yang mereka idap dan profesional terhadap kerjaan gitu.”

Informan 3 juga menjelaskan bahwa pengidap gangguan mental dalam menjalani kesehariannya hebat dalam menyembunyikan gejala yang mereka miliki dan tetap profesional terhadap kerjaan. Berbeda dengan jawaban informan 4 yang menjelaskan sebagai berikut:

“Yaudah sih kayak jalanin aja gak yang kayak gimana-gimana, iya yaudah lah mau gimana lagi hahahaha.”

Informan 4 menjelaskan bahwa pengidap gangguan mental dalam menjalani kesehariannya harus tetap bisa menjalani kehidupan seperti manusia pada umumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 memiliki perbedaan dan kemiripan jawaban. Pada informan 1 menjelaskan bahwa terdapat tantangan dalam menjalani kehidupan yang pernah mengalami diskriminasi, sedangkan informan 2 dan informan 3 memiliki kesamaan

jawaban yaitu pengidap gangguan mental dalam menjalani kesehariannya hebat dalam menyembunyikan gejala, dan untuk informan 4 pengidap harus tetap bisa menjalani kehidupan. Selain itu, keempat informan menjelaskan terkait stigma yang melekat pada seseorang yang memiliki gangguan kesehatan mental yang terjadi di masyarakat. Berikut penjelasan informan 1:

“Eee tanggapan saya eee ya zaman sekarang mungkin berbicara tentang kesehatan mental bisa dibidang masih tabu sih ya mba dan ee saya rasa keterlibatan masyarakat ataupun ee pengetahuan ataupun ee ke *awareness* an mereka masih sangat jarang dan itu yang menyebabkan stigma-stigma buruk atau *stereotype* yang melekat pada teman penyintas seperti itu.

Informan 1 menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan pada masyarakat awan terkait kesehatan mental masih dianggap tabu dan menyebabkan adanya stigma-stigma ataupun *stereotype* yang melekat pada penyintas. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo menurut aku ee apa ya aneh sih kadang kalo orang ada yang bilang, misal kayak orang gila yang berkeliaran tapi mereka lebih ngolok-ngolok daripada kasih orang itu ke pihak berwajib negara yang rehabilitasi kayak rumah sakit jiwa, karna separah apapun pasti bisa ada titik dimana ada pencegahan atau obatnya, jadi menurut aku salah aja gitu, kayak misal ada orang depresi dikasi kayak ah itu mah kurang solat ngaji, ngasi stigmanya tuh jelek gitu.”

Informan 2 menjelaskan mengenai stigma yang melekat pada penyintas adalah masyarakat menyebutkan dengan orang gila dan lebih sering menyudutkan, serta mencermahai hal yang tidak berkaitan dengan psikologi yang seharusnya dibawa ke pihak yang lebih mengerti terkait kesehatan mental. Berikut penjelasan informan 3:

“Hmmm kalo stigma negatif yang aku tau ya kalo stigma negatif sama soal penyakit mental tuh kayak aku bilang ke mereka kan orang beda beda ya masalahnya dan penyakitnya ee ya aku kasih tau mereka kita tuh bukan mereka jadi jangan coba menghakimi atau menilai buruk mereka gitu.”

Informan 3 menjelaskan mengenai stigma yang melekat pada penyintas adalah harusnya masyarakat tahu bahwa manusia memiliki perbedaan sehingga jangan pernah untuk menilai buruk atau menghakimi para penyintas. Berikut penjelasan informan 4:

“Heeh emm sebaiknya menurut aku stigmanya yang menempel pada temen temen yang punya gangguan kesehatan mental itu kalo stigma nya buruk itu gabagus ya karna mereka *struggling* juga kan tapi juga jangan terlalu mengasihani karna ngapain sebenarnya mereka tuh gamau dikasihani gitu loh karena yauda kita berdua sakit yang biasa juga punya masalah pribadi, mereka juga punya masalah jadi kayak yaudah gimana ya anggep aja mereka manusia yang sama kita cuma ada bedanya kayak *in the end of the day* kita semua manusia cuman beda beda ajah kayak gitu.”

Informan 4 menjelaskan terkait stigma yang melekat pada penyintas yaitu jika terdapat stigma negatif adalah hal buruk karena penyintas pun mencoba melakukan yang terbaik untuk sembuh, namun sebagai masyarakat pun jangan terlalu menganggap rendah para penyintas karena semua manusia memiliki

perbedaan dalam hidupnya. Kemudian, keempat informan menjelaskan terkait lingkungan yang ideal yang harus dimiliki oleh para penyintas gangguan kesehatan mental. Terdapat kemiripan antara jawaban informan 1, 3, dan 4 yang di mana lingkungan yang ideal bagi para penyintas adalah lingkungan yang terdapat *support system*. Berikut penjelasan informan 1:

“Eee kalo menurut saya sendiri sih ee untuk lingkungan yang ideal itu ee temen-temen terdekat atau keluarga atau yang kita cintai itu jadi sosok *support system* untuk kita jadi orang penyintas seperti itu karena adanya mereka bantuan mereka semuanya mereka kita bisa eee untuk melewati hal sulit mba.”

Informan 1 menjelaskan bahwa lingkungan yang ideal bagi para penyintas gangguan kesehatan mental adalah lingkungan yang bisa menjadi sosok *support system* untuk membantu melewati masa sulit khususnya orang-orang terdekatnya.

Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo menurut aku semua orang pasti butuh *support system*, tapi menurut aku kalo ada yang ngerasa beda yang bisa ngelakuin hal-hal diluar nalar gitu kayak bunuh diri itu tuh better kayaknya dia tuh butuh orang yang lebih profesional gitu ketimbang keluarga, temen karna belum tentu dia ngerti gitu, jadi menurut aku dibanyakin sih tenaga profesional yang merangkul gitu, kayak yang kita tonton di drama itu.”

Informan 2 memiliki jawaban yang berbeda dengan ketiga informan yaitu dirinya menjelaskan bahwa lingkungan yang ideal bagi para penyintas gangguan kesehatan mental adalah diberikan kepada seseorang yang lebih profesional dibandingkan keluarga yang belum tentu mengerti terkait kesehatan mental. Berikut penjelasan informan 3:

“Lingkungan ee pastinya lingkungannya harus punya yang *supportive* gitu ya terus yang *open minded* tapi menurutku susah ya buat dapetin lingkungan itu sekarang.”

Informan 3 menjelaskan bahwa lingkungan yang ideal bagi para penyintas gangguan kesehatan mental adalah lingkungan yang *supportive* dan *open minded* yang di mana hal tersebut sulit didapatkan pada zaman sekarang. Informan 4 memiliki kemiripan jawaban, berikut penjelasannya:

“Okey bener sih kayak *support system* tuh yang pertama jadi kayak kita punya temen atau kerabat yang punya gangguan mental emang lingkungannya *either* keluarga itu harus menguatkan mereka karena gimana ya karna mereka kan tinggal dirumah dilingkungan terdekat pasti keluarga kan nah kalo orang terdekat atau keluarganya ga *support* justru lebih parah. Karena kan banyak tuh orang malah punya hal itu karena orang terdekatnya kayak gitu.”

Informan 4 menjelaskan bahwa lingkungan yang ideal bagi para penyintas gangguan kesehatan mental adalah keluarga dan kerabat yang menjadi *support system* karena terkadang keluarga sendiri pun dapat membuat seseorang mengalami gangguan mental. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 mendapatkan pemahaman terhadap kesehatan mental yang memiliki beragam pengertian yang bervariasi. Mulai dari pemahaman terkait

gangguan mental, seseorang yang mengidap gangguan mental dalam menjalani kehidupan, stigma yang melekat, dan juga lingkungan yang ideal bagi seseorang yang mengidap gangguan kesehatan mental.

#### **4. Pemahaman Tentang Serial Drama Korea “Daily Dose of Sunshine”**

Pada penjelasan ini merupakan pendapat dari keempat informan mengenai pemahamannya terkait serial drama Korea “Daily Dose of Sunshine”. Para informan menjelaskan mengenai kapan mereka menonton serial drama Korea tersebut yang mengusung tema isu kesehatan mental. Terdapat beragam jawaban dari informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4. Berikut penjelasan informan 1:

“Saya nonton ini eee sekitar sebulan lebih yang lalu mba.”

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya menonton serial drama Korea “Daily Dose of Sunshine” pada sebulan yang lalu di tahun 2024. Berikut penjelasan informan 2:

“Eee aku tuh nonton tuh sekitar bulan apa ya pokoknya sekitar akhir tahun 2023 mungkin iya bulan november desember sekitar bulan itu lah.”

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya menonton serial drama Korea “Daily Dose of Sunshine” tahun lalu yaitu akhir tahun 2023 sekitar bulan November dan Desember. Berikut penjelasan informan 3:

“Iyaa pernahh kalo gak salah tahun kemarin sih pas *trending-trendingnya*.”

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya menonton serial drama Korea “Daily Dose of Sunshine” pada saat tahun 2023 lalu yang di mana drama tersebut sedang ramai diperbincangkan. Berikut penjelasan informan 4:

“Yes udah. Eee baru baru ini lah ee kayaknya baru baru ini pas aku start bekerja hahaha dua bulan tiga bulan lalu.”

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya menonton serial drama Korea “Daily Dose of Sunshine” pada saat dirinya memulai bekerja sekitar 3 bulan lalu di tahun 2024. Lalu, keempat informan juga menjelaskan alasan mereka menonton serial drama Korea “Daily Dose of Sunshine”. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4. Berikut penjelasan informan 1:

“Eee karena yang pertama eee pacar saya suka drakor dan merekomendasikan untuk menonton ini kan lebih tepatnya saya dipaksa karena ternyata drakor ini juga memiliki eee tema atau relate dengan saya sih mba sebagai seorang penyintas seperti itu.”

Informan 1 menjelaskan bahwa menjelaskan alasan dirinya menonton serial drama Korea “Daily Dose of Sunshine” dikarenakan orang terdekatnya

menyarankan untuk menonton dan juga *relate* dengan dirinya selaku penyintas.

Berikut penjelasan informan 2:

“Eee aku tuh nonton itu tuh ee karna dia lewat ditiktok terus aku baca dikomennya tuh mereka kayak wah kayaknya ini tuh the next dramanya its okay not to be okay gitu, terus ini juga dari sisi perawat yang ngurusin orang-orang sakit gitu dan drama ini tuh ngasi drama yang ngasi ilmu banyak gitu, jadi aku mutusin untuk nonton aja kayaknya seru nih dan ditambah cast-castnya ga main main.”

Informan 2 menjelaskan bahwa menjelaskan alasan dirinya menonton serial serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” dikarenakan *trending* di aplikasi Tiktok, selain itu drama tersebut juga memberikan ilmu-ilmu yang informan belum ketahui. Informan 3 memiliki kemiripan jawaban, berikut penjelasan informan 3:

“Hmmm *trending* sih terus aku kayak topiknya menarik juga isu mental *health* gitu.”

Informan 3 menjelaskan bahwa menjelaskan alasan dirinya menonton serial serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” dikarenakan *trending* di sosial media dan tertarik dengan tema drama tersebut yang mengangkat isu kesehatan mental.

Berikut penjelasan informan 4:

“Eee tertarik sih sama tema yang diangkat, karena agak jarang ya sekarang ee gimana ya jarang yang angkat kesehatan mental sebenarnya banyak cuma itu lebih kayak ke ngasih tau aja gitu loh lebih realistis aja ngasi contohnya kayak gitu.”

Informan 4 menjelaskan alasan dirinya menonton serial serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” dikarenakan tertarik dengan tema yang diangkat dan menjelaskan hal yang lebih mendalam terkait isu dan penyakit kesehatan mental. Lalu, keempat informan juga menjelaskan mereka sudah menonton minimal satu kali dan menonton hingga akhir serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”. Terdapat persamaan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4. Berikut penjelasan informan 1:

“Baru sekali mba ee tapi menarik juga untuk *rewatch* untuk kedua kalinya ya untuk saya.”

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya sudah menonton sebanyak satu kali dan hingga akhir, dan mengatakan jika drama tersebut menarik untuk ditonton kembali. Berikut penjelasan dari informan 2 yang memiliki kemiripan jawaban:

“Aku nonton sampe akhir dong karna seru banget beneran kayak orang tuh harus lebih *aware* sama mental *ilness* kayak lu liat ni drama kalo isu itu parah banget dan lu harus *aware* sama sekitar lo, jadi bagus banget dan makin kesana juga makin kompleks.”

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya sudah menonton sebanyak satu kali dari awal hingga akhir, Jenny pun mengatakan bahwa dalam drama tersebut sangat membawa isu mental *ilness* yang di mana masyarakat harus lebih sadar dengan isu tersebut, selain itu drama tersebut pun menyajikan konflik yang semakin kompleks

menuju akhir episode dan menyebabkan dirinya menonton drama tersebut. Berikut penjelasan informan 3:

“Iyaa sampe akhir tapi kayak dari episode 2 terakhir itu baru dilanjutin bulan kemarin sempet di *pause* dulu gitu.”

Begitu juga dengan informan 3 yang menjelaskan bahwa dirinya sudah menonton hingga akhir episode yang di mana 2 episode terakhir baru saja dilanjutkan bulan lalu. Berikut penjelasan dari informan 4:

“Iyaa udahh nonton sampe selesai sih.”

Informan 4 menjelaskan hal yang sama dengan ketiga informan lainnya bahwa dirinya pun sudah menonton drama tersebut dari awal hingga akhir. Selanjutnya, keempat informan juga menjelaskan pemahaman terkait alur cerita serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”. Terdapat kemiripan dari jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4. Berikut penjelasan informan 1:

“Okeey mungkin untuk alur ceritanya oke maaf ya mba kalo saya lupa hehehe ee itu ada seorang perawat di sebuah rumah sakit jiwa ee itu merawat seorang pasien yang memiliki berbagai penyakit mental eee ketika seorang perawat eeh pasien semakin dekat ee iyaa karena saking dekatnya ya ga saat pasien meninggal dia ini ikut merasakan trauma dan mengalami penyakit depresi seperti itu. Jadi eee perawatnya itu mengalami gejala-gejalanya mba dia masuk ke RS terus ee singkat cerita ketika dia jadi penyintas dia coba jadi perawat kembali tapi ada penolakan dari masyarakat teruss ee kebetulan ada karakter yang sama di drakor ini karena *relate* ada masalah yang sama seperti saya mba yaitu *anxiety disorder* mba.”

Informan 1 menjelaskan alur cerita dari serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine* yaitu perawat yang memiliki pasien terdekat yang bunuh diri dan berakhir mengidap penyakit mental depresi. Selain itu juga terdapat karakter yang memiliki kesamaan gangguan mental yang diidap informan 1 yaitu *anxiety disorder*. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo dari perspektif aku ya itu tuh kayak tentang perawat namanya tuh Jung Dae-eun dia tuh apa namanya dia tuh perawat yang tadinya tuh ee di bidang penyakit dalam dia dipindahin sama kepala divisinya buat ke bagian jiwa, dia tuh sebenarnya belajar Cuma gatau sama sekali dan ya dia akhirnya belajar sampe dia akhirnya nemuin satu pasien yang jadi deket banget , itu disitu tuh aku kaget banget kalo pasiennya itu bunuh diri sakitnya itu berasa karna perawat dan pasiennya tuh mendukung banget untuk jalanin hari dia kayak aku tuh sedih banget kayak yaampun Jung Dae-eun terus campur aduk juga ada romancenya ada lucu lucunya komedinya juga dapet banget gitu sih.”

Informan 2 menjelaskan alur cerita dari serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine* yaitu terdapat seorang perawat bernama Jung Dae-eun yang berawal dari perawat penyakit dalam menjadi perawat penyakit mental dan awalnya dia tidak tahu tentang jenis-jenis penyakit tersebut, perawat tersebut memiliki satu pasien terdekat yang di mana didukung sekali oleh Jung Dae-un untuk terus jalanin hidup. Selain itu drama ini pun memiliki beragam *subgenre* menurutnya yaitu ada

romance, komedi, dan lainnya. Informan 3 pun menjelaskan hal yang sama seperti kedua informan lainnya, berikut penjelasannya:

“Eee jadi alur singkatnya tuh mungkin cerita seorang perawat yang dia tuh pindah gitu ya dari poli eee biasa ke poli jiwa gitu, terus semenjak itu dia kayak tau pasien-pasien yang terganggu kesehatan jiwanya terus dan dia pokonya dia jadi tau berbagai penyakit mental terus juga eee kalo gasalah di tengah-tengah dia kerja dia sempet ngalamin apa ya depresi gitu ya terus selain dia mengalami depresi dia juga sempet dirawat juga di poli jiwa jadi eem topiknya lebih kesehatan mental sih secara general.”

Sejenis dengan penjelasan informan lainnya, informan 3 menjelaskan alur cerita dari serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” yaitu terdapat seorang perawat yang berawal dari poli penyakit dalam menjadi perawat penyakit jiwa dan awalnya dia tidak tahu tentang jenis-jenis penyakit tersebut menjadi tahu berbagai penyakit mental. Dirinya dipertemukan dengan pasien-pasien yang memiliki jenis penyakit mental yang berbeda, di tengah pekerjaan perawat ini mengalami depresi dan sempat dirawat di poli jiwa. Berikut penjelasan informan 4:

“In general ya oke kalo in general itu tuh tentang kayak ada perempuan dia kerja di RSJ gitu nah dari situ dia ketemu sama orang-orang yang punya penyakit gangguan mental, yang aku suka itu adalah bervariasi gitu loh ada yang depresi ada yang OCD gitu-gitu jadi yang kita tau kan orang-orang taunya kayak cuma depresi gitu kan padahal ada banyak jenisnya gitu selain itu aku suka karena ngasih tau ke kita ee apa aja penyakitnya dan apasih efek dari penyakit itu sama cara nyembuhinnya kayak gitu.”

Informan 4 menjelaskan hal yang serupa mengenai alur cerita serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” yaitu terkait perempuan yang kerja disuatu rumah sakit jiwa yang memiliki beragam jenis penyakit kesehatan mental, dan dalam drama tersebut juga turut menjelaskan gejala-gejala, efek samping, dan cara menyembuhkan dari penyakit mental tersebut. Selain itu, keempat informan juga menjelaskan pemahaman terkait konflik yang terjadi pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” dan sesuai dengan konflik tersebut. Terdapat jawaban dari keempat informan yang di mana mereka terdapat konflik yang sesuai dengan diri mereka masing-masing. Berikut penjelasan informan 1:

“Eee iya mba menurut saya sangat *relate* apalagi seperti saya mba yang dimana *anxiety disorder* itu mengalami gejala yang sudah saya utarakan tadi ee jantung berdetak kencang dada sakit dan juga panik berlebihan itu sangat menggambarkan dan jelas sih di film.”

Informan 1 menjelaskan pemahaman terkait konflik yang terjadi pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” bahwa terdapat konflik pada karakter yang mengidap *anxiety disorder* dan hal tersebut *relate* dengan dirinya yang juga mengidap gangguan tersebut. Berikut penjelasan informan 2:

“Konflik yang paling *relate* sama aku tuh ada di episode awal itu waktu apa ya kalo gasalah dia tuh keluarga kayak dan ibunya tuh menolak banget kalo anaknya punya gangguan jiwa, padahal dia tuh kayak bener-bener butuh banget ditolong itu sedih banget karna keluarganya tuh pengen sempurna, ibunya pengen anaknya sukses padahal anaknya tuh bahagianya bukan disitu gitu kan itu sih yang paling *relate*.”

Informan 2 menjelaskan pemahaman terkait konflik yang sesuai dan terjadi pada serial drama Korea *“Daily Dose of Sunshine”* bahwa terdapat adegan di episode pertama yang di mana ibunya tidak setuju bahwa anaknya terdapat gangguan jiwa yang padahal anaknya sangat butuh pengobatan medis, Nana mengaku bahwa adegan tersebut relate dengan dirinya yang juga diperlakukan hal yang sama dengan ibunya sendiri. Berbeda dengan informan 3 yang memiliki konflik yang berbeda, berikut penjelasan informan 3:

“Ehhh ini sih konflik yang apa namanya kalo yang punya penyakit mental tuh gabisa balik kerja ee buat yang itu tuh waktu nonton itu aku kayak ada 50 iya 50 engga gitu loh kayak ada beberapa dari mereka yang mampu balik kerja tapi mereka yang maksudnya sembuh tapi masih diraguin karna stigma itu gitu.”

Informan 3 menjelaskan pemahaman terkait konflik yang cukup sesuai dan terjadi pada serial drama Korea *“Daily Dose of Sunshine”* bahwa terdapat konflik bahwa orang yang memiliki penyakit mental tidak bisa kembali bekerja, namun menurut Jenny terdapat beberapa yang mampu dan terdapat beberapa yang tidak mampu untuk kembali bekerja akibat adanya stigma negatif pada para penyintas. Berikut penjelasan informan 4:

“Ada sih lebih ke stigma-stigma masyarakat sekitar kayak nganggepnya tuh orang gangguan kesehatan mental tuh kayak orang gila padahal kan itu dua hal yang berbeda kan. Kayak gangguan mental sama gangguan jiwa itu beda, sedangkan kalo ODGJ kayak yauda dia gapunya rasa sedangkan kalo orang gangguan mental punya ada cuma ada masalahnya aja mungkin kayak gitu, jadi kayak orang yang nonton kayak oh ternyata stigma yang kayak gini gak baik ya.”

Terakhir informan 4 menjelaskan pemahaman terkait konflik yang cukup sesuai dan terjadi pada serial drama Korea *“Daily Dose of Sunshine”* bahwa terdapat konflik bahwa orang yang memiliki gangguan mental itu orang gila, padahal menurut Nawang ODGJ dan ODMK adalah dua hal yang berbeda. Sehingga melalui drama ini bisa merubah prinsip masyarakat yang masih memiliki stigma negatif bagi para penyintas gangguan mental. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 mendapatkan pemahaman terhadap serial drama Korea *“Daily Dose of Sunshine”* yang bervariasi.

## **5. Pemaknaan Pesan Edukasi Kesehatan Mental Pada Serial Drama Korea *“Daily Dose of Sunshine”***

Analisis resepsi pada khalayak adalah masyarakat yang menjelaskan tanggapan mengenai hal yang terdapat di dalam sebuah media. Khalayak akan



mendapatkan pesan yang diterima oleh mereka dari pesan yang disampaikan pada media. Resepsi khalayak pada penelitian ini adalah, seseorang dengan masa dewasa awal 21-40 tahun, penyintas gangguan kesehatan mental atau caregiver informalnya. Khalayak ini akan menyampaikan sudut pandang dari pesan serial drama Korea tersebut, khalayak bisa setuju maupun tidak setuju terkait pesan yang disampaikan.

Pada penjelasan ini berisikan pemahaman mengenai pesan edukasi kesehatan mental dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” dari keempat informan dalam penelitian ini dijelaskan dengan baik. Pemahaman terkait pesan edukasi kesehatan mental dalam drama akan dideskripsikan satu per satu sesuai dengan hasil wawancara bersama para informan, yaitu informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 pada penelitian. Hasil wawancara memperlihatkan terdapat kemiripan jawaban dari keempat informan atas pandangan dari drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” mengenai penggambaran karakter pasien neuropsikiatri dan *caregiver* informal dan berdasarkan pengalaman mereka. Berikut penjelasan informan 1:

“Eee jadi gini mba hal yang digambarkan oleh aktor-aktor pemerannya yang mainkan sangat cukup baik ee menurut saya memberikan pandangan atau perspektif untuk orang awam kalo eee liat sih gini lah kondisi seorang penyintas eee karena saya ras ee lambat laun masyarakat harus lebih aware tentang mental isu ini gitu.”

Menurut informan 1 mengenai pemahaman terkait penggambaran karakter pasien neuropsikiatri dan *caregiver* informal berdasarkan pengalaman mereka yang terjadi pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” bahwa penggambaran karakter pada drama tersebut memberikan perspektif terutama untuk masyarakat awam untuk lebih *aware* terhadap isu kesehatan mental. Berikut penjelasan informan 2:

“Aku sih sebenarnya gaterlalu tau ya *relate* atau ga didunia nyata kalo penyakit lain, tapi kalo penyakit gangguan kecemasan dan depresi ada kayak didrama kayak cara testnya itu tutupin telinga terus niup sedotan itu tuh kayak bener definisi yang kayak orang alamin tuh beneran sama didunia nyata yang aku alamin.”

Sedangkan, menurut informan 2 penggambaran karakter pasien neuropsikiatri berdasarkan pengalaman mereka adalah adegan *test anxiety disorder* yang di mana terdapat adegan meniup sebuah sedotan dan dirinya pun pernah *test* tersebut dan sesuai dengan apa yang terjadi di dalam drama tersebut. Berbeda dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Kalo penggambarannya sesuai sih yang aku ketahui kayak ada yang udah aku ketahui tapi karena drama ini ada yang baru aku ketahui juga ada penyakit mentalnya ee apa namanya

kayak yang skizofrenia yang dia gambarin dunia dinasaurus atau apa gitu nah itu aku baru tau tentang itu.”

Menurut informan 3 penggambaran karakter pasien neuropsikiatri dan *caregiver* informal berdasarkan pengalaman mereka adalah terdapat penyakit mental yang baru ia ketahui yaitu skizofrenia yang dapat membayangkan fantasi dari pikiran penyintas tersebut. Berikut penjelasan informan 4:

“Emmm dibilang sesuai gak sesuai ya tengah tengah lah kan ada ya namanya juga drama kan pasti ada yang dibuat agak lebay kayak gitu, cuman *overall* oke sih gaterlalu dibuat kayak yang terlalu gambarin juga tapi agak lebay sedikit tapi tetep menarik sih kayak gitu.”

Dari informan 4 menjelaskan terkait penggambaran karakter pasien neuropsikiatri dan *caregiver* informal berdasarkan pengalaman mereka yaitu sesuai tidak sesuai karena dalam drama tentunya terdapat penambahan adegan yang menjadi dramatisasi dibandingkan kehidupan nyata. Selanjutnya, keempat informan juga menjelaskan pemahaman terkait pesan edukasi kesehatan mental yang terdapat pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”. Terdapat perbedaan jawaban dari keempat informan mengenai pesan edukasi yang mereka tangkap dari drama tersebut. Berikut penjelasan informan 4 sebagai *caregiver* informal:

“Mungkin lebih kayak lebih tau gimana cara ee cara nanganin orang yang kena gangguan jiwa, aku tuh gabisa banget sama orang yang punya BPD (*Bipolar Personally Disorder*) karna gabisa banget deh sama orang yang punya BPD tapi mereka ngasih tau kayak gimana sih caranya menanggapi mereka dengan baik terus gimanaa kalo nangepin mereka pas lagi tantrum kayak gitu.”

Pesan edukasi yang didapat informan 4 mengatakan bahwa memberikan edukasi terkait cara menangani seseorang yang terkena gangguan mental. Berikut penjelasan dari informan 3 yang memiliki perbedaan persepsi:

“Okeyy jadi pesan edukasinya mungkin kayak jangan menyerah karena apa ya kondisi yang kita miiliki gitu jadi ya harus berusaha buat bangkit setelah diterjang badai gitu hahahaha perumpamaannya.”

Penjelasan dari informan 3 mengenai pesan edukasi yang terdapat pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” mengatakan bahwa terdapat pesan jangan menyerah apapun kondisi yang dimiliki dan harus terus berjuang. Berikut penjelasan informan 2:

“Hmm ada *scene* yang susternya serba bisa yang cowok bapak-bapak pas Jung Dae-eun nangis kenapa sih aku disalahin kan aku gasalah pas dia dituduh ambil uang sama pasien, aku kurang inget kata-katanya tapi itu paling ngena banget kayak iya realita yang harus dihadapi itu kayak gitu, harus belajar nanganin kan itu kerjaan dia gitu jadi harus menerima konsekuensinya dan ngertiin.”

Penjelasan dari informan 2 mengatakan bahwa pesan edukasi pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” adalah saat adegan perawat laki-laki yang sudah matang yang memberi tahu Jung Dae-eun bahwa harus menerima realita yang

ada dan harus terus dihadapi karena itu sudah menjadi konsekuensi mereka dalam menjadi perawat dalam rumah sakit neuropsikiatri. Berbeda juga dengan informan 1 yang menjelaskan sebagai berikut:

“Eee oke mba untuk itu untuk para penyintas jangan malu untuk minta tolong kepada teman terdekat atau orang-orang kalo merasa kalian merasa butuh pertolongan jangan malu minta ke temen atau keluarga kalo ada hal yang gaberes. Dan... jugaa jangan lupa untuk berobat dan untuk kasih liat juga ketika dilingkungan kalian ada hal yang serupa jangan malu untuk *support* dan dukungan pada orang itu.”

Pandangan informan 1 mengatakan bahwa pesan edukasi pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” adalah tidak perlu malu untuk meminta tolong pada orang terdekat jika sudah merasakan gejala-gejalanya, selain itu jangan malu untuk melakukan pengobatan serta mendukung seseorang yang berada dilingkungan seseorang mengidap gangguan kesehatan mental. Selain itu, informan 1, 2, 3, dan 4 pun menjelaskan terkait pemahaman pada saat menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” terkait adegan yang menunjukkan adanya stigma negatif pada penyintas gangguan kesehatan mental. Terdapat kemiripan antara keempat informan mengenai stigma negatif pada penyintas gangguan mental dalam drama. Berikut penjelasan informan 1:

“Eee menurut saya ketika eee si Jung Dae-eun itu balik jadi perawat itu terjadi penolakan dari orang tua pasien itu sedih sih mba.”

Menurut pemahaman informan 1 setelah menonton adanya stigma negatif pada penyintas gangguan mental pada drama adalah saat tokoh utama Jung Dae-eun kembali menjadi perawat setelah melakukan pengobatan terkait penyakit mentalnya, namun terdapat penolakan dari orang tua atau wali pasien tempat Jung Dae-eun bekerja. Berikut penjelasan informan 2:

“Ehh menurut aku tuh yang waktu Jung Dae-eun didemo itu sih itu stigma negatif gak sih terus yang ibunya si siapa namanya yang pasien pertama juga stigma negatif kayak kalo anaknya ketauan gangguan jiwa itu akan buruk itu kan stigma negatif ya kayak ngapain ngurusin pikiran orang diluar sana anak lo tuh sakit gitu kan. Iya terus Jung Dae-eun pas balik lagi juga dapet omongan kayak emang anak kita bakal sembuh diobatin sama orang yang sakit kayak lu.”

Informan 2 mengatakan setelah menonton adanya stigma negatif pada penyintas gangguan mental pada drama yaitu sama dengan informan 1 yaitu saat adegan Jung Dae-eun didemo oleh para wali pasien, selain itu terdapat adegan di episode satu yang di mana ibunya memiliki stigma negatif ke anaknya yang mengidap gangguan mental. Berikut penjelasan informan 3:

“Hmmm mungkin aku gaterlalu inget tapi ada kayak stigma gitu tuh gabisa dihindarin gitu karna *kan* stigma itu pemikiran orang yang gabisa kita atur gitu kan ya jadi kalaupun ada gimana ya sebagai *caregiver* dan penyintas ya harus diterima aja haha gitu.”

Menurut informan 3 sebagai *caregiver* informal setelah menonton memang terdapat stigma negatif pada penyintas gangguan mental pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”, tetapi stigma negatif tersebut tidak bisa dihindari karena kita tidak bisa merubah pola pikir seseorang. Informan 4 memiliki kemiripan jawaban dengan informan 3 sebagai sesama *caregiver* informal, berikut penjelasannya:

“Emmm ada sih pastinya yang dari orang-orang sekitarnya si perawat itu kayak ni orang gimana gitu kayak aneh gitu padahal ya ya emang agak aneh sih orang masuk RSJ tapi ya gimana.”

Menurut informan 4 sebagai *caregiver* informal setelah menonton menganggap pasti ada stigma negatif stigma negatif pada penyintas gangguan mental pada serial drama Korea tersebut, seperti menganggap aneh pada perawat Jung Dae-eun, tetapi meskipun demikian hal tersebut harus diterima mau tidak mau. Selanjutnya, informan 1, 2, 3, dan 4 pun menjelaskan terkait pemahaman pada saat menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” mengenai keluarga dan kerabat terdekat Jung Dae-eun yang mengidap gangguan mental dalam memperlakukan dirinya. Terdapat kesamaan jawaban dari informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa mereka tetap mendukung dirinya sampai lebih baik. Berikut penjelasan dari informan 1:

“Eee menurut saya dari keluarga Jung Dae-eun juga sangat *support* sih bagi seorang penyintas dan hal yang dibutuhkan oleh seorang penyintas khususnya ibunya dia.”

Penjelasan dari informan 1 yang di mana keluarga dan kerabat dari Jung Dae-eun sebagai penyintas gangguan mental sangat mendukung khususnya ibunya yang memperlakukan dirinya dengan sangat baik. Berikut penjelasan dari informan 2:

“Aku merinding sih kalo ibunya jung dae eun soalnya dia kayak kuat banget yang tiap pagi ngurusin anaknya yang berangkat kerja nyiapin ankanya terus ternyata ankanya sakit yang gangguan mental dan harus dibawa kerumah sakit jiwa, dia nengokin terus dengerin anaknya mau pulang itu mendukung banget sih nguatin diri biar anaknya kuat juga, terus temennya sakit yang dari sd padahal dia juga *anxiety disorder* dan temennya depresi tapi dia semangat gitu kita sembuh bareng jadi kyak lingkungan dia itu udah bagus banget.”

Menurut informan 2 setelah menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” lingkungan dan kerabat Jung Dae-eun dalam memperlakukan dirinya sebagai seorang penyintas adalah pada sosok ibu Jung Dae-eun yang selalu ada di sisi Jung Dae-un, selain itu terdapat teman sejak SD yang juga menemani dirinya dan bahkan mengidap penyakit mental juga, namun tetap menguatkan Jung Dae-eun. Berikut penjelasan informan 3 yang memiliki jawaban yang cukup mirip:

“Hmm ee aku sih suka sama ibunya Jung Dae-eun yang selalu nemenin anaknya, yang selalu merawat anaknya gitu tetep bikinin makanan terus berusaha bangunin Jung Dae-eun gitu dan ee menurut aku ibunya Jung Dae-eun tu harusnya jadi contoh gitu ya kayak gini loh dalam memperlakukan penyintas gitu.”

Menurut informan 3 setelah menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” lingkungan dan kerabat Jung Dae-eun dalam memperlakukan dirinya sebagai seorang penyintas terletak pada ibunya yang selalu menemani Jung Dae-eun dan harusnya hal tersebut menjadi contoh untuk kerabat di luar sana yang mengalami hal serupa. Berikut penjelasan informan 4:

“Ee menurut ku udah agak baik sih karena yang pertama ee itu tadi temennya sendiri juga punya gangguan mental kan yang mengidap *panic attack* itu dia udah oke pasti panik lah temennya tiba-tiba kayak gitu tapi dia tetep ngereach out dia ee buat nawarin kayak ayo bangkit lagi sama keluarganya juga aku suka sih dari orangtuanya yang udah *aware* kalo anaknya akhirnya dibawa ke RSJ karena orang sekarang tu gamau ya dibawa kalo ada gangguan-gangguan mental gamungkin dibawa ke RSJ atau psikolog pasti dibawanya kayak ke ustad lah dirukyah kayak sebenarnya mereka kan gak *relate* banget ya kayak gitu.”

Menurut pandangan dari informan 4 setelah menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” lingkungan dan kerabat Jung Dae-eun dalam memperlakukan dirinya sebagai seorang penyintas adalah terdapat temannya yang juga menemani dirinya dan bahkan mengidap penyakit mental *anxiety disorder*, namun tetap menguatkan Jung Dae-eun, begitu juga dengan ibunya yang langsung mengajak anaknya ke rumah sakit dan *aware* terhadap isu kesehatan mental tersebut. Berikutnya, informan 1, 2, 3, dan 4 pun menjelaskan terkait pemahaman pada saat menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” mengenai adegan sikap orangtua dan wali pasien rumah sakit melakukan demo untuk menghentikan Jung Dae-eun sebagai perawat lagi. Jawaban informan 1, 2, dan 4 hampir memiliki kesamaan jawaban yaitu hal tersebut harusnya tidak dilakukan. Berikut penjelasan informan 1:

“Eee sejujurnya saya merasa sedih mba eee maksud saya ee saya seorang penyintas juga ee di *real life* pun penolak-penolakan itu eee seperti menggambarkan membuat saya tidak bisa kembali ke masyarakat atau pekerjaan yang ee sedari awal hal yang membuat saya senang itu ee hal yang membuat saya lumayan prihatin sih mbaa seperti ituu. Iyaa mba benar benar jadi seperti merasa terkucilkan gitu”.

Penjelasan informan 1 terkait adegan sikap orangtua dan wali pasien rumah sakit melakukan demo untuk menghentikan Jung Dae-eun sebagai perawat lagi menjelaskan bahwa sebagai sesama penyintas gangguan kesehatan mental merasa sedih dikarenakan merasa terkucilkan oleh masyarakat di luar sana. Berikut penjelasan informan 2:

“Oke itu tuh justru stigma negatif yang harusnya diapusin gak sih di dunia ini gitu karna mau sampe kapan kita tuh mikir orang yang punya gangguan mental tuh gabisa maju gitu padahal kita tuh cuma sakit gitu ibaratnya.”

Pandangan informan 2 terkait adegan sikap orangtua dan wali pasien rumah sakit melakukan demo untuk menghentikan Jung Dae-eun sebagai perawat adalah stigma negatif yang harus dihilangkan. Berikut penjelasan informan 3 yang memiliki sedikit perbedaan jawaban:

“Ohh iya yang dia didemo eee si Jung Dae-eun suruh dipecat, eee kalo pendapat aku ee karna aku posisinya pernah jadi caregiver jadi kayak punya rasa gak percaya gitu ya sama penyintas jadi eee tapi yang bisa dilakuin ya cuma kita harus membuktikan kalo penyintas tuh mampu buat balik kerja lagi.”

Informan 3 sebagai *caregiver* informal menjelaskan terkait adegan sikap orangtua dan wali pasien rumah sakit melakukan demo untuk menghentikan Jung Dae-eun menjadi perawat lagi adalah dikarenakan dirinya pun pernah menjadi *caregiver* sehingga terdapat rasa tidak percaya dengan penyintas, namun meskipun demikian sebagai seorang penyintas harus membuktikan bahwa penyintas pun dapat kembali bekerja dengan baik. Berikut penjelasan informan 4:

“Untuk aku justru jangan disuru turun sih karena kan dia orang yang pernah merasakan langsung dan bisa sembuh seharusnya dia lebih paham lah atas apa yang mereka rasakan kayak gitu, jadi role model juga betul kayak ni orang aja pernah depresi pernah masuk RSJ lagi bahkan harusnya gimana sih kita apresiasi ke dia pertama, terus yauda karna dia pernah ngalamin dan merasakan pengalaman yang dialami orang-orang ini harusnya bantu gitu bantu mereka lebih ke manusiawi aja lah.”

Informan 4 menjelaskan bahwa sebagai seorang penyintas seharusnya jangan disuru untuk berhenti menjadi perawat karena dirinya sudah pernah merasakan hal yang dirasakan para pasien neuropsikiatri tersebut dan akan sangat memahami dan membantu para pasien. Selanjutnya, informan 1, 2, 3, dan 4 juga menjelaskan terkait pemahaman saat menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” mengenai lingkungan yang ideal bagi penyintas gangguan kesehatan mental khususnya yang ditunjukkan pada Jung Dae-eun sebagai tokoh utama. Jawaban dari informan 1, 3, dan 4 memiliki kemiripan jawaban, berbeda dengan informan 2 yang menjelaskan:

“Sorry tadi sinyalnya jelek, ee menurut aku ideal karna dia tinggal disekitar orang yang paham sama hal itu gitu jadi ada yang ngerangkul dan ga ngerasa sendiri gitu.”

Informan 2 menjelaskan bahwa lingkungan Jung Dae-eun sudah ideal dikarenakan dikelilingi oleh orang yang paham terkait kesehatan mental sehingga tidak merasakan dirinya sendirian. Berbeda dengan jawaban informan 1 yaitu:

“Eee menurut saya ada dua sisi sih mba yang pertama ideal nya adalah keluarga yang digambarkan itu sebagai *support system* dan memang alangkah lebih baiknya di *real life* itu seperti itu mba karena ee saya juga merasakan hal yang sama karna itu saya setuju tapi disisi lain ada yang tidak ideal karena masih ada tindakan diskriminatif pada para penyintas mba disitu kita merasakan stigma negatif yang kita alami sebagai penyintas gitu sih mba.”

Informan 1 menjelaskan bahwa dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” Jung Dae-eun sebagai penyintas gangguan mental memiliki dua sisi ideal

dan tidak ideal. Hal ini dikarenakan keluarga dan kerabatnya tetap menjadi *support system* bagi dirinya, namun di lingkungan pekerjaan khususnya orang tua pasien di rumah sakit melakukan tindakan diskriminatif pada dirinya. Berikut penjelasan informan 3:

“Eee menurut aku cukup ideal sih soalnya beda sama lingkungan yang dulu kayak selalu disalahin Jung Dae-eun itu di poli yang dulu, kalo sekarang kan ada yang nemenin kayak dokter yang jadi pacarnya support gitu meski ada yang masih ngedemo dia.”

Informan 3 pun menjelaskan bahwa dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” Jung Dae-eun sebagai penyintas gangguan mental cukup ideal, yaitu rekan kerja yang saling membantu satu sama lain dan memiliki pasangan yang support dirinya, tetapi terdapat adegan dirinya didemo oleh para wali pasien yang cukup tidak ideal bagi dirinya sebagai penyintas. Berikut penjelasan dari informan 4 yang merasa cukup ideal:

“Emmm ideal udah cukup sih cuman kayak tadi dari pertama orangtunya kalo dia udah sadar kalo anaknya aneh aneh gitu ada yang berubah dari anaknya langsung dibawa ke ee RSJ karena faktanya orang sekarang ee ya malu ya kalo misal punya keluarga atau anak yang ada gangguan mental kayak gitu kalo ini kan ibu nya terang-terangan bawa dia, cuma ya disisi lain juga kalo di kerjaan gak ideal karena masih ada yang mendemo dia tadi.”

Informan 4 pun menjelaskan bahwa dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” Jung Dae-eun sebagai penyintas gangguan mental cukup ideal, yaitu orangtuanya yang sadar dengan kondisi anaknya dan langsung melakukan pengobatan, tetapi dalam dunia kerja Jung Dae-eun terdapat adegan dirinya didemo oleh para wali pasien yang cukup tidak ideal bagi dirinya sebagai penyintas. Berikutnya, informan 1, 2, 3, dan 4 juga menjelaskan terkait pemahaman saat menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” mengenai tujuan pesan yang disampaikan oleh drama tersebut yaitu untuk menggambarkan stigma yang melekat pada penyandang gangguan mental. Keempat informan memiliki perspektif yang berbeda-beda dalam memberikan makna untuk melihat hal tersebut dikarenakan drama ini berisikan pesan yang mudah untuk dimengerti oleh khalayak. Berikut adalah penjelasan informan 1:

“Eee untuk saya sendiri sih sangat setuju sih mba karena saya sebagai seorang penyintas film ini tuh memberikan pesan yang tersirat untuk masyarakat awam diluar saya untuk melihat pentingnya kesehatan mental seperti itu mba..”

Didapati dari penjelasan informan 1 menjelaskan bahwa dirinya sangat setuju dengan pesan yang disampaikan oleh serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” yang di mana dirinya pun seorang penyintas gangguan kesehatan sehingga memberikan pesan tersirat untuk masyarakat awam terkait pentingnya kesehatan mental. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo menurut aku ee drama ini ya bener bener kayak harusnya bisa menghilangkan stigma negatif terhadap penyakit mental karna kita tuh gatau orang lain yang baik baik aja ternyata ada yang harus ditolong bimbing dia orang tuh harus *aware* sama hal hal gini dan perlu edukasi lebih lanjut gitu kan. Jadi menurut aku drama ini tuh bisa banget apusin stigma negatif itu.”

Informan 2 menjelaskan bahwa drama ini seharusnya bisa menghilangkan stigma yang melekat pada penyintas gangguan mental khususnya stigma negatif dikarenakan harusnya penyintas membutuhkan seseorang yang membimbing dia dan sadar terkait kesehatan mental. Berbeda dengan informan 2, informan 3 memiliki pandangannya sendiri terkait pesan edukasi pada drama tersebut berikut penjelasannya:

“Eee aku gatau sih karena dia juga punya mimpi ya kan kita juga gatau ya aku setuju gak setuju sih sama pesan moralnya cuman kan kalo untuk stigma kita gabisa ubah pemikiran lain ya jadi yauda terima aja.”

Pandangan dari informan 3 menjelaskan bahwa pesan edukasi terkait kesehatan mental pada drama bersifat netral dikarenakan stigma yang diberikan oleh masyarakat tidak bisa diubah sehingga harus diterima baik buruknya. Berikut penjelasan dari informan 4:

“Hmm menurut aku ya setuju gak setuju sih karena side dia ambil temanya tentang gangguan mental itu juga refleksing sih cara penyampaiannya karena dia kayak ngambil ee apa namanya ambil tempatnya itu di kayak RSJ gitu yang kita gatau RSJ tuh kayak gimana sih dan ini digambarin dan kita jadi tau kalo RSJ tuh gak kayak yang kita pikirin yang ampe dipasung atau kayak gimana kayak gitu iya gaseserem itu dan kayak yauda sama aja kayak rs biasa. Cuman itu stigma yang melekat ga melulu negatif kan jadi ada juga orang yang diterima aja sama masyarakat gasampe dipandang jelek gitu.”

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya setuju tidak setuju terkait pesan edukasi dari kesehatan mental teruntuk pada memperlihatkan stigma yang melekat pada drama tersebut memiliki banyak stigma negatif, namun dalam dunia nyata stigma yang melekat tidak selalu mengenai hal yang negatif. Berikutnya, informan 1, 2, 3, dan 4 juga menjelaskan terkait pemahaman saat menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” mengenai tujuan pesan lainnya yang disampaikan oleh drama tersebut yaitu untuk memberikan edukasi terkait edukasi penanganan gangguan mental pada seseorang. Berikut adalah penjelasan dari informan 1:

“Menurut saya setuju sih mba karena ee karena di zaman seperti itu kesehatan mental menjadi prioritas kita ya mba dan tidak banyak orang yang *aware* sama hal itu.”

Informan 1 menjelaskan bahwa ia setuju dengan pesan lainnya yang disampaikan serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” untuk memberikan edukasi terkait edukasi penanganan gangguan mental pada seseorang dikarenakan penting untuk mengetahui tentang kesehatan mental dan dapat lebih *aware* dengan lingkungan sekitar. Berikut penjelasan informan 2:

“Iya.. aku setuju banget sih karna ee lebih banyak tenaga profesional yang bisa menyediakan edukasi lebih lanjut sama masyarakat setempat tentang bahayanya gangguan mental, jadi



banyak banget dilingkungan kita tuh kalo orang itu tuh butuh banget pertolongan tapi karna gapaham jadi ditangani dengan hal yang salah gitu, semoga aja dimasa depan ada edukasi ini.”

Pandangan informan 2 menjelaskan bahwa ia setuju dengan pesan lainnya yang disampaikan serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” untuk memberikan edukasi terkait edukasi penanganan gangguan mental pada seseorang dikarenakan penyintas membutuhkan seseorang yang lebih profesional terhadap isu kesehatan mental supaya tidak ditangani dengan cara yang salah. Informan 3 memiliki jawaban yang mirip dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Hmm aku setuju karena kan disitu cara menangani penyintas tuh kan dibawa ke profesional gitu ya jadi menurut ku ya bener karena penyakit mental cuma bisa ditangani sama yang profesional. Iya menurutku lingkungan yang gak terlalu tau mending jadi orang yang *supportive* aja sih.”

Menurut informan 3 menjelaskan bahwa ia setuju dengan pesan lainnya yang disampaikan serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” untuk memberikan edukasi terkait edukasi penanganan gangguan mental pada seseorang. Hal ini dikarenakan penyintas pada drama tersebut dibawa ke tenaga profesional dan ditangani dengan baik, sementara orang terdekat cukup menjadi pendukung saja. Berikut penjelasan dari informan 4:

“Yes aku setuju karena ee ngasi tau kalo orang orang ohh jadi gini ya cara nanggepin orang orang depresi atau orang OCD kayak ni orang apasih gitu dan dijelasin gimana caranya dan kita juga jadi tau kayak ni orang ngerasain kayak gini loh, jadi kita juga dapet POV dari sudut pandang orang yang punya gejalanya gitu.”

Informan 4 menjelaskan bahwa ia setuju dengan pesan lainnya yang disampaikan serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” untuk memberikan edukasi terkait edukasi penanganan gangguan mental pada seseorang dikarenakan dalam drama tersebut memperlihatkan cara menangani seseorang yang mengidap berbagai jenis gangguan kesehatan mental. Terakhir, informan 1, 2, 3, dan 4 juga menjelaskan terkait pemahaman saat menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” mengenai sikap Jung Dae-eun sebagai penyintas gangguan mental dalam menghadapi stigma negatif yang melekat. Penjelasan informan 1:

“Eee menurut saya si Jung Dae-eun ini menjadi sosok yang tegar sih mba karena yang itu tadi dia sebagai seorang penyintas dia masih menjadi korban diskriminatif dan dia masih berusaha untuk menjadi dia yang dulu.”

Informan 1 menjelaskan bahwa dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” sikap Jung Dae-eun sebagai penyintas gangguan mental dalam menghadapi stigma negatif pada dirinya merupakan sosok yang tegar yang di mana masih berusaha untuk menjadi dirinya yang dulu. Berikut penjelasan dari informan 2:

“Kalo menurut aku sih si Jung Dae-eun itu karakter yang keren banget sih dalam menangani hal itu gitu sih kak.”

Pandangan dari informan 2 menjelaskan bahwa dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” sikap Jung Dae-eun sebagai penyintas gangguan mental dalam menghadapi stigma negatif bahwa dirinya keren dalam menangani hal tersebut. Berbeda dengan pernyataan informan 3 yang mengatakan:

“ Emm menurut aku dia lebih ke sedih sih kesian gitu karena kan dia jadi kurang dipercayai sama orang orang menurut aku jadi itu cukup sedih sih.”

Menurut dari informan 3 menjelaskan bahwa dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” sikap Jung Dae-eun sebagai penyintas gangguan mental dalam menghadapi stigma negatif adalah kasihan dan menyedihkan dikarenakan dirinya kurang dipercayai oleh sekitar lingkungan pekerjaannya. Begitu juga dengan informan 4 yang menjawab hal yang serupa, berikut penjelasannya:

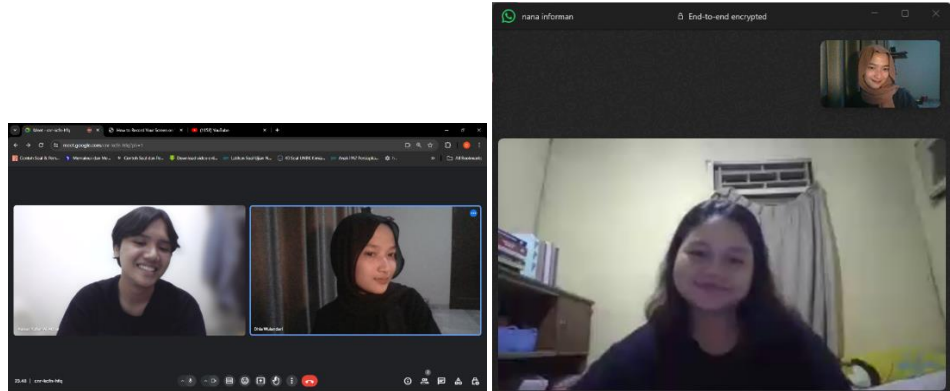
“Hmm kesian sih aku kesian karena kan dia juga dipindahin ya jadi agak kaget ya maksudnya orang kayak gimana tiba tiba perawat di RSJ disuru nanganin pasien yang punya gangguan mental nii jadi kaget, terus dia juga depresi gara gara itu kan gara gara pasuien meninggal sebenarnya itu udah ngena banget sih, maksudnya kayak kita juga rasa nyesek nya gimana kalo kita punya temen dekat terus meninggal, terus meninggalnya juga kan setelah dinyatakan udah sehat dari si RS ternyata malah bunuh diri ya kan. Agak kesian terus juga eee ni orang juga kuat banget gitu loh ni orang kuat banget sih bisa bangkit dari depresi itu udah bagus banget kayak gitu.”

Menurut dari informan 4 menjelaskan bahwa dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” sikap Jung Dae-eun sebagai penyintas gangguan mental dalam menghadapi stigma negatif adalah kasihan dikarenakan dirinya pun disuruh pindah oleh kepala divisi ditempat ia bekerja dan dia juga terdiagnosis mengidap penyakit mental depresi setelah pasien terdekatnya bunuh diri. Selain itu menurutnya, Jung Dae-eun juga sosok yang kuat dalam menjadi penyintas kesehatan mental yang mau sembuh dan bangkit dari depresinya.

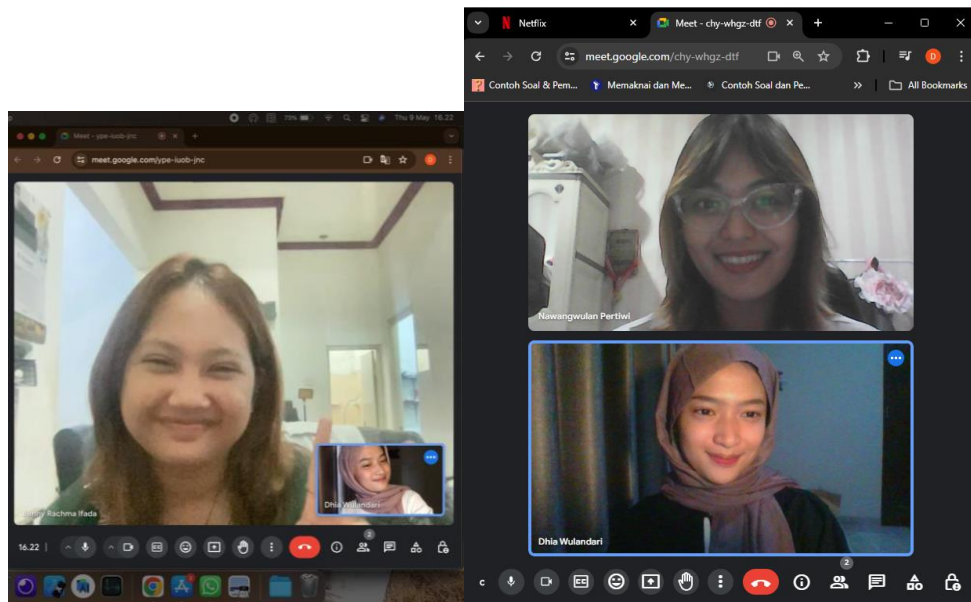
Berdasarkan penjelasan di atas dari keempat informan mengenai pemaknaan pesan edukasi kesehatan mental pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” melalui wawancara mendapatkan hasil keberagaman pemaknaan dari para keempat informan yang merupakan seorang penyintas gangguan mental dan juga *caregiver* informal dari penyakit kesehatan mental dan telah menonton “*Daily Dose of Sunshine*” hingga akhir. Setiap informan akan mendapatkan posisi masing-masing terkait pemaknaan baik posisi hegemoni dominan, negosiasi, maupun opsi. Didapatkan pemaknaan dari hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan 2 informan yang termasuk ke dalam jenis posisi hegemoni dominan, dan 2 informan yang termasuk ke dalam jenis posisi negosiasi.

## Lampiran 17. Bukti Dokumentasi Informan

### SESI DOKUMENTASI INFORMAN 1-2



### SESI DOKUMENTASI INFORMAN 3-4



UNTUK CEK TURNITIN

ORIGINALITY REPORT

<b>10%</b>	<b>9%</b>	<b>1%</b>	<b>1%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://eprints.upj.ac.id">eprints.upj.ac.id</a> Internet Source	6%
2	<a href="http://core.upj.ac.id">core.upj.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://eprints.kwikkiangie.ac.id">eprints.kwikkiangie.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://kc.umn.ac.id">kc.umn.ac.id</a> Internet Source	<1%
5	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1%
6	Submitted to Universitas Muslim Indonesia Student Paper	<1%